Dear
My Kapten
by Fabby Alvaro

Dear My Kapten

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby Alvaro
Facebook. Fabby
Email. Alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Januari 2020
238 Halaman; 13x20 cm

Kartu Undangan

Fatih POV

Hari ini Stand pameran mobil masih ada di Solo Grandmall, yaps, aku memang asli dari daerah Solo, Sragen lebih tepatnya. Dari aku lulus SMK aku memang langsung bekerja di salah satu Dealer mobil di Solo, lebih tepatnya aku dititipkan sepupuku, larena kinerjaku yg memuaskan, alhasil aku masih bertahan sampai sekarang, walaupun banyak SPG baru yg lebih segar.

Yaaaah, SPG, memang itulah pekerjaanku, walaupun banyak yg memandang rendah pekerjaan ini, tapi aku tetap enjoyyy, apalagi yg harus aku harapkan jika hanya bermodal ijazah SMK. Dipandang mesum oleh customer itu sudah makanan sehari-hariku, dipandang rendah oleh istri customerku lebih sering lagi. Tapi hal itu bukan masalah lagi bagiku, mau bagaimana lagi, masa orang mau beli dijutek-jutekin. Walaupun sebal, senyum harus 100watt, biar customer lupa diri dan borong mobil, kan lumayan ya. Haahahaha.

Hari ini lumayan rame, maklumlah weekend, membuatku merasa lapar di jam 14.00, jangan harap jam

makan siang para SPG itu sama dengan karyawan umumnya,mereka makan kami kerja, mereka masuk kami baru makan.

Kuhempaskan badanku dilorong karyawan, aku sudah tidak peduli rupaku sudah macam pengemis, aku lelah, lapar ku sudah membuatku tidak berdaya. Berlebihan memang aku ini, tapi percayalah jika kalian belum sarapan dan berdiri terus menerus diruangan AC dengan seragamku ini kalian akan merasakan apa yg kurasakan ini.

Ya Tuhan, apakah hariku bisa lebih buruk? Keluhku dalam hati.

Dan sepertinya keluhanku langsung dijawab olehNya saat itu juga.

"Mbak Fatih,,!!!" Panggil Anton, salah satu security memanggilku dengan suara keras, membuat semua karyawan yg ada diruang istirahat memperhatikanku, dan lihatlah dia mengacung-acungkan undangan ditangan kanannya.

"Apaan,Ton??? Undangan siapa itu??"timbrung Nana, salah satu temanku dari brand yg sama.

"Ini mbak tadi ada pak tentara ganteng titip ini di pos satpam, katanya buat mbak Fatih SPG HONDA, tak suruh ngasih sendiri, katanya titip aja mbak !!" Kata anton panjang

lebar, yaelah, gak usah dijelasin, Ton, dia mana berani ketemu aku.

Belum juga aku menerimanya Nana sudah menyerobot undangan itu.

TIAN & TITA

Harusnya namaku tuh yg disitu, anjir emang si Tian, nikah beneran, gerutuku dalam hati.

"ANJIR, FATIH DITINGGAL MARRIED SAMA BABANG TENTARA YG BIKIN KITA SERING PATAH HATI GENKS!!!' suara Toa Nana sampai menggema dilorong lorong karyawan membuat karyawan lain berbondong bondong menghampiriku, menatapku kasihan dan prihatin.

"Yaelah, nggak usah lebay sodara sodara, saya biasa aja malah" kataku sambil meringis disertai senyuman kecut.

"Ya ampun, Tih, baru juga 3bulan kagak keliatan dianter jemput malah kandas aja, ditinggal maried lagi, kasian amat kamu, Tih" Celetuk mbak Mawar, salah satu staff di SGM ini. Laaah jelas amat mbak yg jelasin perasaanku, biar satu kampung tahu ya mbak.

"Ya gimana mbak, bukan jodoh mo gimana lagi!" Jawabku sok bijaksana , padahal hatiku perih.

"Tih, nanti kalo mau datang ke resepsi gandeng saya aja,Tih , daripada ngenes liat mantan kawin , " ini lagi, si

ganteng Bian supervisor brand ladiest Matahari ikut nimbrung.

"Siap pak Bian, kalo saya udah siap dibantai mbak Mayang saya hubungi Bapak deh!!" Jawabku sambil terkekeh pelan. Aku langsung berdiri, rasa lapar yg tadi kurasakan sudah hilang entah kemana tergerus kartu undangan Mantan ini.

''Na, langsung balik ke stand ya aku!"pamitku sambil menenteng undangan itu pergi.

Lebih baik aku langsung pergi aja, menghadapi customer rewel lebih mudah daripada menghadapi kenyataan. Haaaah nelangsa sekali hidupku.

***

Juragan Kost

Fatih POV

Ya, berita tentang aku ya di tinggal maried sedang hitz dikalanga para SPG , seharian ini hanya mata yg menatap mengasihani yg kulihat.

Oh c'mon, ini bukan akhir dunia. Aku juga tidak sehnacur itu, ya walaupun sakit hati sih. Tapi gimana lagi, bukan jodoh.

Septian Adhi Wijaya, itu nama mantan kekasihku, perwira muda dengan pangkat letnan satu angkatan darat. Itu saja sudah mentereng pangkatnya, apalagi ditambah dia anak Dokter kepala di RSUD dikotaku, benar benar berbeda kasta bukan.

Jika kalian berfikir karena kasta yg tidak setara maka kuberi kalian 100, karena itulah penyebabnya.

Flashback on

Setengah tahun yg lalu, Tian memang menunjukan keseriusanya padaku, di sela kegiatan dinasnya di yonif 408 dia selalu menjemputku, saat aku mencegahnya Tian selalu berkata " Aku cuma punya waktu sebentar untuk

menebus waktu yg kamu habiskan selama ini untuk menungguku !!" Siapa yg tidak mleleh coba mendengar kata kata manisnya.

Hingga akhirnya ibuku, satu satunya orang tua yg kupunya menanyakan keseriusanya padaku,dan dijawab Tian dengan penuh kesungguhan.

Ibuku hanya berpesan "Tian, jika kamu tidak bisa serius pada Tika, lebih baik tinggalkan, cukup lama dia menunggumu, Halalkan atau tinggalkan !! Itu pilihanmu."

Dan disinilah aku sekarang, Dikediaman dokter ternama di Sragen. Dan awal segala kekecewaan yg bertubi tubi datang padaku.

"Dek Fatika SPG ya??" Pertanyaan pertama yg dilontarkan oleh ibu Tian, setelah basa basi ngalor ngidul. Aku sedikit kecewa mendengar nada yg diselipkan ibunya Tian.

"Iya Tante, SPG Mobil"

"Kok nggak pilih karier lain sih, Tante denger dulu Tian bangga bamget punya pacar pinter waktu SMK"

"Fatih udah suka sama pekerjaan ini kok Tante, lumayan hasilnya"

"Iya sih, apa yg diharapkan dari seorang yg hanya punya ijazah SMK" mak jlebb, telak, jawaban ibunya Tian.

Aku benar benar sakit hati mendengar cemoohan ibunya Tian." Kan cuma SPG yg bisa menghasilkan duit banyak, dengan modal ijazah itu, yakin kamu merasa pantas mendampingi seorang perwira muda seperti Tian"

Habis sudah harga diriku dihadapan keluarga Tian, dan yg kudengar hanya erangan pasrah dari Tian, tanpa ada pembelaan yg berarti. Bahkan ayahnya Tian hanya terdiam mendengar perkataan istrinya.

"Iya Tante!"jawabku lirih.

"Kalau begitu Saya tidak usah menjelaskan panjang lebar,maaf sebelumnya jika saya menyinggung kamu, mungkin kamu bisa diterima diluar sana" jawab Ibunya Tian, catat, diluar sana yg jelas jelas bukan dirumah ini, itulah maksudnya.

Tanpa berbasa basi akupun langsung pamit pulang, kubuka apps online, memesan ojek online.

"Tika, tunggu dulu!!" Lha ini pacarku yg jadi kicep saat berhadapan sama ibunya.

"Lepasin, aku mau pulang, besok ada pameran"jawabku singkat.

"Ayo aku anterin, besok aku jemput ya !" Haaah apa aku tidak salah dengar , bisa bisanya dia berkata seolah olah kita tidak ada masalah, apa kabar dengan perkataan ibunda tercinta nya barusan.

"Tian, Halalkan atau Lepaskan, aku sudah terlalu lama menunggu,dan aku tidak keberatan menunggu 7tahun lagi untuk menunggu jodohku lagi, aku ingin ada yg menerima semua keadaanku ini Tian, Kamu juga tahukan bagaimana aku!! Mungkin jodohku diluar sana Tian, bukan disini !"

"Nggak, aku maunya kamu?!"

"Yakin?!" Kataku meremehkan"kamu aja kicep didepan mereka!, mau merjuangin aku yg nggak sederajat ini? Udahlah Tian, aku mau pulang" kataku sambil berjalan menuju ojek online yg sudah datang.

Aku sudah tidak ingin melhat ke arah Tian , aku sudah memutuskan untuk berhenti dari hubungan ini, terlalu terjal untuk kuraih

TIAN KITA SUDAHI SEMUA INI. JANGAN PERNAH MUNCUL DIDEPANKU LAGI.

Ya sudah kuputuskan, kuraih simcardku dan kupatahkan nomornya setelah kublokir nomor nomornya.

Aku sudah berakhir, aku lelah menunggu Tian.

Flasback off

Setelah 7,5tahun menjalin hubungan, ya kandaslah yg kuterima, sebutlah aku yg pengecut untuk berjuang demi restu, tapi jika kasta yg menjadi perbedaan, aku bisa apa.

Pukul 17.00 shiftku sudah selesai, terdampar di restoran cepat saji menyantap ayam goreng, burger, kentang goreng, puding coklat dan satu gelas Soda ukuran besar.

Kusantap Sarapan, makan siang dan makan malam yg kugabung ini, gara gara undangan ini aku terlewat makan siang, Sialan betul !!!

Kukeluarkan kartu undangan itu, Tian & Tita, miris sekali, bahkan panggilanya pun hampir sama denganku.

"Boleh duduk disini?!"suara bariton yg berat membuyarkan lamunanku dan voilaaaa, siapa gerangan bapak tentara ganteng didepanku ini. Aaahh bapak tentara gak nyadar apa jadi tontonan disini.

"Silahkan, pak!!" Jawabku sambil tersenyum tipis.

Dan dia meletakan nampanya di depanku, boleh nggak sih khilaf dikit aja, ganteng banget pak tentara ini, macho sekali dengan seragamnya.

Jadi inget Tian,,, huuuuuhhh moodku langsung buruk begitu ingat mantan Bisa bisa gagal move on kalo lihat loreng loreng gini.

"Keberatan ya, saya duduk disini?" Tanyanya pelan, mungkin dia melihat perubahan mimik wajahku yg begitu cepat.

"Eeeeh nggak kok pak, inget seseorang aja pak"jawabku santai.

Tiba tiba tanganya meraih undangan sialan itu dan mengangkatnya, kulihat dahinya mengeryit heran.

"Kamu Fatih??"

"Iya Pak, kan disitu ada nama saya di alamat penerima"

"Fatih, Fatika Wasito, anak SMK pacarnya Tian ini kan?" Jedeeeeerrrr boleh kaget nggak sih denger pak tentara ngomong ini, kan saya nggak cerita soal mantan mantanan, bisa tahu yah.

"Iya Pak, Mantanya gak usah diperjelas pak, malu saya !!" Dengusku kesal. Coba nggak pakai seragam., kujitak juga kepala cepaknya itu

Dan lihatlah reaksi bapak tentara ini, dia justru tersenyum lebar seakan baru saja mendapat lotere.

"SATRIA WIRABUANA, SMA sragen, temennya Tian , "

"Astaga Tuhan, JURAGAN KOST ???"

***

Menjaga Jodoh

Satria POV

Disinilah aku, di restoran cepat saji salah satu Mall, tujuanku kesini hanya sekedar iseng melihat lihat pameran mobil di lantai dasar Mall.

Dan mataku langsung tertuju pada salah satu SPG mobil brand favoritku.

FATIKA WASITO.

Setelah lebih dari 7tahun aku melihatnya lagi. Perempuan pintar yg aku kagumi sejak pertama aku bertemu dengannya. Dan sekian lama tidak bertemu, harus kuakui dia banyak berubah, terlihat lebih menawan dan dewasa. Ya tuhan, dosakah aku jika terus menerus melihatnya.

Tapi raut mendung terlihat jelas di wajahnya, kenapa dengannya ? Terlihat jelas jika dia tertekan.

Aaaahhhh dipikir pikir bagaimana hubunganya dengan Tian, bukanya dia dan Tian itu best couple ever after sejak SMA, apa mungkin dia sudah menikah, tapi masa tidak mengabariku. Kan harusnya dia kalau pengajuan nikah harusnya juga bertemu denganku.

Kuambil ponselku dan mengetikkan pesan ke Tian.

Satria"Wooooyyy gak ada kabar??"

Tian "Siap Kapten, lagi sibuk banyak urusan!!"alah bener2 kebanyakan gaya ni bocah.

Satria "alah, urusan paan? Lagak lu, kek mo kawin aja "

Tian "sending picture .. Datang ya bro, jangan lupa bawa gandengan"

Sialan ni bocah

Satria"kok pengajuan gue gak tahu, harusnya kan ketemu gue juga, kan secara senior loe"

Tian "emang situ kemana pak sebulan ini, ada ditempat kagak pak?? Nyerocos aja kek kereta"

Satria"alasan bae lu!"

Kubuka foto yg baru saja dikirim Tian, orang mau kawin kok , ceweknya mendung nggak karuan, kayak abis ketimpa hutang gitu.

Dan Jedeeeeerrrrrr

TIAN & TITA

Sekata kata ni bocah, gimana nggak mendung tu Fatih, ditinggal kawin ma pacarnya. Kagak inget apa tu bocah gimana si Fatih nemenin dia 7tahun ini, selama dia Taruna hahahihi kangen kangenan bikin iri satu lemdik dan taraaaaaa nikahnya sama orang lain. Semprul bener !!!

Kulihat lagi Fatih sudah pergi dari Standnya, kemana lagi si cantik itu. Pokoknya aku harus ketemu, kan penasaran gimana dia bisa jagain jodohnya orang.

Biar nggak kebawa mimpi keponya.

Aaaahhh itu dia orangnya, masuk ke restoran ayam, pokoknya harus samperin, harus, tekadku.

Kulihat dia membawa nampan yg penuh berisi makanan, busyeeett, banyak amat makanya tu bocah, nggak berubah tapi kok bisa ceking gitu ya???

"Boleh duduk disini?" Tanyaku sok cool, jaim men, jawib itu jawib.

"Silahkan pak!!" Jawabnya sembari tetsenyum, sesenyum tipis khas SPG.

Ya ampun Fatih, gimana bisa Tian ninggalin kamu, apasih sebenarnya yg udah terjadi. Kulihat lagi perempuan didepanku, senyum tipis yg tadi tersungging dibibirnya sudah terganti dengan wajah mendung.

"Keberatan saya duduk disini?"

"Enggak kok pak, lagi inget sesuatu saja"jawabnya gelagapan. Tanganya beralih meraih gulungan kertas, tanganku meraih kertas itu. Bemar dugaanku, undangan dari Tian.

"Kamu Fatih ?" Tanyaku pura pura terkejut melihat nama penerima undangan

"Ya kan disitu ada pak nama saya di penerima"

"FATIKA WASITO , anak smk pacarnya Tian kan?" haaaah masih berakting syok juga aku ini.

Dan lihatlah raut mukanya yg berubah jengah saat mantannya terucap.

"Iya pak, mantanya gak usah gak disebut juga kali" melihat wajah dongkolku membuatku tersenyum lebar.

"SATRIA WIRABUANA , SMA sragen, temenya Tian !!!"

Wajahnya langsung memucat, mata hitamnya mebulat dan

"Astaga Tuhan , JURAGAN KOST" Fix, aku malu aaat dia menyebut juragan kost yg membuat satu restoran menatapku.

"Gak kenal, saya gak kenal mbaknya ini" kataku sambil menutupi muka ku.

"Huuuuh dasar loe ya!! Sableng masih dipiara!! Nyesel tahu nggak tadi sempet mikir, mimpi apa tadi di samperin tentara ganteng , nggak tahunya!!" Nah ini Fatih yg aku kenal dulu, cerewetnya minta ampun, apalagi tanganya, wiiih kagak berhenti yg ngelempar tisu, habis itu tisu satu kotak yg dia bawa. Cewek itu ajaib ya, barang satu rumah bisa masuk ke tas yg dia tenteng itu.

Tapi tunggu deh, tadi diangakuin kalo ku ini ganteng, darimana anda dulu mbak, telaaaat !!!

"Baru nyadar ya mbak kalo saya ganteng, dulu kemana aja mbak!!" Cibirku pelan" matanyabak ketutul sama pacar sih, dunia milik berdua, dulu saya cuma ngontrak!!"

Busyet, kayaknya salah ngomong deh, mukanya langsung asem banget,"udah deh Sat, gak usah ngomongin Tian!"ucapnya pelan.

"Sebenarnya kenapa sih ,Tih?" Satria serius mode on nih, "perasaan terakhir ketemu 7bulan yg lalu aku ketemu Tian, masih telponan sayang2an ma situ,sekarang apa kabar dapat undangan nikah?" Laaah kok aku jadi ikutan trenyuh ya liat wajah sendu Fatih, tertekan.

"Beda kasta Sat, ya tahulah gimana kondisiku, beda jauh sama dia, perwira, hedon keluarganya!!! Apalah Fatih ini yg cuma remah rengginang!!" Lemes betul mbak yg cerita.

Kuraih tanganya yg ada diatas meja, masih selembut yg kuingat, tangan yg dulu sering mencubitku masih sama, " Fatih, tahu nggak kenapa aku bisa langsung ngenalin, padahal 5tahun gak ketemu" dia menggeleng pelan" aku tu kagum sama kamu dar pertama kenal, Fatih yg kukenal itu cewek cerewet yg smart, setia sama pacar, bahkan selalu senyum saat ada masalah, percaya deh Tih, Tuhan udah nyiapin jodoh yg tepat buat cewek sebaik kamu!!"

"Makasih ya Sat, udah datang disaat aku benar benar terpuruk kayak gini" tangannya yg kupegang sedikit

meremas tanganku, seakan menerima semua semangat yg kuberikan.

Jantungku berdetak lebih kencang saat melihatnya tersenyum, senyum yg sama seperti 7 tahun lalu, saat pertama dia mengenalku, senyuman tulus, yg membuatku berdesir.

"Jangan nyesel jagain jodoh orang, buktinya jodohmu juga datang sendiri ke kamu" ujarku pelan.

Bukanya bagaimana, Fatih justru tertawa terbahak bahak mendengarku, bahkan sudut matanya sampai berair.

"Sialan lo Sat, gue serius juga" nah lho aku serius ini, apalagi tanganya mulai menyerbuku dengan gumpalan tisu.

Fix, aku sama tisu musuhan sekarang.

***

Pindah

Fatih menghempaskan badanya yg lelah diatas ranjang mungilnya. Badanya rasanya remuk setelah seharian ini mengemas ulang kamar barunya di kota Semarang. Yapsss, pertama kalinya dia bersedia di rolling keluar Solo, entahlah, Fatih merasa dia butuh suasana baru. Jadi tidak ada salahnya dia menerima tawaran ini.

Dengan mata terpejam Fatih meraih ponselnya. Mendial nomor yg baru 3hari ini disimpannya.

Siapa suruh berpesan pada Fatih jika dia di Semarang dia boleh merecokinya.

Satria calling .....

F"Halo Sat, "

S"asaalamualaikum Fatih" salam satria menyindir Fatih,membuat Fatih langsung nyengir malu.

F"maafin deh, walaikumsalam Satria"

S"kok baru telpon, kirain lupa ngsave nomor,"

F"laaah siapa anda harus saya hubungi, haaaiiisss jangan ngambek pak "kata Fatih sambil terkikik saat mendengar dengusan sebal Satria"Sat, free nggak nanti malem? Aku di semarang nih, nggak tahu jalan tapi pengen jalan jalan"

S"nanti malem nggak ada jadwal, habis apel langsung free, ngapain di semarang, ilang nangis ntar!!"

F" makanya minta temenin, biar nggak nyasar, kan lumayan dapat bodyguard loreng, kan katanya kalo ke semarang suruh hubungin situ!!"

S"iya cerewet, habis isya tak samperin ke tempatmu, share loc aja"

F"Siap kapten!!! Assalamualaikum"

S"Walaikumsalam"

~~~~~\\~~~~~~~~~|\\\~~~~~~~~~

Satria pov

Senyumku langsung mengembang saat menutup panggilan dari Fatih , 3hari aku bolak balik menatap ponsel hanya untuk melihat apa ada panggilan darinya, dan hari ini terbayar sudah penantianku.

Bahkan Fatih mengajak ku bertemu, oke aku memang berlebihan. Padahal Fatih hanya memintaku untuk mengajak dia melihat kota semarang, bukan mengajak ku menikah, dan aku sudah girang kepalang.

"Siap izin Kapt!!" Suara sahabat kecilku membuyarkanku dari khayalan. Siapa lagi kalo bukan
~~~~~

mantan terindah perempuan yg akan kudekati ini. Septian Adhi Wijaya.

Walaupun aku satu letting denganya pundak di lenganku satu tingkat diatasku, ini merupakan kenaikan pangkat luar biasa yg kuterima 6bulan lalu.

"Ada apa Letnan, mari ngobrol di luar" balasky dengan formal. Wajib itu dilingkungan batalyon. Ya nggak juga sih, lihat situasi dan kondisi.

Dan pilihanku jatuh di warung es kelapa di depan gerbang batalyon, " tumben nyariin gue, kirain dah lupa punya temen gue" sindirku langsung.

Sibocah curut ini hanya terkekeh kecil, "repot Sat gue 3bulan ini, banyak urusan, banyak pikiran"

"Kenapa, gaya bilang banyakan urusan!!"

Tian terlihat sama seperti Fatih beberapa hari lalu, kusut, tertekan, bayak pikiran" Gue bakal nikah, tapi nggak sama Fatih, gimana gak banyak pikiran!! Kan loe tahu gimana sayangnya gue sama Fatih, ya tuhan gue ngerasa berdosa banget sama Fatih, 7tahun bikin dia nunggu, endingnya gue tinggal maried, brengsek emang gue!!!"

Laaah curhat ni bocah, Stress berat kayaknya, yg dia butuhin cuma kuping bukan mulut" kenapa putus, kalaupun putus secepat itu loe ya, buat married, sialan emang loe"

"Gue di peringatin ibuknya Fatih, halalin atau tinggalin Fatih, waktu gue kenalin ke keluarga, Nyokap Bokap sama sekali nggak setuju!!"

"Gara gara kerjaan sama Latar belakang Fatih"potongku cepat.

Dan Tian cuma ngangguk, "iya Sat, sedih nggak sih loe, cewek yg lo sayang setengah mati dihina habis habisan sama nyokap loe sendiri, dan loe nggak bisa belain"

"Loe nggak merjuangin dia?emang sialan loe" umpatku lagi.

Tian meringis mengingat kejadian itu, mau dibela bagaimanapun Mamanya nggak mungkin setuju, Mamanya terlalu menyanjung bibit, bebet, bobot seorang bakal menantunya. Bagaimanapun dia menjelaskan keadaan Fatih Mama nya kekeh sama pendirianya." Bahkan yg bikin gue dimutasi kesini 6bulan lalu itu Nyokap Sat, biar gue nggak ketemu Fatih, Ya tuhan, berdosanya gue ke Fatih"

Dosa nggak sih aku nyembunyiin tentang Fatih dari Tian, dia kok ancur ancuran gini ya. Sahabatku dari keci ini kelihatan benar benar patah hati, biasanya dia yg banyak senyum justru terlihat lesu. Aku memang kesal melihat dia tidak berjuang untuk Fatih, tapi aku juga menghormati keputusanya untuk melawan orang tua, rida Allah ridha orang tua.

"Udah, Yan!! Takdirnya gini gimana lagi!! Semangat donk bro, 10hari lagi kan married"hiburku sembari menepuk pundaknya.

"Dateng ya Sat, bawa gandengan biar gak ngenes!!"

Sialan emang, diprihatinin jawabanya bikin kesel.

***

Berawal Dari Teman

Fatih menunggu di depan kostnya, kostnya masih sepi dari penghuni, mungkin karena mayoritas penghuni ini karyawan, hanya terlihat 3motor yg terparkir di teras.

Fatih pun baru mengenal 2 penghuni tetangganya, itupun karena mereka shift sore, Mbak Ina & Mbak Ambar.

"Penghuni baru ya mbak??" Sapa seorang gadis, awal 20an yg baru turun dari motor.

"Iya dek, baru pindah tadi pagi!!"jawab Fatih seadanya"baru balik kuliah dek?"

"Iya mbak, banyak tugas sampai malem ini!! Mbaknya ngapain nunggu di teraas? Nunggu orang ya mbak,?"

"Iya dek, lha ngobrol kok nggak tahu nama dek, kenalin nama mbak Fatih?" Kata fatih sambil mengulurkan tangan.

"Liana mbak, kuliah di UnDip aku sekarang !!" Kata Liana membalas tangan Fatih"mbak Fatih nunggu siapa sih?"

"Nunggu temen dek, lama amat, katanya abis isya mau kesini!!"

Assalamualaikum

Nah itu yg ditunggu dateng, Fatih sampai menghela nafas jengkel, "Li, mbak pergi dulu ya"

Liana hanya mengacungkan jempolnya sebagai jawaban.

Juragan kost emang bener bener Fatih greget, dari jaman baheula hobinya telat, pernah sekali Tian nyuruh Satria menjemputnya pulang PKL dan hasilnya, Fatih harus menunggu lebih dari 2jam.

"Lama amir pak, kemana dulu, tebar pesona dulu ya pak, jam segini masih pake loreng!!" Sindir Fatih.

Satria hanya nyengir kuda sembari menggaruk tengkuknya yg nggak gatal, " yaelah Tih, baru juga 20menit, udah ngebut nih akunya," huuuuh ngeles aja trus" abis ketemu danyon tadi, harusnya kamu tuh bangga, dijemput bapak loreng kek gini"laaaaah narsisnya keluar.

"Anjiiiirrrr, PD amat pak," Tanpa dipersilahkan Fatih langsung naik ke boncengan Satria.

"Eeeehhhh apaan naik naik, sembarangan, turun dulu"kata Satria sembari menarik narik tangan Fatih agar tyrun.

"Apaan sih Sat, cepetan deh udah malem ini, jam 10 musti balik!!!" Dengan menggerutu Fatih turun kembali, raut wajahnya langsung cemberut, menggemaskan.

Satria mengacak rambut Fatih gemas, " gak usah cemberut, nih pakai, ya kali malem malem pake kek gitu, yg ada masuk angin mbak"kata Satria sambil mengulurkan jaket dorengnya yg tebal, Fatih melirik pakaianya, emang

salahnya sih hanya pakai hotpants, kan pikirnya cuma jalan jalan deket sini, saat dipakai pun jaket ini hampir mencapai lututnya, wangi khas Satria langsung tercium di hidungnya.

Ya ampun mana kuat Fatih diperlakukan se so sweet ini, kan jadi melting yah.

"Nih pakai juga, safety nomer satu!!" Satria memakaikan helm retro warna kuning di kepala Fatih. "Udah nggak usah malu, sampai merah tuh pipi" goda Satria sembari mencubit hidung Fatih.

"Aaaahhh Satria sialan banget sih, Ayooo cepetan laper ini" kata Fatih sambil naik ke atas motor.

"Aye Aye ma'am"

~~~~~~~~~~\\\\\~~~~~~~~~~~\\\\\~~~~~~

Pilihan Satria dan Fatih jatuh ke Warung Pecel Lele, makanan yg paling aman buat Fatih. Selama menunggu mereka memang menjadi pusat perhatian, bukan mereka, Satria lebih tepatnya, kan sekarang Cowok berseragam lagi laku keras, apalagi dengan balok dipundaknya.

Melihat tatapan lapar para perempuan disekitarnya, Fatih langsung cemberut, gini nih dulu kalau jalan sama Tian, gak jauh beda.
~~~~~~~~~~

Jika dulu dia langsung menggandeng Tian seraya menunjukan Tian itu miliknya, lha ini Fatih siapanya Satria mau maen gandeng gandeng.

"Sat..." panggil Fatih lirih, Satria hanya menatapnya, mengalihkan pandanganya dari pecel lele yg disantapnya" bisa gak sih mukanya di tutupin aja, kamu tu bikin cewek seisi warung ngiler tahu nggak, bikin gak fokus"

"Harusnya bangga dong jalan sama cowok ganteng kayak aku ini" Huuuh PD sekali kau ini Sat, batin Fatih.

"Tahu nggak sih, Sat?! Tiap kali jalan sama Tian juga kayak gini,"

"Trus kamu gimana kalo sama Tian?!"

"Yaaa, langsung gandeng aja, biar pada tahu udah ada yg punya"

Satria hanya mendengus sebal, "iya deh yg jagain jodoh orang, ya udah gandeng aku aja, biar akunya juga gak diambil orang !!"

Fatih langsung menoyor pundak Satria dengan sebal," yakali pak, jodoh orangnya gak usah dibawa bawa, perih nih, lagian emang situ siapa saya, Pak?! Maen suruh gandeng aja Pak, yg ada nanti di jambak sama pacarnya !!"

"Nggak punya pacar Tih, pengennya temen seumur hidup, takutnya kalo pacaran nanti jadi kayak kamu cuma jagain jodoh orang"kata Satria sembari tersenyum hangat.

Fatih duduk diatas motor Satria menikmati waktu menghabiskan malam memandangi lalu lintas Semarang yg padat. Satria pun hanya diam disamping motor, tidak ada yg membuka pembicaraan setelah perut mereka kenyang terisi.

"Tadi siang aku ketemu Tian, !" Satria memecah kesunyian yg ada, merasa tidak ada tanggapan Satria melanjutkan ceritanya," Tian sama kacaunya kayak kamu Tih, ngerasa bersalah nggak bisa balas semua penantian kamu."

Fatih menghela nafas berat, tidak bisa dipungkirinya jika dia masih sakit hati, tapi ibunya selalu menguatkan, jika Tian tidak mendapat restu dari orangtuanya lebih baik Fatih mundur, daripada dilanjutkan dan dia tidakbisa diterima dengan baik, lagipula Fatih terlalu menyanyangi Tian, Dia tidak ingin egois menjadikan Tian pembangkang agar bisa terus bersama.

Jodoh akan datang disaat yang tepat, itulah yg dikatakan ibunya.

"Udah jalan nya Sat, bukan jodoh, mungkin saja jodohku disini, Sat, hehehe"

Satria meraih tangan Fatih yg terasa dingin dan menggosoknya, perlakuan ini membuat Fatih terkesiap, jantungnya bekerja lebih cepat dan memerah, "tahu nggak, Tih?! Berawal dari Teman kita bisa mengenal lebih jauh,

mungkin juga kamu menjaga Tian untuk orang lain, tapi yg aku harap Tian juga menjaga kamu biar bisa bertemu denganku.."

***

Customer Rese

Sudah 3hari sejak pertemuan Fatih dan Satria malam itu, Fatih tidak ingin menanggapi perkataan Satria lebih dalam, mungkin ini hanya bentuk penghiburan dari Satria untuk Fatih melihat eratnya persahabatan Tian dan Satria.

Tian dan Satria memang sahabat sejak kecil, tinggal di satu komplek perumahan yg sama membuat mereka tidak terpisahkan dari SD hingga Taruna.

Karena itulah, Satria tahu lika liku hubungan Fatih dan Tian, walaupun dia sama sekali tidak menyinggung hal tersebut.

6bulan tidak bertemu Tian karena memimpin pasukan Garuda di TimTeng membuatnya ketinggalan banyak berita.

Fatih hanya berharap, malam itu tidak mengubah apapun antara dia dan Satria, tidak dapat dipungkiri, Fatih sedikit lega menumpahkan ganjalan di hatinya pada Satria.

Fatihpun tidak menyangka, Satria sosok menyeramkan juragan kost yg membuatnya terus menunggu selama satu jam itu kini berubah banyak, dengan seragam yg disandangnya membuat pembawaanya semakin dewasa, dewasa dalam pemikiran dan dalam menyikapi. Atau

memang Fatih yg tidak mengenal Satria, karena memang setelah lulus SMK dia sama sekali tidak bertemu, juga dalam makrab maupun praspa.

Suasana pameran kali ini lumayan ramai untuk hari weekdays, berbagai pengunjung yg sekedar melihat maupun indent mobil baru mewarnai sore hari itu, lelah yg terbayar target 2minggu ini terpenuhi hari ini.

Fatih sudah bisa tersenyum membayangkan bonusnya bulan ini. Senyuman Fatih masih tersunggung saat lelaki awal 40an menghampirinya, type eksekutif yg hobi mengoleksi mobil keluaran terbaru, bertanya hal hal mendasar tentang produk yg baru dilaunching pada Fatih, dengan senang hati Fatih pun melayani pembeli potensial seperti ini.

"Jadi, Bapak berminat dengan yg mana??" Tanya Fatih akhirnya, disaat Fatih mulai risih dengan tatapan customer yg mulai menggangu.

"Mobil mana yg paling kamu suka Cantik, mobil itu yg saya ambil" ucap customer itu angkuh.

Fatih hanya menghela nafas, "menurut saya, mobil jenis ***** cocok untuk anda berkendara di tengah kota, pak"jawab Fatih sopan.

"Saya ambil yg itu, mobil itu buat kamu Cantik?!" Deg, Fatih mulai was was mendengar jawaban customer itu, Fatih

mulai bisa menebak kemana akhir pembicaraan ini, jika menuruti emosi mungkin Fatih sudah menggetok kepala customer ini dengan high heels yg dipakainya sekarang.

"Maksud Bapak apa ya ?" Tanya Fatih mencoba bersabar.

Dan customer ini hanya berdecak kesal, sombong sekali, "iya, mobil ini buat kamu, tapi temani saya malam ini, bagaimana, take it easy, right?" Bisik customer itu ke telinga Fatih.

Rasanya Fatih ingin meledak dan mengumpati customer rese didepannya ini, tapi SOP pekerjaanya melarangnya melakukan, Fatih hanya bisa mengepalkan tangan, matanya memerah menahan marah, bibirnya tetkunci rapat, walau ini bukan pelecehan pertama yg dialaminya, tapi baru kali ini harga diri Fatih terkoyak, paling banter para customer rese hanya menanyakan nomor telpon ataupun mengajak makan siang.

Go to hell bastard !! Umpat Fatih. Walaupun disekelilingnya ramai tapi tidak ada satupun yg memperhatikan Fatih.

"Ayolah jangan sok jual mahal Cantik, apa mobil itu kurang??"

Jedeerrrrr, penghinaan kedua dan lebih terang terangan.

"Maaf Pak, pertanyaan dan perkataan Bapak menyinggung kekasih saya!!" Satria yg tiba tiba datang langsung mengggandeng pinggang Fatih.

Dari awal Satria masuk ke pameran mobil di lantai dasar Mall Semarang ini Satria langsung menangkap raut wajah pucat Fatih disudut Stand, ada yg tidak beres dengan gadis itu, wajahnya memerah marah dan tanganya mengepal.

Satria yg mendengar perkataan melecehkan customer itu merasa marah, hatinya tercubit melihat perlakuan itu.

Bukanya merasa bersalah customer itu malah menaikan dagunya pongah," hei, bocah, gak malu sama seragam tapi punya pacar kek gini, cewek kerjaan kayak gini bisa dipakai bro" mendengarnya Satria langsung memerah, amarahnya sudah sampai dipuncak kepala, tapi remasan dilengannya membuat Satria mengurungkan niatnya.

Tanpa berkata apapun Satria langsung menyeret Fatih keluar Stand menuju basement tempat mobilnya diparkir, Fatih yg takut pada kemarahan Satria hanya bisa menurut saat Satria memyuruhnya menunggu di mobil.

"Kamu tunggu disini, aku nggak lama, biar aku selesain masalahnya dulu" kata Satria sambil mengusap kepala Fatih.

"Sat, bener deh gak papa, udah resiko kerjaan!!" Satria hanya mendesah kesal mendengar kata kata Fatih

barusan"tapi ijinin Manager sama ambilin tas aku ya Sat kalau masuk ke dalam, please!!"

Satria terkekeh melihat wajah menggemaskan Fatih, "iya, tunggu disini"

"Siap Kapt !!" Jawab Fatih penuh semangat.

***

Bukan Karena Persahabatan

Satria POV

Apa yg akan kalian lakukan jika melihat seorng yg kau sayangi dilecehkan, mungkin tidak secara fisik tapi pelecehan verbal juga tidak dibenarkan. Hatiku teriris melihat Fatih diperlakukn seperti itu.

Sejak pertemuan terakhir kali denganya aku banyak memikirkan hal, rasa yg kupunya sejak lama masih ada dan masih tumbuh dan aku tidak bisa mengelaknya lagi. Jika dulu aku menghindari Fatih, bahkan hanya untuk bertemupun aku menghindar, karena Tian, aku menghargai sahabatku, tidak mungkin aku mendekati perempuan yg menjadi kekasih sahabatku, hubungan mereka pun hangat tanpa rintangan.

Jadi apakah aku dulu akan merusak persahabatan itu karena perempuan, tentu saja tidak, bahkan aku tidak bertemu dengan Fatih saat Makrab maupun PrasPa karena aku tidak ingin memupuk perasaanku.

Aku hanya mengagumi Fatih dari jauh, gadis pinggiran kota yg begitu pintar, supel, dan periang, pertama kali Tian mengenalkan Fatih padaku membuatku langsung terpesona, bukan hanya aku, tapi juga seluruh teman teman kami, wajah cantik khas perempuan jawa dan jepang, Fatih memang memiliki darah Jepang dari yg kutahu.

Bukan hanya kecantikan fisiknya, tapi memang Fatih perempuan termanis yg kukenal, dia ramah dan pandai mengimbangi lawan bicaranya.

Dengan semua pesona yg dimilikinya yg membuatku langsung jatuh hati padanya. Hingga pernah satu kali Tian menelpon ku, meminta tolong padaku untuk menjemput Fatih ditempat PKL membuatku bingung, aku tidak ingin mengkhianati sahabatku dengan memendam rasa pada kekasihnya.

Hal itulah yg membuatku molor lebih dari satu jam, membuatku dihadiahi gerutuan kecil dan pelototan mata bulatnya.

Tidak hanya sampai disitu, jantungku berdesir hangat saat mendengar celotehanya, wangi tubuhnya membuat jantungku berdebar kencang. Aku benar benar jatuh hati pada kekasih sahabatku.

Karena itulah mulai saat itu aku menjauhi Fatih, aku hanya mendengar nama nya lewat obrolan Tian dan Stalk

akun instagramnya yg penuh dengan kemesraannya dengan Tian.

Hilangnya Foto kebersaaman mereka sejak 6bulan lalu yg baru aku ketahui sebulan ini membuatku penasaran.

Hal itulah yg membuatku mendatangi stand pameran di Solo yg berakhir dengan pertemuan di restauran.

///^^^^///^^^^///^^^^

Setelah Satria memasuki ruangan Stand, Satria langsung menemui Manager Fatih.

Bersyukur Manager Fatih termasuk orang yg profesional, tidak menegur Fatih karena customer rese. Setelah menjelaskan perkara dan izin Fatih selesai. Satria bisa berjalan keluar dengan lega. Tapi ada yg mengganjal pikiranya, sanggupkah dia membayangkan hari harinya dihantui filiran tentang hari ini, bukan tidak mungkin hal selerti ini akan terjadi lagi.

Satria menghela nafas frustasi, Fatih memang bukan siapa siapanya saat ini, tapi Satria tidak ingin hal buruk terjadi.

"Lama ya," sapa Satria saat memasuki mobil, dengan perlahan Satria mengemudikan mobilnya keluar basement.

"Lama Pak, sampai kehilangam nafas saya" jawab Fatih sambil terkikik gwli melihat Satria masuk sembari menenteng tas tanganya. Terlihat lucu jika dilakukan Satria yg memakai seragam kebangganya.

"Ketawa aja terus, Tih!! Bahagia amat!!" Balas Satria," Tih, bisa nggak sih kamu pindah bagian gitu, jangan di depan, jadi accounting apa jadi admin gitu, nggak tega tadi kamu digituin" semua hal yg dipendam Satrui langsung dikeluarkanya.

Fatih melihat Satria dengan sendu, hatinya menghamgat mendengar penuturan Satria, terlihat tulus mengkhawatirkanya, tapi Fatih juga tidak ingin terlalu percaya diri mengingat Satria adalah Sahabat mantan kekasihnya. Fatih meraih tangan Satria yg kosong.

"Sat, aku gak papa, aku udah sering dapat hal kayak gitu, mau pindah kebagian accounting juga harus lulusan D3 Sat, " Fatih menghela nafas berat," lagipula jika kamu kasihan saa aku karena kamu sahabat Tian kamu gak perlu risauim itu Sat" lanjut Fatih dengan berat hati.

Ckiiiiittttttttt

Satria langdung menginjak pedal rem dengan tiba tiba saat mendengar penuturan Fatih barusan, kening Fatih sampai terantuk dashboard, untunglah jalanan sepi jika tidak mungkin mobil ini sudah di tabrak mobil beakang.

"Sat, bisa bawa mobil nggak sih!" Kata Fatih meringis merasakan jidatnya yg benjol.

Satria terlihat marah, tanganya mengepal pada stir hingga memutih" aku ngelakuin ini karena kawatir Fatih, bukan karena kamu mantanya Tian, tapi karena aku sayang sama kamu!!"

Fatih melongo mendengar perkatan Satria barusan, dia memandang Satria yg tengah menatapnya penuh keseriusan, tidak ada kebihongan di matanya" Sat, lo becanda kan?"

Satria memejamkan matanya sembari menyandarkan punggungnya dijok mobil, "percaya gak sih, Tih? Kalau aku udah jatuh hati sama kamu sejak pertama Tian ngenalin kamu, terakhir kita ketemu waktu aku jemput kamu, aku gak mau ngkhianati sahabat ku karena ada rasa sama kamu, makanya kamu nggak pernah liat aku kan habis itu, bahkan saat Makrab maupun praspa" Satria menghembuskan nafas lega setelah mengeluarkan semua ganjalan dihatinya" waktu aku tahu kamu udah gak post foto Tian di instagram aku baru berani buat ketemu kamu, walaupun belum ada kepastian kamu masih sama Tian apa gak"

Mendengar semua ungkapan Satria, Fatih hanya bisa terdiam, otaknya terasa buntu, terkejut lebih tepatnya, "kamu tahu Sat soal pernikahan mendadak Tian"

Satria menggeleng"aku baru balik dari tugas, Tih! Sebelum masuk Mall aku sempet chat Tian, tp dia malah kirim undangan!! Aku benar benar nggak tahu soal itu" Satria meraih tangan Fatih yg tadi sempat menggenggamnya, kulit yg begitu bersih dan lembut, kontras dengan tanganya yg menghitam terbakar sinar matahari, "Tih, bisa nggak aku langsung khitbah kamu, tanpa embel embel masalalu. Aku nggak pengen jagain jodoh orang"

***

Pakde Hamzah

Fatih hanya bisa terdiam tanpa ada satu patah katapun keluar dari bibirnya. Dia masih bingung, brusaha menerima ungkapan Satria yg bertubi tubi.

"Sat, kamu yakin sama yg kamu omongin barusan, kita baru seminggu ketemu lagi lho, kok kamu berani sih lamar aku" tanya Fatih setelah dia menemukan suaranya, suaranya benar benar tercekat hanya untuk menanyakan hal tersebut.

"Yakin dong, Tih, aku pernah berpikir buat nyerahin semua sama Tuhan, jika memang berjodoh pasti ada waktu dan jalan tanpa menyakiti siapa pun, dan itu berlaku buat aku" jawab Satria tenang, "tapi nggak buat kamu ding, kamukan 7tahun susah payah jagain jodoh orang"

Huuuuuh, Fatih langsung memukuli Satria dengan tas tanganya, emang sialan ni anak, udah serius endingnya bikin kesel, ini lagi pak Tentara, digebukin mlah ketawa tawa. Fix, Juragan Kost masih nyebelin.

Dengan susah payah Satria menghentikan tawanya, "udah nggak usah ngambek, aku kasih waktu 3hari buat mikirin jawabanya, 3hari itu gunain buat jawab kebimbangan kamu, Tih!!" Satria serius on mode "apapun

jawabanya, aku terima kok" Melihat raut wajah Fatih yg gelisah Satria buru buru menambahkan," Apapun jawaban kamu gak akan merubah keadaan, aku bakal nyerah saat kamu udah nikah sama orang lain, selama kamu single aku bakal berjuang, udah cukup 7tahun nunggu kesempatan ini, Tih"

Tanpa Fatih sadari, air mata mengalir di pipinya, Fatih begitu tersentuh melihat kesungguhan Satria.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Fatih POV

Pagi hari ini aku ingin menemui Pakdhe ku, kakak dari ibuku di KODIM DIPONEGORO. Yaps , Pakdhe memang seorang Perwira, begitupun dengan para sepupuku, hanya anak dari ibuku yg tidak menjadi tentara.

Jika dirunut, mendiang kakek ku yg seorang veteran memang sering memupuk mimpi kami tentang ketentaraan, hal itulah yg membuat 2 Pakdhe ku dan anak anaknya menjadi abdi negara. Tidak seperti keluargaku yg terlalu ruwet, bahkan hanya aku yg lulusan SMK, baaaaaah memalukan memang aku ini. Masih mending dengan Kakak perempuanku yg jauh di Papua sana yg menjadi dokter anak.
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Tapi walau bagaimanapun aku tetap merupakan kesayangan para Pakdhe dan para sepupu lorengku, mengingat aku merupakan perempuan serta bungsu terakhir dikeluarga besar.

Mungkin kalian berfikir kenapa aku tidak kuliah, bukan karena ekonomi, tapi karena keadaan. Aku hampir pernah mengalami pelecehan yg dilakukan calon dosenku saat aku mendaftar di PTN. Jika bukan karena Tian yg jeli mencariku mungkin sudah habis saat itu. Haaaaaaiiiissss inget Tian membuat dadaku berdenyut perih.

Karena itulah aku kekeuh tidak kuliah, bahkan saat Bang Yaman meledek ku dengan menitipkanku menjadi SPG sementara showroom mobil tidak membuatku gentar. Justru aku ingin membuktikan dengan pekerjaan ini aku juga menghasilkan hasil yg lumayan. Buktinya aku bertahan sampai sekarang menjadi Sales senior.

Membanggakan diri sendiri itu kadang perlu. Hahaha.

Dengan motor matic aku pergi ketempat Pakdhe, ini memang pertama kali aku ke tempat dinas beliau. Di depan gerbang masuk aku berhenti sebentar.

"Ada perlu apa mbak ke Kodim??" Tanya salah satu pak tentara yg berjaga, diseragamnya bertulis, Prayudi.

"Mau ketemu Pak Hamzah, Pak! Boleh masuk?" Jawabku sambil menyerahkan KTP.

" sebentar mbak saya telpon komandan dulu" selang beberapa menit pak Yudi itu menelfon " Iya mbak, Nanti Pak Hamzah yg kesini, mbaknya suruh tunggu"

Akupun sebenarnya juga tidak paham Pakdhe ku itu berpangkat dan menjabat apa, yg aku tahu Pakdhe itu figur pengganti ayah. Durhaka memang aku ini.

15menit aku menunggu tak kusangka sangka Pakdhe ku datang dengan santainya berjalan kaki tanpa memperdulikan raut wajahku yg menekuk.

"Udah nggak usah cemberut, Kamu nggak kangen Pakdhe Tih?" Kata Pakdhe saat sampai di depanku. Tanpa banyak cakap aku menyalami tangan beliau. "Senyum, cemberut nanti kamu nggak laku, makanya ditinggal nikah, kebanyakan cemberut sih" aaaaahhhh Pakdhe bukain aib keponakan sendiri nih, kan malu sama yg jaga.

"Pakdhe jahat banget sih, bilangin Bang Yama lho !!!" Kataku sambil merengut. Pakdhe ku hanya tersenyum sendu sembari mengusap rambutku.

"Udah, nanti biar dia yg nyesel !!! Apa tak kenalin Sertu Arief yg dari tadi bengong liatin kamu, kalo Sertu Yudi jangan, udah ada yg punya itu, Pakdhe nggak mau punya ponakan pelakor" Canda Pakdhe, kulirik Sertu Arief yg disebutkan Pakdhe tadi, iyasih dari tadi diem mulu.

"Wes Pakdhe, keponakanmu ini galau mau minta saran sama minta sarapan, Budhe masak kan?" Tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Iya ayoo kerumah, Tih !! Naik motormu ya,Tih !!! Pakdhe pengen ngerasai naik motor warnanya ngejreng mencolok mata kayak gini" seloroh Pakdhe, hal itu membuatku meringis, motorku memang kelewat cerah dengan warna kuning dan hijau stabillo, tapi tenang, semua surat izin modifikasi sudah ku urus, saya kan taat hukum.

***

Bimbang Dan Saran

Fatih POV

Rumah Dinas Pakdhe terasa sepi, memang anak anak Pakdhe sudah hidup mandiri semua, Bang Yama, Bang Dika dan Bang Indra semua nya bertugas, semua anak Pakdhe ku memang menjadi abdi negara, kan sudah aku bilang, dikeluarga besar cuma aku yg tidak jadi apa apa.

Setidaknya pkerjaanku halal dan hasilnya lumayan. Salah Bang Yama juga menempatkanku disini, jika aku betah di pekerjaan ini ya jangan salahkan.

Memang ini pertama kali aku kerumah Dinas Pakdhe, biasanya aku hanya berkunjung di rumah pribadi di daerah Karanganyar, itupun jarang sekali.

Masakan Budheku adalah hal yg paling aku kangeni, jadi inget ibuk kalo malan masakan kayak gini. Ibuuukkk, Fatih kangen !!!!

Hari ini Budheku masak soto ayam dan perkedel kentang, masakan favoritku.

"Kamu kesini cuma numpang makan ya, Tih? Udah berapa hari nggak makan Tih?" Seloroh Budhe saat aku tambah nasi.

Pakdhe ku hanya terkekeh melihatku yg makan dengan lahap," udah biarin aja, nasib anak kost ya gitu, Buk !!"

Aku hanya cengar cengir mendengar ledekan Pakdhe dan Budhe ku ini, mau dijawab kok ya bener semua, ya terima nasib ajalah.

"Pakdhe, Fatih mau minta waktu Pakdhe habis makan, Pakdhe gak balik kantor kan ?"

"Pakdhe udah ijin, Tih!! Pakdhe mau ketemu keponakan Pakdhe yg udah bertahun tahun nggak ketemu gitu,"

Hahahaha, aku hanya tertawa mendengarnya, Pakdhe ku memang lebay.

"Tumben Tih kamu nyari Pakdhe, ada apa memangnya," tanya Budhe setelah kita sarapan, di ruanng tamu Pakdhe udah penuh kue kering buatan Budheku tersyang ini

"Mau minta saran Pakdhe, kemarin Fatih dilamar orang"

Uhuuuuukk Uhuuuuuk , Pakdhe Budheku kompak menyemburkan teh yg mereka minum. Ya ampun sebegitunya reaksinya.

"Bagus Donk, kenapa ngomong ke Pakdhe, langsung ngomong dong ke ibukmu, lagian udah kelamaan kamu nunggu pacarmu itu, Tih"

Ini nih yg berat, aku musti jelasin semuanya dari awal, " tapi Pakdhe, yg lamar aku itu bukan Tian Pakdhe, tapi temenya Tian"

Pakdhe Budheku hanya saling menatap bingung, jangankan beliau berdua, aku saja puyeng, jadi aku ceritakan penolakan keluarga Tian, pernikahan Tian dan pertemuanku dengan Satria dan Lamaran nya kemarin.

Setelah mulutku hampir berbusa menjelaskan masalahku, Pakdhe Budheku hanya bisa manggut manggut, entah paham atau tidak.

"Jadi kamu baru ketemu Satria Satria itu satu minggu dia udah lamar kamu?" Tanya Budhe," berani bener anak muda jaman sekarang, kalau temenya Tian, bearti tentara juga dong?"

Aku hanya mengangguk menanggapi.

"Tugas disini juga ,Tih?" Aaahhh Budheku makin kepo nih, tiba tiba wajah Budheku langsung berbinar binar, macam emak emak di Mall terus liat diskon 90% gitu," Satria itu mungkin Pak, yang jadi Mantu idaman para ibu ibu itu lho, yg Kapten Muda"kata Budheku bersemangat, wiiihh Budheku kok uptodate banget, denger pujian Budhe kok bikin aku tambah minder ya.

Yang luput dari perhatianku adalah Pakdhe ku sendiri, beliau hanya mengangguk angguk, dahinya mengernyit tanda beliau berpikir.

Jadi was was lihatnya, "gimana Pakdhe, iya bener Pakdhe, Satria yg Fatih maksud Satria Kapten itu Pakdhe, yg di Raider,"

Budheku yg hendak menjawab itupun urung melakukanya melihat ekspresi Pakdhe ku yg serius, " apa yg difikiranmu ,Pak? Ponakanmu ini mau dilamar sama Juniormu,"

" Tih, Satria itu bukan dari keluarga biasa, tapi jika seorang Satria yg Pakdhe kenal berani melamarmu itu artinya dia serius!! Nggak ada salahnya kamu nerima Satria, Tih" kata Pakdhe akhirnya," Mungkin dia memang jodohmu, Tih! Jarang ada laki laki yg langsung mengajak serius perempuan, apalagi kamu mantan pacar sahabatnya sendiri"

"Tapi Pakdhe bilang keluarga Satria bukan keluarga sembarangan, Fatih memang nggak tahu apa apa soal keluarga Satria, setahu Fatih Satria itu dulu punya kost kostan banyak gitu Dhe"jawabku bingung, aku memang tidak mengenal Satria secuilpun, gini mau serius, edan memang si juragan Kost.

Pakdhe mengusap rambutku dengan lembut, aaahhh jadi inget sama ayah," Maka dari itu, cobalah terima Satria,

minta dia mengenalkanmu pada keluarganya, jika memang jodohmu dia tidak akan kemana, Tih!"

Mungkin tidak ada salahnya juga mencoba saran Pakdhe.

***

Satria dan Keluarga Wirabuana

Fatih POV

Setelah menimbang nimbang saran dari Pakdhe Hamzah membuatku memutuskan untuk memberikan Satria kesempatan, aku tidak ingin menjauh dari takdir jika ada seorang yg menawarkan masa depan

Paginya aku hanya mengirim chat pada Satria untuk menjemputku setelah pameran selesai. Dan Satriapun menyanggupinya.

Dan disinilah aku sekarang, dikedai kopi lokal stand foodcourt Mall. Dari awal menjemputku Satria hanya trrsenyum canggung tanpa berbicara sepatah kata pun, berbeda dengan biasanya. Tidak tahan dengan keheningan yg ada membuatku memutuskan untuk berbicara terlebih dahulu.

"Sat „" ya ampun Pak, jangan grogi ngapa, mukanya tegang amirrr ,"diem aja, nggak pengen denger jawabanku"

Satria hanya memandangku cemas, bahkan dahinya pun ikut berkeringat, " Tih, fikirin lagi deh kalau mau nolak, nggak siap nih dengernya" ujarnya memelas.

Buaaahahahaha, tawaku langsung meledak mendengar perkataan Satria, kemana image Tentara yg garang, kok lemes amat..

"Ya udah, nggak jadi bilang iya deh" kataku sambil merengut setelah puas tertawa," pengenya jawab iya, tapi keburu disuruh mikir lagi ya udah " tambahku pura pura merajuk.

Buru buru Satria meraih tanganku, cengiran kecil sudah muncul menggantikan wajah cemasnya," eeehh jangan dicancel dong kalo bilang iya

"katanya tadi suruh mikir, gimana sih Sat,!"

"Hehehe, kalo jawabnya iya nggak usah mikir, udah mantap tuh"kata Satria meyakinkan," kamu serius kan , Tih"

Aku menggengam tanganya , dengan mantap aku menganggguk, "Serius, tapi ada syaratnya ...." yaaaah muka pak Tentara lemes lagi denger kata syarat.

"Apa aja syaratnya, aku bakal penuhin deh, Tih !!"

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Dan disinilah aku, hari minggu aku menagih janji Satria untuk memenuhi syaratnya. Aku ingin dia memperkenalkanku pada keluarganya jika dia memang serius padaku, wajah tegang yg sempat menghiasi wajah Satria langsung hilang saat aku mengutarakan keinginanku.

Dengan sumringah Satria menyanggupinya, "aku pikir kamu minta aku buat nguras Tanjung Mas, Tih! Tahunya minta kenalin Camer, Hayuk besok ya, minggu sekalian, Minggu seluruh keluarga besarku kumpul, biar semua kenal calon istriku yg cantik ini !!"

Deg !! Wajahku memerah mendengr jawaban mantap yg diungkapkan Satria, tanpa ada keraguan di suaranya.

Satu poin tambahan yg membuatku lebih yakin.

Rumah Pribadi keluarga Satria di Sragen. Astaga, rumahnya satu komplek dengan rumah Tian. Mungkin karena mereka sama sama dari golongan elit, entahlah..

Aku berpenampilan serapi mungkin, dress selutut warna putih krim dan blazet warna baby blue serta flat shoes, aku sempat bertanya pada Satria aku harus berpenampilan seperti apa, dan Satria hanya menjawab ,"kamu pakai aja yg terbaik buat kamu, jadi diri sendiri, Mama ku pasti suka kok"

Dasar Satria, nggak tahu apa pedihnya ditolak Camer, jawabnya gitu amat.

Satria yg menjemputku hanya tersenyum tanpa komentar apapun saat menjemputku tadi pagi, perjalanan dari Semarang menuju Sragen hanya dihiasi suara audio.

"Nanti mampir rumahmu ya, !" Hanya satu kata itu dari Satria yg terucap saat mobilnya melintasi perempatan tempatku tinggal. Setelah itu sunyi senyap.

"Sat, kok diem aja sih? Nyesel ya ngajak aku," aku sudah tidak tahan dengan sikap diamnya. Kalo nyesel udahlah, mending cancel aja, belum terlanjur juga, batinku kesal.

Ckiiiitttt Bruuuuukkkk !!!!!

Lagi lagi jidatku terpentok dashboard, dan benar saja, jidatku langsung memerah bahkan nyaris membiru, " Satria, sialan emang loe ya, juragan kos rese !!! Loe mau nyelakain gue ?!! Haaaaah" dengan menangis aku memukul mukul badanya dengan slingbagku. Nggak cukup apa dicuekin malah di siksa.

Selain mengaduh kesakitan Satria tidak menjawab apapun hingga aku lelah sendiri. Melihat reaksinya aku hanya menjauh, tangisku tidak bisa terbendung. Belum sembuh sakit hatiku karena Tian, kini aku kembali dikecewakan oleh Sahabatnya.

Kudengar suara pintu mobil terbuka, Satria membuka pintu mobil penumpang dan menarikku ke pelukanya.

Kueratkan pelukanku padanya, menupahkan sakit hatiku karena perlakuan sahabat dan dirinya.

"Udah, jangan nangis! Dengerin aku dulu !" Kata Satria saat tangisku mulai mereda. Aku hanya mendongak menatap wajahnya meminta dia melanjutkan, " aku tu bingung mau ngomong apa, Tih! Mau bawa kamu ke rumah orang tua aku udah kayak mimpi, aku cuma ngeyakinin diri aku sendiri kalau semua ini nyata"

"HaaaaaaaaaH"

Satria menghembuskan nafas berat," Iya Tih, ini mimpiku yg jadi nyata," ujar Satria sambil mencubit hidungku"lebay banget aku ya ,Tih! Tapi gimana, kenyataanya, satu satunya perempuan yg aku kagumi ya cuma kamu, dan takdir Tuhan aku diberi jalan dan kemudahan sampai bisa bawa kamu ke keluarga aku"

Kesedihan yg kurasakan sedikit terangkat mendengar penjelasan Satria barusan, akunya yg nethink melulu sih, efek penolakan Camer bener bener nggak baik.

"Jadi jangan pernah mikir kalo aku ini nyesel, OK !!"

Aku hanya bisa menganggguk sembari mengusap bekas air mataku.

15menit kami sampai dirumah keluarga Satria, boleh nggak sih aku minder sekarang, mobil mobil banyak yg

berjajar, ya ampun, ada acara apa sih dikeluarganya Satria. Banyak amat.

Melihat kegugupanku, Satria meraih tanganku dan mengeluanya pelan," nggak usah takut, ada aku kok, !"

Tanganku sampai berkeringat saat digandeng Satria, gugupnya itu lho. Bukanya mengendur, malah Satria semakin menggenggamku erat.

"ANAK KU BAWA MANTU" haaaaaah, teriakan ibu ibu yg tadi sibuk berbincang lngsung terdengar saat aku dan Satria memasuki rumah itu. Tak lama kemudian, ibu ibu itu, yg kuyakini kalau itu ibunya Satria langsung berjalan cepat ke arahku, membawaku yg masih kebingungan ke pelukanya, "Aduuuuh, Mama nggak nyangka deh Satria bener bener bawa kamu waktu bilang kemarin, Ayo sini ikut duduk sama Mama, mau Mama kenalin ke keluarga yg lain," melihat aku yg kebingungan Satria hanya mengangguk kan kepala, isyarat agar aku mengikuti Mamanya.

Mamanya Satria menggandengku menuju ke ruang tamu yg penuh dengan orang, " Fatih,!" Loooh Mamanya Satria kok tahu namaku sih, kan aku belum kenalan," kenalin yg paling muda ini, adiknya Mama, tante Ivanka, sebelahnya om Andri"

Aku langsung menyalami dua orang yg dikenalkan oleh mamanya Satria,"Waaah, calon ibu Persit ya, Tante kira

Satria bakal jadi bujang lapuk, tahunya calonnya yg cantik diumpetin!" Seloroh tante Ivanka, membuatku tersipu malu.

"Ya pasti dong, Nah yg sebelah situ Budhe Tatik sama Pakdhe Nanda, kakaknya Mama," akupun mendekati Budhe Tatik dan Pakdhe Nanda dan menyalami beliau." Nah itu dia Papanya Satria" tunjuk Mamanya Satria pada sesosok Lelaki setengah baya yg baru saja memasuki ruangan, berdiri di samping Satria, baru kusadari jika Satria lebih mirip ke Papanya.

"Fatih, om!" Kenalku sembari menyalami beliau.

Uppssss, sepetinya aku salah, raut wajah beliau terlihat tidak suka, aku menoleh ke arah Satria dan dia hanya mengedikan bahu acuh, alamat ditolak camer lagi,pikirku.

"Kok Om sih, dikira saya nikah sama Tantemu" aku hanya melongo tidak paham," panggil Papa dong, masak Mamanya Satria dipanggil Mama, Papanya dipanggil Om" Fyuuuuuhhhh, lega rasanya, tapi aku hanya tersenyum, sebel juga rasanya dikerjain Papanya Satria, apalagi sekarang mereka menertawakanku karena wajahku yg kebingungan.

Satria mendekatiku, meraih tanganku di sela sela tawanya," Papaku emang suka becanda, jangan diambil serius,! Yok aku kenalin ke sepupuku yg lain,"

Kata Satria sambil menarikku ke dalam rumahnya menuju ruangan yg lain.

Ya Rumah keluarga Wirabuana yg aku takuti pada awalnya justru menerimaku dengan senang hati.

***

Semprul dan Duo Bumil

Satria POV

Aku tidak bisa berkata kata saat menjemput Fatih, terpesona bukan lagi kata yg tepat untuk ku, lihatlah bagaimana cantiknya calon istriku ini.

Boleh nggak sih lihatin terus, takutnya khilaf. Kebetulan hari minggu ini seluruh keluargaku berkumpul di rumah pribadi Papa daerah Sragen. Walaupun ada sedikit insiden saat perjalanan kemari, yg membuat Fatih harus menangis dijalan, semua yg aku harapkan berjalan lancar.

Jangan heran jika Mamaku tahu Fatih, karena pernah sekali setelah Praspa, Mamaku bertanya apa aku sudah punya kekasih atau belum, dan aku hanya menjawab," Kekasih seumur hidupku sedang dijaga orang Ma, nggak usah ditanyain,"super sekali bukan jawabanku. Dan jangan tanya bagaimana excitednya Mama waktu kemarin aku bilang mau bawa Fatih, Luar biasa, bahkan sampai 2jam

Mama menginterogasiku, bertanya siapa, kerja dimana, anak siapa, kenal dimana, komplit. Dan Mamaku langsung setuju.

"Daripada kamu jadi bujang lapuk, Sat,! Untung ada yg khilaf mau sama kamu,Sat," hanya itu tanggapan Mamaku. Pengen tukerin Mamaku ada tempatnya nggak sih, nyebelin banget kadang, tapi jangan ding, kan Satria sayang Mama.

Yg membuatku bangga sama Mamaku, Mama sama sekali nggak mepermasalahkan Fatih yg notabene mantan kekasih Tian, yg notabene sudah seperti saudaraku sendiri, ataupun mempermasalahkan pekerjaan Fatih, yg ada Mama justru kembali mencelaku," Waaah, Sales Mobil lumayan gede tuh gajinya, apalagi bonusnya, kalah kamu, Sat" gini amat ya punya Mama.

Setelah mentertawakan Fatih yg bingung dan Shock dengan becandaan Papaku aku langsung menggiring Fatih ke ruang keluarga. Menuju ke tempat para Sepupuku berkumpul.

"Om Satria ,,,,," suara cempreng khas anak laki laki berumur 4tahun langsung menyambutku saat aku baru sampai. Ini keponakan sulungku, Rendi, anaknya Mas Andi dan Mbak Iren, cucunya Pakdhe Nanda. Dengan semangat kugendong bocah PAUD ini.

"Ren, Om bawa Tante Cantik nih, namanya Tante Fatih" kenalku pada Rendi, bocah itu terlihat malu malu

mengulurkan tanganya, pipinya memerah, yaelah, Salting ni bocah kenalan sama Bidadari.

"Gantengnya keponakan om Satria, nggak kayak Omnya, "seloroh Fatih sambil mencubit pipi gembul Rendi.

Aku hanya bisa merengut mendengar pujian serta hinaan Fatih barusan.

"Halah nggak usah sok imut deh Sat, nggak cocok sama badanmu yg kayak gajah" Lha ini, mulut pedesnya Mbak Iren, mulut bumil jangan dilawan." La ini juga, kamu nggak khilaf atau amnesia kan dek, mau maunya sama Semprul satu ini," udaaah mbak, terusin aja jelek jelekin aku, anggep aja adikmu ini nggak ada.

Ini juga Fatih, lihat aku dibully malah terkikik senang, " laaa gimana mbak, mau nolak katanya nggak siap Mbak, kan kasian akunya,"jleeeeb habis sudah harga diriku, untung sayang.

Aku hanya bisa cemberut mendengar tawa mereka berdua, sedangkan Mas Andi hanya bisa geleng geleng melihat kelakuan istrinya. Ini baru Mbak Iren yg dateng, aku berdoa semoga Mbak Sissy, adeknya Mas Andi nggak ikut nimbrung.

Tapi harapanku tidak terkabul, dari arah dapur kulihat Mbak Sissy yg berjalan kesusahan karena hamil 8bulan. Duo hamil sudah komplit, yg satu mbak Iren hamil 3bulan anak

kedua dan Mbak Sissy. Mbak Sissy yg terlihat sebal mukanya langsung cerah ceria merona melihat Fatih.

"Ya ampun, cantik amat calon ibu Persit, nggak khilaf kan dek mau sama Semprul ini" nah, Semprul lagi kan. Mbak Sissy excited sekali melihat Fatih, dicubit cubit pipinya Fatih hingga meringis."Cantik banget sih kamu, anak ku kalo cantik biar kayak kamu,"

Mas Edi, suaminya mbak Sissy langsung berbisik di telingaku," tahu nggak Sat, mbak mu ngidam apa ," aku menggeleng pelan," dia ngidam nyubitin Cewek cakep,Sat, tiap jalan ke Mall pasti tiap cewek cakep dicubitin."

Hahahahahahahaha tawaku langsung pecah saat mendengar pengakuan Mas Edi, sampai Rendi yg ada dipangkuanku terlonjak kaget dan menangis takut dengan tawaku, kali in aku benar benar tertawa terpingkal pingkal. Pelototan Mbak Sissy dan Fatih pun tidak kuhiraukan.

"Semprul lu, Sat!! Liat aja kalo binimu hamil minta aneh aneh, aku yg ketawa paling keras Sat" kata Mbak Sissy emosi.

Dengan susah payah aku menghentikan tawaku walaupun perutku sakit, kasian mbak ku ini kalo sampai nangis. Fatih yg didekatku juga sudah melotot ingin memarahiku.

Aaaaahhhh sepertinya keluargaku bisa menerima Fatih jika dilihat dari keakraban mereka.Sayang, anak anak Tante

Ivanka tidak bisa datang, jadi aku tidak bisa mengenalkan mereka.

***

Abang Sayang dan Kain Hijau Pupus

Setelah hari hampir sore Fatih dan Satria pamit untuk balik ke Semarang. Suasana di mobilpun sudah tidak hening seperti kebenrangkatan mereka tadi pagi. Wajah Satria pun terlihat senang saat Fatih mengajaknya pulang, senang karena terbebas dari bullyan duo bumil.

"Tih, mampir rumahmu dulu ya,!" Kata Satria saat mereka sudah sampai di kecamatan tempat tinggal Fatih di pinggiran Sragen.

"Iya, Sat" Fatih trrlihat membuka Ponselnya dan mendapati, Bang Yama, mengirim pesan bahwa dia juga ada dirumah ibunya," Bang Yama juga ada di rumah,Sat, sekalian aku kenalin ya ke Abangku" kata Fatih sumringah, Bang Yama merupakan Abang favoritnya. Yg tidak pernah merasa direpotkan olehnya. Untung Abang, kalo bukan pasti Fatih Baper.

Dan benarlah didepan rumah Fatih sudah terparkir Motor Besar milik Abangnya, menghalangi mobil Satria yg hendak masuk ke dalam halaman rumah.

"Hansamu Yama KW, woooyyyy minggirin si Jago, Fatih suruh Satria tabrak juga nih," teriak Fatih sambil mengeluarkan kepalanya dari jendela mobil. Satria hanya menyembunyikan wajahnya kebalik stir saat memdengar teriakan Fatih yg bisa membangunkan warga satu RT.

Dari dalam rumah Bang Yama sudah keluar sambil berkacak pinggang, matanya melotot marah, di ikuti ibunya Fatih yg terlihat kesal mendengar teriakan Fatih.

"Tabrak aja, nggak Abang kasih restu, Sono, parkir dijalan"

Mendengar ancaman Bang Yama, Satria buru buru putar balik dan memarkirkan mobilnya ditepi jalan desa yg lumayan lebar jalanya, Satria berharap semoga saja mobil kesayanganya tidak baret saat nanti ada kendaraan lain yg melintas.

Fatihpun hanya terkikik senang melihat wajah sangar Abangnya, rasanya puas melihat Bang Yama dongkol. Dengan tidak sabaran Fatih menarik Satria menuju rumahnya, senyuman lebarnya bertolak belakang dengan wajah Abang sepupu dan ibunya.

"Siap, Izin Kapten" Looooh Satria kok... Fatih melongo heran sampai menghentikan langkahnya mendengar salam dan penghormatan Satria ke abangnya,"dia senior aku,Tih"bisik Satria pelan.

"Halaaaaah calon adik iparku, nggak usah formal," huuuuuuh wajah garang Bang Yama langsung terganti dengan cengiran kecil," Apa kabar, Bro, sukses Misi yg terakhir?!" Heeellll yeah, topik militer kembali disinggung, nggak tahu apa Fatih sama sekali nggak minat.

Huuuh, Fatih menggerutu kesal saat masuk kedalam rumah. Ibunya yg melihat wajah kesal Fatih justru tertawa senang.

"Kamu baru putus dari Tian 6bulan udah mau nyusul Nikah, Tih" tanya ibunya saat mereka duduk diruang tamu.

Fatih kembali memdengus jengkel," kata siapa, Buk!! Tuh calon Mantu ibuk klopnya sama Bang Yama"

Bang Yama dan Satria yg baru masuk rumah pun dibuat heran dengan wajah kesal Fatih. Setelah menyalami ibunya Fatih, Satria buru buru mendekati Fatih," Kenapa, Tih? Kusut amat"

Fatih hanya memalingkan wajahnya kesal mendengar pertanyaan Satria barusan.

Bang Yama yg baru saja ikut duduk juga heran melihat kelakuan Fatih," Apa sih Tih? Nggak usah cemberut, udah

jelek juga gak usah dibikin tambah jelek" goda Bang Yama melihat kelakuan adik sepupunya.

"Sebenarnya nak Satria udah bilang ke Bang Yama mu Tih kalo hari ini mau kesini," perkataan Ibu langsung membuat Fatih melotot.

Fatih langsung menatap Satria tajam meminta penjelasan, Satria yg salah tingkah justru terlihat takut melihat pelototan Fatih. Akhirnya Bang Yama yg buka suara.

"Gak usah melotot, hilang nanti cantikmu tahu rasa, lagian nggak salah kamu, Sat, beneran mau lamar kucing garong ini, galak lho dia kalo marah," Lah, ingin rasanya Fatoh menyumpal mulut nyinyir Abang kesayanganya ini, bener banget kalo ngomong." Sebenarnya, Satria adik lettingku , Tih, pernah ikut pelatihan waktu abang jadi Mentornya. Tapi ya gitu deh, sekarang jabatanya malah sama,jadi Danki pula, kalahlah Abangmu ini"

Mendengar penjelasan Bang Yama, Fatih hanya mengangguk angguk sok ngerti, padahal mah nggak.

Satria yg dari tadi diam mulai angkat bicara, diletakkanya PaperBag diatas meja. Laaah darimana asal Paperbag itu, perasaan daritadi Fatih nggak lihat tentengan.

"Maksud saya kesini saya ingin melamar Fatih secara pribadi, Buk! Mama Papa mohon maaf belum bisa kemari karena hari ini ada acara dirumah, mungkin lusa Mama

kemari untuk melamar secara resmi!" Suara Satria yg mantap membuat Fatih langsung berkaca kaca, jadi ini yg membuat Satria ngebet pengen ke rumah, lebih so sweet daripada lamaran alay alay ala ank muda jaman sekarang.

"Terimakasih ya Nak Satria atas maksud baiknya, ibuk nggak bisa jawab, yg bisa Jawab ya Fatih"

Satria ganti melihat Fatih, dibukanya Paperbag yg berisi kotak. "Buka dulu, baru jawab, tapi jangan nolak ya, belum siap ditolak!" Kelakar Satria.

Fatih membuka kotak itu, dan terlihatlah selembar kain hijau pupus dan kotak cincin.

"Jadi Fatika Wasito, maukah kamu aku ajak menemui Danyon bersama sama,?" Fatih sudah tidak bisa menahan laju air mata bahagianya, bertemu dengan Satria, sahabat Mantan kekasihnya, menemaninya di saat dia down melihat undangan pernikahan Tian, menawarkan sebuah masa depan dalam waktu singkat, tapi melihat kesungguhan hatinya membuat Fatih tidak bisa menolak.

Apalagi melihat wajah sumringah Ibu dan kakaknya. Dengan pelan Fatih memgangguk sambil menerima kotak tersebut.

Seakan lepas dari ujian ,Satria langsung tersenyum lebar mendengar jawaban Fatih

Wedding Mantan

Hari sudah malam saat Satria dan Fatih memutuskan untuk kembali ke Semarang. Setelah lamaran secara pribadi oleh Satria barusan, orang tua Satria akan datang melamar secara resmi Lusa esok. Baik Satria maupun Fatih tidak bisa datang karena Satria tidak bisa cuti begitupun Fatih.

Pertemuan itulah yg menentukan kearah tanggal pernikahan. Yg membuat yakin Fatih adalah Ibu dan Abang sepupunya yg terlihat menerima Satria. Apalagi ternyata Bang Yama juga mengenal Satria secara pribadi. Walaupun Fatih belum bisa melupakan Tian, tapi Fatih percaya Satria akan membantunya.

"Aku nggak nyangka Ibumu nerima lamaran aku, Tih" pernyataan Satria memecah keheningan didalam mobil.

"Kecepatan nggak sih, Sat? Tahu tahu nentuin tanggal buat nikah?" Pertanyaan Fatih yg sarat keraguan itu sukses mengalihkan perhatian Satria.

"Bukannya lebih cepat lebih baik ya, Tih. Keburu nanti kamu diambil orang" canda Satria, tapi melihat Fatih yg tidak menanggapi, Satria menganggap ini perlu dijelaskan dengan benar," Fatih, aku kenal kamu selama 7tahun lewat

Sahabatku, tapi kamu nggak kenal aku sedikitpun, tapi percaya deh kenal seseorang lewat hubungan yg sah itu lebih berarti, nggak usah pacaran, nanti pacaranya kalo udah nikah ya"

Entah benar atau tidak setidaknya perkataan Satria barusan menenangkan hatinya. Mungkin benar kata Satria, lebih baik mengenal setelah menikah daripada menanti yg belum tentu. Seorang lelaki yg berani melamar perempuan tanpa pacaran saja sudah diacungi jempol.

"Lagian kita mesti ngurus berkas berkas pengajuan nikah, lumayan ribet sih, tapi Bang Yama sudah aku minta buat urus berkasmu, biar kamunya nggak perlu cuti"

"Lha terus Weddingnya Sat? Kamu pengen yg kayak gimana?" Tanya Fatih serius.

"Terserah deh, yg penting pengantinnya kamu ya,Tih" goda Satria sambil menaik turunkan alisnya, Fatih hanya tettawa kecil mendengar gombalan receh Satria." Ngomongin soal Wedding hari Rabu bukannya resepsi Tian ya, kamu mau dateng nggak ke Wedding mantan"

Fatih menoyor pundak Satria pelan, " yaelah, mantannya gak usah dibawa, Pak, sudah move on dan mode on ini" timpal Fatih sanbil tertawa.

"Ntar jangan nangis ya liat Mantan bawa gandengan" goda Satria lagi.

"Kan saya udah bawa gandengan juga Pak, nggak perlu khawatir Baper di wedding mantan"

Satria mengelus rambut Fatih dengan sayang, senyum sumringahnya menandakan bahwa hatinya baik baik saja, Satria lega melihatnya.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Rabu ...

Sejak minggu malam Satria mengantar Fatih ke kostan, mereka belum sama sekali bertemu, hanya sekedar menyapa lewat chatting, hal ini dikarenakan masing masing sibuk dengan pekerjaan.

Fatihpun menerima tawaran dari Managernya untuk pindah ke Kantor, menurut Fatih ini lebih baik, jadi dia tidak perlu ikut pameran di berbagai tempat dan hanya melayani penjualan di Showroom saja.

Kemarin siang Mamanya Satria juga menelponya, memberitahu Fatih kalo kemarin beliau sekeluarga sudah dirumahnya, menentukan tanggal pernikahan mereka 1bulan lagi. Setelah Mamanya Satria menelpon, gantian Ibunya juga menelpon, memberitahu Fatih bahwa semua surat pengajuan yg bisa diwakilkan akan diurus Bang Yama,
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

dan mengenai pernikahan akan di urus Ibunya dan Mamanya Satria.

Yg nikah siapa yg ribet siapa. Satria pun hanya menghibur," biarin aja, Mamaku anaknya cuma Satu, kalo kamu anak bungsu, biarlah diurus mereka, hitung hitung nyenengin orang tua" naaah juragan kos cuma begitu tanggapannya.

Ya sudahlah, Fatih juga tidak mau ambil pusing.

Apalagi hari ini Fatih juga harus ke Resepsinya Tian, walaupun Fatih yg memilih mundur, tapi tidak bisa dipungkiri jika Fatih juga merasa sedih, banyak kenangan yg mereka lalui. Tapi Fatih juga tidak bisa egois dengan mementingkan rasa sedihnya. Ada Satria yg menawarkan masa depan untuknya. Ada Satria yg harus dia jaga perasaanya. Fatih tidak ingin munafik menyangkal perasaan nyaman yg dirasakan bersama Satria.

Dan disinilah Fatih, setelah berdandan nyaris membuat Satria kebosanan, mereka menuju ke hotel di pusat kota tempat resepsi diadakan.

Fatih dan Satria pun tampak serasi, Satriapun hanya menurut saja saat disodorkan Kemeja Batik yg Couple dengan kebaya Dongker Fatih.

"Tih, nggak usah dateng aja ya" cetuk Satria saat Fatih masih berkutat dengan rambut yg hendak dia sanggul di dalam mobil.

Mendengar perkataan Satria barusan membuat Fatih melongo, " Ya kali Sat, udah kayak lenong nggak jadi, kenapa sih?"

Satria mendengus jengkel," Kalo gitu jangan dandan melulu kenapa sih, Cantiknya biasa aja, kalo Tian gagal move on liat mantan terindah gimana?"

Owalaaaaaaah,, juragan kost cemburu ceritanya, Fatih terkekeh, " Lah urusan dia dong gagal move on, kok khawatir sih, emang kamu mau Sat aku tampil acak acakan, dikira nanti akunya depresi ditinggal kawin"

" tapi nanti jangan jauh jauh ya dari aku," laaah kayak bocah ini Pak tentara.

"Iya siap, Kapten!!! Gandeng aja saya terus, Pak!! Kalo khawatir saya hilang" canda Fatih.

Tapi Satria menanggapinya dengan serius, dengan mantap Satria mengangguk angguk setuju.

Membuat kepala Fatih lamgsung pusing seketika.

***

Masih Wedding Mantan

Seperti yg Fatih perkirakan Satria benar benar tidak melepaskan genggaman tangannya dari Fatih. Dari mereka masuk ballroom hotel Satria terus menggandeng Fatih, Fatihpun hanya diam tanpa menolak. Tidak dia pungkiri jika hatinya menghangat menerima perlakuan Satria yg menjaganya.

Satria pun hanya bisa melapangkan dadanya melihat mata yg menatap kagum pada calon istrinya. Yg bisa dia lakukan hanya merangkul pinggang Fatih agar para lelaki itu tahu status perempuan disampingnya. Satria berjanji jika ada anak buahnya yg menatap calon istrinya seperti iti dia tidak akan segan segan menghukumnya. Konyol memang, tapi itulah kenyataanya.

Fatih yg merasa risih dengan tangan Satriapun langsung melotot tajam. "Ini tangannya dikondisikan dong, Kapt!" Bisik Fatih pelan.

Satriapun balas berbisik di telinga Fatih," masih untung nggak aku karungin, Beb!! Cantikmu itu lho dikurangin dikit biar nggak jadi pusat perhatian"

Mendengar kata kata cemburu Satria barusan membuat Fatih mengulas senyum kecil, dipindahkannya tangan Satria di pinggangnya, Satria yg terkejut pun bersiap protes, tapi dia urungkan saat tangan Fatih merangkul lenganya. Satriapun hanya tersenyum malu karena sempat emosi.

"Gini aja ya, tar kalo kayak tadi para jomblowati yg dari tadi liatin kamu tambah baper, Sat!"

Melihat kemesraan mereka adik letting serta anak buah Satria yg melihat dari kejauhan bersiul siul meriah.

"Ayoo Bang, besok diajak pengajuan"

"Bang, calon Bu DanKi nya punya adik nggak Bang"

"Bang, mesraanya jangan over dosis Bang, yg jomblo merana"

"Bang, ngalahin yg mau nikah aja"

Celetukan celetukan jahil anak buah Satria memenuhi ruangan ini, bahkan ada yg bersuit suit.

Tapi suara suara mereka langsung hilang saat MC sudah mengumumkan bahwa acara hendak dimulai, dan para tamupun mulai duduk ditempat yg disediakan. Satriapun mengajak Fatih duduk di bangku yg berisi 8orang di depan pelaminan. Fatihpun sempat berkenalan dengan atasan

Satria, Letnan Kolonel Fadil dan istri, serta teman sejawat Satria Kapten Adam dan istri, juga Danton batalyon mereka, Lettu Hanif beserta istrinya. Dan mereka menyambut Fatih dengan baik, bahkan Mbak Fadil, tidak sabr bertemu untuk pengajuan Satria dan Fatih.

Pedang Pora, prosesi penting di pernikahan militer. Para prajurit yg berjajar dengan pedang mereka menyambut kedatangan pengantin, Tian tampak gagah dengan seragam PDU nya, begitupun dengan pengantin perempuan yg memakai gaun mewah hijau lumut, mereka tampak begitu serasi.

Tapi ada satu hal yg mengganjal di benak Fatih, Tian tidak terlihat bahagia walaupun dia tersenyum, senyumnya terlihat datar dan kosong saat dia berjalan melewati pedang pora. Dan disaat Ikrar pernikahan suara Tian bahkan tercekat, hingga kemudian matanya bertemu dengan pandang dengan Fatih, rasa rindu dan sayang yg tidak tersampaikan sejak 7bulan yg lalu langsung memenuhi dada Tian. Rasa bersalah langsung menghantam dadanya dengan kuat saat melihat mata Fatih yg berkaca kaca. Bahkan istrinya ikut melihat ke arah pandang mata Tian dan semakin mencelos saat mata suaminya menatap penuh rindu gadis cantik ditengah para undangan.

Mendengar Tian yg terhenti saat mengucap ikrar pernikahan saja sudah gaduh, apalagi sekarang Tian menatap kosong pada salah satu undangan.

Satria yg melihat Fatih yg berkaca kaca saat melihat Tian pun langsung menggenggam tangan Fatih, diraihnya wajah Fatih agar menatapnya, mengalihkan pandangan Fatih dari Tian.

"Ikhlasin, Tih!! Bukan jodoh." Bisik Satria pelan, walaupun tidak bisa dipungkiri Satria jika dia juga cemburu melihat Fatih belum bisa merelakan Tian, tapi Fatih pun tidak bisa disalahkan.

Melihat Fatih yg sudah tidak melihatnya Tian langsung tersadar, baru disadarinya, Tita, istrinya melihatnya marah. Begitun dengan orang tua dan mertuanya. Para tamu undangan pun melihatnya dengan heran.

Dengan cepat Tian meminta maaf dan melanjutkan rangkaian acara. Insiden kecil beberapa menit ini langsung bisa diselesaikan dengan baik.

Baru disadari Tian jika Fatih duduk berdampingan dengan Satria dan atasanya di Batalyon. Hal inipun cukup menjadi pertanyaan bagi Tian.

***

Tak Terduga

Satria terus menerus menggenggam tangan Fatih hingga acara ikrar pernikahan selesai dilaksanakan Tian. Dapat dilihatnya mata Fatih yg masih saja berkaca kaca, tampak jelas kesedihan di wajah cantik gadis yg disayanginya ini.

Tidak ingin menarik perhatian Satria menangkupkan wajah Fatih, di usapnya lembut pipi gadia itu sembari mengucapkan kata untuk menenangkan gadisnya.

Inilah resiko yg harus diterima Satria mencintai gadis yg masih menyimpan rasa pada lelaki lain, tapi Satria yakin Fatih bukan seorang yg berpikiran sempit untuk terus menerus berkubang pada kesedihan, jd yg bisa dilakukan Satria adalah terus bersabar menunggu hati Fatih menerima dirinya seutuhnya.

***

Fatih POV

Satria menggenggam tanganku erat saat Tian terpaku melihatku, tidak bisa aku pungkiri jika aku merasa sedih,

dadaku terasa sesak melihat sorot matanya yg juga menyiratkan kesedihan.

Pernikahan yg aku impikan bersama Tian harus terlaksana tanpa aku didalamnya.

"Iklashkan Tih,!! Bukan Jodoh" Suara Satria membuyarkan lamunan ku. Ya tuhan betapa berdosanya aku memikirkan laki laki lain disaat ada calon suamiku didepan mataku sendiri. Tidak terlihat kemarahan di mata Satria saat tanganya yg besar menangkup wajahku," bayangkan satu bulan lagi kita akan menikah seperti ini, aku akan menggandengmu melewat pedang Pora dan gapura kehormatan, dan aku yg akan mengucapkan ikrar pernikahan padamu. Fatih, menangislah untuk Tian hari ini, tapi berjanjilah jika ini tangisanmu yg terakhir untuk laki laki lain".

Aku tergugu mendengar kalimat Satria barusan, betapa laki laki ini menerimaku, dan menyanyangiku dan bodohnya aku justru bersedih karena masa lalu.

Perlahan aku justru mengulas senyum untuk Satria, kuraih telapak tanganya yg memangkup pipiku, ku gemggam tangan nya yg besar, terasa hangat dan nyaman.

Melihatku yg justru tersenyum membuat Satria menghembuskan nafas lega.

"Aku nggak bakal nangis, Sat, Tuhan udah ngirim kamu buat aku, dan aku nggak perlu nangisin hal kaya gini"

Satria masih menatapku hingga acara ikrar pernikahan selesai. Tidak sedetikpun Satria melepas tatapannya dari ku.

Hanya keheningan yg kurasakan saat mata hitam Satria menatapku dengan tatapan teduh, beneran nggak lebay, liat Satria itu kayak liat pohon kelapa di tepi pantai, adem.

"Ya elah Sat, besok diajak ketemu aku sama Mbakmu ini" celetuk Letnan Kolonel Fadil memecah keheningan yg hanya kurasa," ngeliatinya gitu amat, dunia milik berdua, yg lainya ngontrak" Cibir LetKol Fadil membuat Satria langsung menarik tanganya dariku, dapat kulihat jika dia langsung salah tingkah.

"Sabaar Bang, berkasnya masih diurus sama calon abang iparku, Abang tahu nggak calon iparku?" Pertanyaan Satria langsung disambut gelengan para lelaki di meja ini ,"Kapten Yama Muzaki Hamzah dari Kandang Menjangan"

Kapten Adam langsung bergidik ngeri, begitupun dengan Lettu Hanif, sedangkan Letkol Fadil langsung melotot.

"Masak sih kamu adiknya si Hamzah Jr. Berarti adik yg dibilang si Yama itu kamu dek Fatih"

Aku langsung mengeryit bingung," bilang apaan emangnya Bang, ?" Tanyaku penasaran.

Letkol Fadil hanya menggeleng tidak mau menjelaskan hingga Kapten Adam yg angkat bicara," iya, Abangmu itukan pamer setengah mati katanya punya adik perempuan cantik, beuuuh mana ada yg percaya, adiknya dua kan laki semua, apalagi si Yama, sorry sorry ya, Tih, Abangmu itukan B aja, lha ya terus dia koar koar, 'kalo sampai kalian lihat adik ku nggak ngakuin kalo dia cantik, gue rela disuruh sikap taubat di depan adik letting kita'"

Haaaaaaah baru aku tahu betapa konyol Abangku ini, " ya udah Bang, ntar telponin aja Bang Yama, bilangin udah ketemu adiknya, biar nyahoook"

Satria buru buru memutus perkataanku," yaa nggak bisa gitu dong, Beb! Salahnya abang mu dimana, Cantik gini kok"

Huuuueeeekkkk satu meja langsung merasa mual mendengar gombalan Satria, apalagi istrinya Lettu Hanif yg sedang hamil, mulutnya komat kamit merutuki Satria yg kelewat lebay.

"Tapi dek," giliran Mbak Adam, istrinya Kapten Adam yg interogasi," gimana caranya si Satria ngelewatin Abangmu?? Ngerinya itu lho dek, kalo marah satu batalyon bisa goyang." Halaaah apa bener sih mbak mbak, kalo iya Bang Yama bisa buka jasa meruntuhkan bangunan, kan lumayan buat sampingan.

Satria mendengus kesal," yakali mbak lewatinya gimana, ya lewat pintu trus Assalamualaikum, Mbaknya iih,"

Aku hanya tertawa melihat gerutuan Satria, Mbak Adam pun kelihatan sebal dengan jawaban Satria.

"Yama itu adik Lettingku dek Fatih, satu letting sama si Adam trus senior si Satria, waktu pelatihan kan si Yama yg jd mentor Satria, tiap hari calon suami mu ini ngomel mulu gara gara Abangmu yg galaknya minta ampun itu" hahahaaha, aku tertawa mendengar cerita Letkol Fadil, " jadi nggak nyangka aja dek Fatih" aku menoleh menatap Satria yg pura pura tidak mendengar.

Aku menganggukan kepala setuju dengan pernyataan Letkol Fadil barusan, semua yg terjadi di hadanku sekarang tidak terduga.

"Ayoo kita ngucapin selamat ke pengantinnya, Istriku udah nggak betah disini" Lettu Hanif bersuara, aku kira dia tidak bisa bicara, daritadi diem mulu.

"Eneg liat Satria," imbuh mbak Hanif, disertai anggukan Mbak Adam dan Mbak Fadil.

Satriapun hanya bisa manyun mendengar ejekan istri para rekannya itu, buru buru kuraih lengannya sebelum dia beneran ngambek," nggak usah cemberut, tar dikira aku gandengan sama orang yg banyak hutang" godaku sambil

setengah memyeret Satria mengikuti antrian para tamu yg akan bersalaman dengan Pengantinnya.

"Hutangku emang banyak beb, ntar kamu bantuin bayar ya, gaji kamu kan lumayan" jawab Satria seenaknya , aku mendengarnya langsung melotot ngeri," Becanda Beb, mukanya nggak usah gitu, hehe" fyuuuuuhh lega dengernya.

Antrian yg lumayan panjang ini sedikit demi sedikit mulai memendek, hingga akhirnya giliranku dan Satria, dapat kulihat raut wajah bingung Tian, karena aku yg mengggandeng Satria, dan rait wajah marah istrinya Tian padaku, karena insiden Tian tadi.

"Waaah selamat ya Bro, doain guenya cepet nyusul ya," kata Satria sembari memeluk Tian ala laki laki.

"Kok lo bisa bareng Fatih?" Kalimat itu justru tetlontar dari Tian saat melihat tanganku melingkari lengan Satria.

Satria terkekeh pelan," kan lo yg nyuruh gue bawa gandengan, ya ini gandengan gue, undangannya masih ontheway"

Melihat Tian yg terlihat marah, aku buru buru menyalami Tian dan istrinya, yg masib terlihat marah," udah, selamat ya Tian , semoga Samawa dan langgeng" melihat reaksiku Satria langsung terkekeh senang, dengan jahil dia justru merangkulkan tanganya ke pinggangku, benar benar pengen aku jitak juga ni orang.

"Tante, Om , bilangin makasih buat Tian ya tante udah jagain Jodoh Satria" jleeeebbb kata kata Satria langsung menohok orang tua Tian saat aku dan Satria menyalami mereka sebelum turun dari panggung pelaminan.

Tian yg mendengar ucapan Satriapun langsung memerah menahan amarah, aku yakin jika tidak ingat seragam yg dikenakanya sekarang dia pasti sudah memukuli Satria habis habisan.

Giliran aku yg menyeret nyeret Satria agar tidak menjadi pusat perhatian, apalagi dia masih sempat menggoda Tian saat aku mengajaknya pergi.

Sampai di parkiran Satria justru tertawa terbahak bahak, dia bahkan sampai memegangi perutnya karena kaku. Akupun hanya bersandar dipintu mobilnya melihat Satria yg masih sibuk tertawa.

Dengan susah payah satria menghentikan tawanya, dengan pelan dia memeluk ku, pelukan hangat dan nyaman yg aku rasakan, dengan oelan aku membalas pelukan Satria. "Makasih Satria"

"Biarin gini dulu, aku pengen ngerasain kamu itu nyata buat aku" Satria berkata pelan sembari mengeratkan pelukanya," kamu liat Tian yg ancur ancuran kan, Tih!! Dia sayang sama kamu tapi dia nggak bisa perjuangin kamu,"

"Bener kata kamu Sat, dia bukan jodohku, aku lebih takut kamu bikin onar daripada ngerasain sakit hati sama Tian, aku bahkan nggak ngerasain apa apa waktu ngucapin selamat buat mereka" yaaah aku juga tidak menyangka jika aku bisa dengan mudah mengucapkan selamat pada mantanku padahal beberapa menit sebelumnya aku hampir menangis dibuatnya, aku hanya tidak ingin Satria babak belur karena di hajar Tian jika terus menerus menjahilinya. Hal yg sama sekali tidak terduga untuk ku hari ini.

"I love you, ibu Persitku" bisik Satria.

Aku tersenyum mendengarnya, " love you more, my Kapt"

***

Penjelasan

Satu minggu sudah berlalu sejak Resepsi pernikahan Tian. Esok paginya Satriapun berpamitan padaku jika dia akan berangkat ke Bandung untuk pelatihan. Hari pernikahanku pun semakin dekat, beruntung Mama dan Ibuku yg mengurus semuanya, rencananya acara akan dilaksanakan di Semarang juga, karena pekerjaanku dan Satria yg tidak memungkinkanku untuk pulang kampung.

Setelah menikahpun Satria langsung berencana memboyongku langsung ke rumah dinas. Semua persiapan pun hanya aku handle lewat ponsel, sesekali aku harus meminta pendapat ke Satria sebelum menyetujui usulan Mama dan Ibuku.

Hari inipun undangan yg kupesan sudah datang dan langsung aku alamatkan ke Showroom tempatku bekerja.

Aaahhh lucunya, jadi aku memfoto undangan itu dan aku kirimkan ke Satria via Whatsapp.

Aku tidak berharap Satria langsung membacanya karena akupun tahu jika Satria disana juga sibuk, tapi diluar dugaanku begitu pesan terkirim dia langsung membalasnya.

Satria : undangannya selucu orangnya

Me : aku dong !!

Satria : aku yang lucu wleee :p

*Me : iya deh *ngambek mode on**

Satria : Uluch uluch, aku jadiin WA story ya,,

Me : iya, terserah kamunya.

Saat aku tengah berbalas pesan dengan Satria, mbak Kania, dan Pak Yudha manager Showroom langsung membuka kardus yg berisi kartu undanganku, Mbak Kania pun mesam mesem.

"Kartunya cute banget sih Tih,"komentar Mbak kania.

"Iya deh yg calon ibu Persit, undanganya juga ijo pupus" tambah Pak Yudha," saya dapat juga nggak Tih, kalo nggak dapet awas ya kamu"

Aku tertawa mendengar godaan dua seniorku ini."ya pasti dapat dong, ntar dipecat lagi jadi anak buah"

"Nikahnya tinggal 3minggu lagi tapi kamu kok belum pengajuan nikah sih, denger denger kan panjang musty cek ke dokter juga, lha ini malah kamu nggak ambil cuti" kata mbak Kania sembari membolak balik kartu undanganku.

"Semua udah diurusin sama Abang sepupuku mbak soal surat suratnya, kalo nikahannya diurus Orangtua, aku tinggal Acc"

"Iya Acc, calsum mu yang dompetnya jerit jerit" cibir Mbak Kania, iya juga ya, Mbak Kania ada benernya juga, kasian juga si Satria yg di pengenin Mama sama aku maen iyain aja.

Disaat aku tengah memikirkan perkataan mbak Kania ponsel ku menampilkan panggilan masuk dari nomor baru. Siapa lagi ini, dengan malas ku angkat telpon itu.

Me "Halo, dengan Fatih disini!"

T "Fatih, gosh akhirnya kamu angkat telpon aku, kenapa sih musti blok nomor aku"

Nafasku tercekat memdengar suara ini, sekali dengarpun aku langsung mengenalinya, suara Tian, aku memang langsung memblok nomornya sejak kami berakhir, ternyata dia menghubungiku dengan nomor lain.

Me " Ya nggak kenapa kenapa,"

Tian "Si Satria kok bisa bikin story undangan nikahan, kok nama perempuanya kamu sih Tih"

Yaelaaah Tian, belum move on juga dari aku.

Me "ya iya dong namaku, kan nikahnya sama aku"

Tian "Bullshit tahu nggak, pokoknya aku mau ketemu sama kamu" laaah malah emosi ni bocah.

Me "iya gampang, aku masih diluar kota, ntar lusa aku kabarin"

Tian "Lusa beneran, jangan bohongin aku"

Me "iya, aku mau kerja lagi" tanpa menunggu jawaban Tian aku langsung mematikan panggilan dan membisukan kontaknya agar tidak mengganggunya.

"Siapa ?" Tanya mbak Kania kepo.

"Mantan mbak!" Jawabku singkat, melihat aku yg kembali sibuk dengan ponsel, mbak Kania dan Pak Yudha pun pergi.

Aku memang berniat menemui Tian, jika aku menghindarinya pasti dia akan semakin mencecarku.

***

Lusa

Ya sore ini aku akan menemui Tian, dia terkejut saat aku memintanya datang di caffe yg terletak di salah satu Mall Semarang.

Dengan taksi online aku pergi menemui Tian, aku berharap dengan menjawab semua rasa penasaranya akan membuat hubunganku dengan Tian membaik.

Aku ingin semua berakhir dengan baik, sebuah hubungan tidak harus berakhir dengan buruk bukan.

Begitu aku masuk Cafe aku langsung menemukanya, duduk di bangku sudut terlihat mencolok dengan seragam dinasnya.

"Hai," sapaku sembari duduk," udah lama ?"tanyaku basa basi.

Wajah yg dari tadi menunduk memainkan cangkir americano itu kini menatapku, wajah Tian terlihat lebih tirus dan tubuhnyapun terlihat kurus,"aku kira kamu nggak bakal nemuin aku"

"Kan aku udah janji!!" Jawabku singkat, aku kemudian mengulurkan undangan yg khusus aku bawa untuknya," datang ya,"

Tian menerima undangan itu dengan lesu, dibukanya undangan itu dan menatapku kecewa," kenapa sih Tih kamu gitu aja ngelepas aku, kenapa kamu nggak merjuangin cinta kita, apa 7tahun nggak cukup buktiin kalo aku sayang sama kamu" aku cukup mengenal Tian, suaranya terdengar frustasi, akupun tidak ingin menyelanya, aku ingin dia mengeluarkan semua ganjalan dihatinya sebelum aku memberinya penjelasan. "Kenapa Tih kamu siksa aku kayak gini, nggak cukup kamu tinggalin dan kamu sekarang mau nikah sama sahabat aku dri kecil, holly shit, bunuh aja aku sekalian Tih" nafas Tian sampai terengah engah saat dia berbicara, emosinya meledak ledak.

"Kamu aja nikah, masak aku nggak boleh nikah, terus maunya kamu gimana?"

"Nikah sama aku ya,Tih" spontan aku melayangkan tas ku ke arahnya, enak aja dia ngomong.

Aduuuhh, handbag tepat sasaran mengenai kepalanya, rasain !!!!

"Kayaknya kamu musti periksa kejiwaan deh, kamu mau jadiin aku istri kedua, enak aja kalo ngomong,"

Tian masih mengusap keningnya yg terantuk tas tanganku, nyalinya langsung menciut melihatku marah," terus gimana Tih? Kamu maunya gimana?"

Aku menarik nafas pelan," kamu tahu nggak Yan, kenapa kamu nggak pernah lihat Ayahku?"Tian menggeleng pelan, " kamu pasti pernah mikir kalo aku nggak punya Ayah kan?" Dengan ragu Tian kembali mengangguk, dengan berat hati aku kembali melanjutkan," Aku punya Ayah Tian, aku sama kakak ku punya Ayah, hubungan orang tua ku berakhir karena orangtua Ayahku tidak menyetujui mereka, bahkan sampai mereka punya kakak kupun mereka tidak setuju, bahkan aku sama sekali belum melihat Ayahku." Aku mengusap air mataku yg mulai menetes, aku memang sedikit sentimentil jika menyangkut ayahku.

Tian meraih tanganku dan mengusapnya pelan berusaha menenangkan," Kamu tahu Yan dimana Ayahku sekarang, dia di Jakarta, Kamu tahu Hiro Yamaghuci pemilik Nippon Corp, dia itu ayahku!! Sampai sebesar ini aku hanya melihat Ayahku lewat TV dan majalah, itu semua karena Orangtuaku menikah tanpa restu, sebesar apapun cinta yg kita punya nggak akan bikin pernikahan kita mulus Tian, aku lebih baik mundur daripada bikin hidup kita semrawut kayak orang tuaku"

Tian mengusap kepalanya frustasi," kita belum coba Fatih, kenapa kamu langsung ambil keputusan sepihak"

Aku tersenyum sinis mendengar jawaban Tian barusan," mencoba katamu, aku dihina orang tuamu aja kamu kicep,

kalo suatu saat kamu disuruh ninggalin aku kamu juga diem aja, mau nyoba sampai kapan, mau nyoba sampai anak ku nggak bisa ketemu bapaknya kayak aku, jawab Tian!!"

Tian menggebrak meja, matanya memerah menahan amarah, suara gebrakan meja sampai mengundang perhatian.

"Nggak bisa jawabkan? Kalaupun aku sekarang aku nerima kamu lagi, apa yg mau tawarin ke aku, jadi istri kedua, yakin itu imbalan yg tepat buat nunggu kamu 7tahun" Tian hanya bisa menunduk mendengar perkataanku, aku ingin dia bemar benar memikirkan perasaanku juga," Tian, kamu sayang kan sama aku?" Tanyaku pelan, dan mirisnya Tian langsung mengangguk cepat, matanya yg berkilat marah tadi langsung bersinar bahagia mendengar pertanyaanku," Lepasin aku Tian, biàr masa lalu yg kita lalui jadi kenangan indah, jangan kamu rusak dengan egomu, ingat Tian kamu udah nikah, suka nggak suka sudah ada yg harus kamu jaga"

Tian menggeleng pelan," aku nggak bisa Tih"

.aku menggenggam tanganya erat, mencoba meyakinkanya," kalopun aku nikah sama kamu, apa kamu tega lihat aku nggak diterima dikeluarga kamu, jadi aku mohon Tian, lepasin aku"

Tian kembali menggeleng lemah, bahkan wajahnya yg biasa terlihat tampanpun kini terlihat suram.

Aku menghela nafas lelah ... aku meraih ponselku dan mengirim pesan ke Satria.

Samperin aku sekarang di Cafe, aku udah selesai Sat

Tian masih menggenggam tanganku saat tiba tiba seorang perempuan yg memakai jas dokter berjalan kearahku.

Plaaaaakkkkkk

Rasa panas langsung menjalar ke oipiku, Tian pun langsung berdiri marah, melihatku ditampar, yg tidak lain pelakunya adalah istrinya sendiri.

"Dasar pelakor, nggak tahu malu lo ya rebut lelaki lain" suara keras dr Tita langsung membuat kami jadi pusat perhatian.

Melihat dr Tita akan menamparku kembali Tian langsung pasang badan didepanku, membuat dr Tita semakin marah," bagus ya belain jalang ini, ini yg bikin kamu nyuekin aku, aku ini istri kamu Yan"

"Diem, kamu bikin malu aku" ku dengar Tian berbisik pelan ke istrinya, kalo aku jadi istrinya Tian, mending aku langsung kabur, Tian kalo kayak gini berati mode mgamuk sebentar lagi.

Bukannya diam dr Tita justru bertepuk tangan heboh," kenapa malu, DENGERIN SEMUA PENGUNJUNG, LIAT BAIK BAIK MBAK MBAK SALES PELAKOR INI GODAIN SUAMI SAYA , LIAT WAJAHNYA BAIK BAIK WAJAH PELAKOR TIDAK TAHU MALU INI"

plaaaakkk

Reflek aku langsung menampar wajah cantik dr Tita, aku tidak ingin dipermalukan lebih lanjut atas dasar omong kosong yg dia lakukan. Dengan marah dia kembali mengangkat tanganya.

"Apa apaan anda ini, seorang Dokter tapi tidak beretika" Satria langsung menahan tangan dr Tita yg hamoir menamparku, dengan marah Satria mendorong dr Tita ke Tian," jagain bini lo, ajarin sopan santun, sekali lagi Bini lo nyakitin calon istri gue, gue hajar lo" ancam Satria sembari menarik tanganku keluar Cafe, kerumunan yg tadi menontonku juga mulai bubar,aku sedikit lega mendengar pembelaan Satria barusan.

Masih dapat kulihat juga Tian menarik istrinya dengan kesal, tapi aku tidak ingin memperdulikanya, aku anggap masalahku denganya sudah selesai hari ini.

***

Satria ku

Aku hanya bisa diam saat Satria menggandengku keluar Mall, sampai mobilpun dia hanya diam. Akupun tidak ingin membuka suaraku, jika dia ingin tahu, biarlah dia bertanya lebih dulu.

Hingga kami tiba di tepi jalan menuju Bandungan, walaupun dia marah tapi tidak menyurutkan sikap manisnya, dengan perhatian dia mebuka pintu mobil dan mengajak ku duduk diatas kap mobilnya.

Dengan pelan Satria meraih wajahku, diusapnya bekas tamparan dr Tita diwajahku, perih dan sedikit kebas, luar biasa memang efek perempuan marah.

"Sakit ?" Tanya Satria pelan, aku hanya menggelengkan kepala agar dia tidak khawatir.

Aku justru tersenyum senang melihat kekhawatiranya, Satria yg barusaja pulang hari ini langsung menyusulku ke Cafe tempatku bertemu Tian, diapun setuju saat aku minta waktu sendiri untuk menyelesaikan masalahku dengan Tian. Betapa pengertianya calon suami ku ini, sungguh beruntung dia memilihku.

Dan kembali aku bersyukur Satria kembali menyelamatkanku dari amukan dr Tita. Aahhh Satriaku betapa Tuhan sangat baik mengirimmu untuk ku.

Kusandarkan kepalaku di pundak tegapnya," terimakasih Satriaku"

Kurasakan sentuhan lembut membelai rambutku," jangan kayak gitu lagi, gimana kalo aku nggak dateng, habis kamu dibantai bininya Tian"

"Iya, masalahku udah selesai, terserah Tiannya mau gimana" jawabku tenang, harum tubuh Satria dan dekapan hangatnya membuatku mengantuk.

"Aku belum mandi lho, habis laporan aku langsung nyamperin kamu"

Deeerrrrrrrr Satria memang paling jago ngerusakin suasana, dengan sebal aku langsung memukuli bahunya. Yg dipukul justru tertawa tawa senang.

"Bodo amat mau mandi , mau nggak mandi pengenya dipeluk !!" Ucapku akhirnya, dengan senang Satria merentangkan tanganya memintaku memeluknya. Bahagia yg kurasakan, Satria seperti paket komplit, dia pelindungku, kakak ku, sahabatku dan bahkan kehangatan seorang ayah yg tidak pernah kurasakan.

"Kayaknya aku jatuh cinta sama kamu Sat,"

Dokter Genit

Sore ini Bamg Yama yg menjemputku dengan Motor besar kebangganya yg langsung kuhadiahi cemberutan. Melihatku cemberut malah membuat Bang Yama melotot, dengan geram dibukanya baju seragamnya, bikin teman teman karyawan menjerit melihat Bang Yama terlihat makin keren dengam kaos loreng press bodi yg dipakainya. Alamat besok bakal diteror karyawati lain nih, apalagi mbak Kania, udah hampir ngeces liatnya.

"Bisa nggak sih Tih bajumu itu yg normal, bikin abangmu Darting tahu nggak" omel bang Yama, ya ya ya tiap kali menjemputku dengan motor pasti omelan itu yg keluar.

Padahal Swear deh, baju yg aku pakai sekarang lebih layak daripada yg dipakai para Sales saat pameran.

Dengan sebal kuikatkan seragamnya dipinggangku, mengantisipasi rok pencilku. "Abang juga, hobi bamget pake Jago Alay ini Jomblo tapi nggak nyadar" itu juga cibiran yg selalu keluar dari mulutku jika dijemput Abangku dengan motor ini.

Hari ini memang Abangku datang untuk mengantarkan semua berkas pengajuanku. Tinggal Cek kesehatan ke Rumah Sakit untuk syarat terakhir Pengajuan nikah kantor.

Bang Yama hanya mengantarkan berkas dan setelah menjemputku dia langsung balik, Bang Yama bilang aku musti bersyukur akan menjadi Menantu keluarga Satria, jika bukan dengan surat Sakti yg dikeluarkan oleh keluarga Satria, mustahil semua surat sudah komplit dalam waktu 2minggu, itu sih kata Abangku, kan aku sama sekali nggak tahu.

Aku saja hanya tahu jika keluarga Satria baik dan sangat menerimaku, apalagi waktu bersama Satria amatlah singkat, biarlah aku tahu dengan sendirinya.

Besok aku akan ijin untuk ter kesehatan, tadi malam pun Satria bilang akan mengantarku. Dan disinilah dia tepat pukul 8 berada di teras kamar kostku, menjadi perhatian para penghuni kamar kost lain yg akan berangkat bekerja. Walaupun mereka sudah tahu jika Satria adalah calon suamiku, tapi pemandangan segar lelaki tampan berseragam press body di depan mata mereka tidak akan mereka sia siakan. Karena itulah aku sengaja berlama lama saat mandi

dan berias. Sengaja membuatnya kesal dan benar saja saat aku sudah keluar kamar kost aku mendapati wajahnya yg terantuk antuk, haaaah betapa lucunya pak tentaraku ini.

Aku duduk di kursi di depannya, memandang wajah ngantuk karena lembur yg dilakukanya tadi malam. Saat dia mengangkat wajahnya, terlihat Satria yg terkejut melihatku.

"Udah, kalo belum mau aku tinggal naik haji dulu Beb" uluuuuuhhh Pak tentaraku ngambek beneran.

"Lucunya Pacarku, Calsumku yg lagi ngambek" godaku sembari mencubit pipinya, bukanya marah Satria justru terkekeh senang.

"Bisa nggak sih, Beb, cantiknya dikurangin dikit"keluh Satria," tiap hari tambah cantiknya, untung aku bawa mobil Beb, kalo bawa Motor bisa seneng yg liat kamu" tambahnya sembari memanyunkan wajahnya, walaupun merajuk Satria tetaplah Satriaku yg manis.

Perjalanan menuju rumah sakit memakan waktu hampi 30 menit, selama perjalanan Satria menjelaskan sedikit tentang tes yg akan aku jalani, juga tentang virginity test yg aku jalani.

"Kalau ini sudah tinggal pengajuan ke Batalyon, kamu siap kan, Beb?"

Aku mengangguk bersemangat," siap donk, kalo nggak siap bisa kamu tukar tambah nanti akunya" godaku,"biasanya emang gimana Sat yg ditanyain"

Satria mengeryitkan dahi mencoba mengingat ingat," ya cuma ditanya seberpa kamu kenal sama aku, tentang riwayat pendidikan dan karirku dan kesiapan kamu buat nikah sama aku, kamu juga udah kenal sama Bang Fadil sama Mbak Fadilkan, tenang aja ya Beb"

Aku mengangguk mengiyakan, mengingat sosok suami istri yg ramah itu.

Dan sampailah kami di Rumah Sakit tersebut. Terlihat ada 2orang yg akan melaksanakan test serupa, begitu melihat Satria, 2 orang itu langsung menyapa Satria secara Formal.

Aku yg mendengar ucapan Satria langsung membeku, Satria menjadi sosok lain saat bertemu dengan rekan kerjanya, suara dan pembawaanya begitu tegas, berbeda dengan Satria yg selalu usil dan senang merajuk jika bersamaku.

"Kenalkan ini calon istriku," suara Satria yg berat membuyarkan lamunanku," Dek, ini senior Mas di kesatuan" aku menahan tawa karena geli mendengar Satria membahasakan dirinya 'Mas'.

"Siap izin Mbak, saya Sertu Adi dan ini calon istri saya, Hanifah" aku tersenyum sembari menyambut uluran tangan calon suami istri ini.

"Fatih"

"Siap izin mba, Saya Sertu Iwan dan ini calon saya, Shinta"

"Fatih" aku kembali menyalami mereka.

Setelah itu Satria membawaku ke kantin rumah Sakit karena aku yg belum sempat Sarapan lagipula aku juga harus antri bukan dengan dua junior Satria, walaupun mereka menyilahkan kami untuk duluan, tapi tidak etis bukan jika datang paling akhir tapi masuk duluan.

Lagi lagi di kantin rumah Sakit Satria kembali menjjadi pusat perhatian, apalagi tempat duduk yg dipilih berdekatan dengan Bangku para Dokter muda dan perawat, dan yah mereka para Wanita normal yg suka pemandangan segar, seperti calon suamiku tentunya.

Merasa jengah aku memutuskan untuk memesan makanan, Satria yg fokus dengan chat atasanya pun hanya menganggguk menyetujui.

Setelah memesan makanan aku memilih milih minuman di showcase, aku juga ingin melihat reaksi Satria jika digoda perempuan, dan benar saja, saat aku berpura pura memilih minuman seorang yg terlihat seperti Dokter yg terlihat lebih

muda dariku beralih duduk di dekat Satria, dapat kulihat perempuan itu berusaha menempel pada Satria, dapat pula kulihat dia tersenyum menggoda sembari mengeluarkan ponselnya, aaahhhh pasti dia mau minta nomor kontak pak Tentaraku,dan Satria yg sedari tadi sibuk dengan chat atasanya merasa mulai terganggu dengan kehadiran Doktet itu, Satria berulang kali beringsut menjauhi Dokter itu, dan puncaknya saat Dokter tersebut mulai berani mengelus lengan Satria yg berada di atas meja.

Hell ...

Habis sudah kesabaranku, dengan senyum seratus watt andalanku untuk memikat customer aku mendatangi Satria dan dokter genit itu.

"Sayang, aku lama ya perginya" kataku manja sembari merangkul lengan Satria, Satria yg heran dengan tingkahku hanya tersenyum kaku," eeeehhh ada bu dokter, kenalin saya calon istrinya pak Tentara" kataku berpura pura manis sembari mengulurkan tangan.

Dengan sebal dokter itu membalas uluran tanganku, tapi sedetik kemudian dia kembali tersenyum riang ke Satria," jadi gimana kak,nomor WAnya jadikan kak?" Huuuhhh ini lho calon istrinya nggak di gubris.

Satria menatap dokter itu dengan heran," kapan saya bilang mau tukeran nomor?"

"Ya kan pasti nyambung kak ngobrol antara tentara sama dokter, sama sama mengabdi ke negara"

Hiiissss, sebal sebal sebal, "ohh mbaknya korban DraKor ya mbak, malu mbak sama Snelli yg dipakai Mbak, kalo mau noh mbak ambil," kataku sambil mendorong pundak Satria ," gratis, nanti saya bisa cari lagi segudang" kataku sambil berjalan melenggang keluar kantin Rumah Sakit.

"Naaah mbak dengerkan Sadisnya calon istri saya, permisi Mbak" masih ku dengar suara Satria sebelum berlari menyusulku.

Dengan senyum lebar aku menyambut wajah kalutnya yg menyusulku.

"Beb, jangan cari yg lain dong" ujarnya memelas.

Aku hanya tertawa pelan sembari menggandeng tanganya menuju ruang tunggu yg mulai lengang.

***

PR Ibu Danyon

Hari Pengajuan, aku sudah bersiap untuk ke Batalyon, dengan seragam persit tanpa lencana, sepatu wedges dan hitam polos serta berdandan senatural mungkin.

Satria tersenyum sumringah melihat penampilanku, "aduuuuhh cantiknya ibu Persitku, " kucubit pinggangnya membalas godaanya." Jangan dicubit ding Beb, cubitanmu sadis banget"

"Makanya jangan gombal"

Karena Satria Danki disini, aku hanya perlu menghadap Danyon yaitu Letkol Fadil dan istri.

"Silahkan duduk dek Satria dan dek Fatih" kata Mbak Fadil sambil menyuguhkan teh manis.

"Izin siap, Bu Fadil" jawabku dan Satria kompak.

Duuuhhh Bang Fadil sama Mbak Fadil kok beda ya, dulunya ramah banget waktu ketemu di nikahanya Tian, sekarang kok auranya seram banget seperti aura pengawas ujian. Rasanya bulu kuduk ku langsung berdiri.

"Kamu benar benar serius untuk nikah Sat?"

"Izin Siap Komandan" tegas sekali suara calon suamiku ini.

"Dek Fatih sendiri sudah siap mendampingi seorang tentara, siap jika suatu saat Dek Fatih melahirkan tanpa Suami, siap jika Membesarkan anak tanpa Suami, Siap jika Suami berangkat bertugas dan pulang tinggal Nama?" Deg, pertanyaan mbak Fadil menohok aku, betapa berat menjadi istri tentara.

Satria yg melihat kekhawatiranku langsung meraih tanganku dan mengusapnya lembut, ku tatap mata nya yg teduh sebelum menjawab mbak Fadil," sebagai perempuan saya tidak akan sanggup jika melahirkan tanpa suami, membesarkan Anak kami tanpa suami dan melihat jenazah suami saya sendiri," bukan hanya Mbak Fadil yg terkejut, Satriapun sampai melongo, "tapi Suami saya milik negara, jika Negara sudah memanggil tugas saya hanya mendoakan agar Suami dan Ayah dari anak anak selalu pulang selamat,"

Satria menggenggam tanganku erat, Mbak Fadilpun hanya tersenyum simpul mendengar jawabanku.

Taakk

Satria meringis saat tongkat komando bang Fadil mnyentil tangannya yg menggenggam tanganku "Heh Heh,

lepasin tanganmu itu Sat, tahu banget ngambil kesempatan, tak bilangin Abang iparmu ya"

"Jahat amat Bang"

"Halaaah kamu ini emang ngeyel, capek aku Sat musti pura pura galak sama kamu itu, intinya Abangmu ini merestui, semoga kamu sama Fatih bisa saling melengkapi" bang Fadil lagi Santai mode on.

Mbak Fadil pun langsung senyum sumringah," kamu tahu nggak dek Fatih gimana ceritanya si Satria jadi Kapten di umurnya sekarang, harusnya masih 3tahun lagi"Aku hanya menggeleng karena benar benar tidak tahu, diriwayat Satria hanya bertulis jika dia menerima penghargaan luar biasa kenaikan pangkat satu tingkat pasca tugas di TimTeng.

"Itu PR mbak buat kamu Dek Fatih "

***

Rumah Dinas

Satria, Sahabat kecil mantan kekasihku, laki laki yang tidak kukenal yg langsung meminangku tanpa ada ragu sedikitpun.

Memilihku diantara wanita wanita cantik dan berpendidikan yg mengantre padanya.

Satria, bagaimana caramu mengenalku membuatku tidak percaya diri, akankah aku pantas mendampingi seorang hebat sepertimu ?.

Pertanyaan Mbak Fadil tadi benar benar menamparku akan kenyataan jika aku tak mengenali sosok calon suamiku ini, yg kukenal hanya sebatas formalitas dari berkas yg kubaca.

Dan disinilah aku, berada dirumah dinasnya, rumah hijau pupus tempat dia akan memboyongku nanti.

"Kenapa ?" Aaahhh begitu pengertianya calon suamiku ini, sekali lihat dia langsung mengenali perubahan raut wajahku.

"Aku nggak kenal kamu, Sat?" Kuberanikan diri untuk menjawab, karena memang itulah uneg uneg terbesarku.

Bukanya marah dia justru terkekeh geli," kamu punya waktu seumur hidup buat kenal aku"

Aaaaaahhh betapa bijaksananya dia menanggapi masalahku ini. "Tapi kan...."

"Udah nggak usah dipikirin, pikirin aja gimana pendapar kamu tentang rumah ini?"

Aku tersenyum senang mendengar Satria ingin pendapatku tentang rumah ini, rumah dinas Satria memang rapi tapi terlihat kosong khas bujangan. Ada 2 kamar, dapur, kamar mandi dan ruang tamu menjadi satu dengan ruang

keluarga. Dan juga garasi kecil, di depan dan belakang rumah ada berbagai tanaman dalam polybag.

Nyaman untuk kami yg akan tinggal berdua. Tapi saat aku melongok dapur, aku melotot kaget, apa apaan ini.

"Sat, kamu manusia apa bukan?" Mendengar teriakanku membuat Satria bergegas mendatangiku di dapur.

"Apaan sih,Beb, masya Allah teriakanmu itu lho" haiiissss drama sekali Pak tentara ini.

Aku menunjuk dapurnya yg kosong melompong, hanya ada dispenser panas dingin. Katanya tentara hidup mandiri lha ini kok kosong melompong." Kamu makan apa selama ini, ya kali hidupmu cuman minum air?" Tanyaku sarkas.

Satria menggaruk tengkuknya yg tidak gatal," aku makan dikoperasi, aku mandiri soal apapun tapi aku malas masak, hehehe" ujarnya tertawa garing.

Huuuhhh aku mendengus kesal mendengar jawabanya.," yaudah ayo temenin aku belanja buat dapur, liat aja perut kotak kotak mu itu pasti langsung minggat kalo udah ngicipin makanan aku"

Satria tersenyum sumringah," mau banget aku, rela deh rela jadi gendut kalo yg masakin kamu, asal kamu ikut jadi gendut ya"

Aku mencebik kesal, ku cubit perutnya sampai mengaduh, tak tinggal diam Satria malah menggelitiki ku,

membuatku tertawa histeris hingga menangis, minta ampun agar dilepaskan, emang dasar bocah Sableng.

"Satria .. woiiii"

Deg, aku dan Satria langsung berhenti walau masih ada tawa yg kutahan, dan coba tebak siapa yg bertamu.

Wohoooo Mantan Terindahku.

Tepuk tangan, Lettu Septian mematung di depan dapur melihatku dan Satria, ku lepaskan tangan Satria yg memeluk ku.

"Tian , ayok keruang tamu sama Mas Satria, aku bikinin minum dulu" kudorong Satria yg masih bingung ke arah Tian.

Untunglah di kabinet dapur ada kopi instan, membuatku semakin kesal dengan pola hidup Satria yg amburadul.

Dan diruang tamu, duduklah dua orang sahabat, kuletakan kopi tersebut di depan mereka berdua.

"Ngobrolin apa ?" Aku mencoba bersikap se biasa mungkin, ku dudukan diriku di sebelah Satria. Satria tersenyum ke arahku, saat kualihkan wajahku ke Tian, dia memang tersenyum tetapi senyum miris yg kulihat.

"Nggak apa apa, makasih kopinya, tapi aku balik duluan" tanpa babibu Tian langsung keluar rumah.

Membuatku bertanya tanya," kenapa sih?" Tanyaku pada Satria.

Satria hanya mengangkat bahu, " nggak tahu, cuma mau lihat kamu kali"

Halaaaaah," cemburu ?" Godaku.

Satria hanya merengut sembari menyerupu kopinya, " kamu kasih apa nih?" Wajah Satria langsung mengerut aneh, buru buru kuambil kopinya, kuhirup sedikit, normal kok rasanya," untung Tian nggak sempet minum".

"Apaan sih, enak kok, nggak aneh" belaku tidak kalah.

Satria tersenyum jahil," habis rasanya abis minum bikin aku tambah cinta sih"

Ya Tuhan, bisa nggak sih manisnya dikurangin dikit, bisa diabetes aku nanti, ku tutupi pipiku yg memerah. Melihatku yg tersipu juatru membuat Satria semakin gencar menggodaku.

Ahhhh Calon suamiku yg so sweet.

***

Suprise Wedding Party

Fatih pov

Disinilah aku, dikamar salah satu hotel dipusat kota. Beberapa jam lagi aku akan resmi menyandang gelar Nyonya Satria Wirabuana, lelaki yg baru dekat denganku kurang dari 2bulan ini.

Tidak bisa aku pungkiri jika aku benar benar tegang, kakak perempuanku, Mbak Rista, sama sekali tidak membantuku. Dia malah merecokiku dengan berbagai hal. Begitu pula dengan Bachtiar, keponakanku yg membuat MUA ku yg seorang Laura "Lanang Ura, Wedok Ura" naik pitam karena mengacak ngacak peralatan Make upnya.

Bang Yama dan Bang Dika justru tiduran diatas ranjang tanpa memperdulikan wajahku yg tegang.

"Aduuuuuh, ye bisa nggak sih selow aja, akika bingung kalo ye tegang kek mo dipancung" huuuuhh mendengar suara cemprengnya membuatku kaget.

"Saya grogi Mbak Mas" jawabku bingung, Haaahhh mau panggil gimana ya enaknya.

MUA itu berkacak pinggang memelototiku," enak aja ye panggil akika Mas, panggik akika Miki"

Haaaaah Miki? Sontak saja Bang Dika tertawa keras, merasa geli dengan nama MUA itu.

"Iya deh kak Miki"

Bang Yama mendekatiku, memberi isyarat agar MUA itu minggir, Bang Yama memelukku dari belakang," adik ku sayang, adik ku yg cantik apa sih yg kamu pikirin,?"

Mbak Rista mendengus kesal," Inget Ma, adek lho tuuh, peluknya jangan keterlaluan mo punya laki tuh"

Bang Dika yg seumuran denganku mendekati Mbak Rista, menoel pipi kakak ku yg tembem, membuatnya sukses dihadiahi pelototan," jangan iri Ris, kalo pengen sini Babang Dika peluk"

Huuuueeeekkkkkk

Bang Yama tidak memperdulikan ocehan mereka, justru semakin mengeratkan pelukanya," bagi Abang, kamu itu adek kecil Abang, sekarang udah ada yg jagain kamu, Abang percaya Satria orang yg tepat"

Aku mengelus tangan Bang Yama pelan, aaaahhh Abangku sayang, terima kasih saja nggak cukup buat semua yg Abang beri untuk ku selama ini

Mbak Rista juga ikut memeluk ku," adek ku sayang, walaupun Mbak galak sama kamu, nggak pernah ada buat kamu, tapi Mbak sayaaang banget sama kamu" aku membalas pelukan mbak Rista, kakak ku sayang, walau aku dan dia tidak pernah akur.

Kulihat Bang Dika yg cemberut," nggak pengen peluk Abangmu yg ganteng ini dek?" Dengan tertawa aku menghampiri Bang Dika dan memeluk tubuh tingginya.

"Udah ya nostalgia keluarga cemaranya, akika mau nyelesaiin kerjaan akika," uuuuhhh si Kak Miki ngerecokin aja,"dan yeee" tunjuknya pada Mbak Rista," bawa tuyul ye dari sini, habis semua senjata akika di rusak tuyul"

Dan benar saja, Bachtiar yg dari tadi tidak kulihat ternyata bersembunyi dikolong meja bermain lipstick warna merah, wajah dan tanganya belepotan.

Mbak Rista yg melihatnya langsung histetis," BACHTIAR, ayahmu bakal ngomeli Bunda kalo liat kamu kayak vampire" , haaaiiisss bener juga, Abang Iparku yg berprofesi sebagai dokter gigi itukan super protektif sama anaknya.

Akhirnya para Abangku juga meninggalkan kamar rias ini, sedangkan aku menunggu kak Miki menyelesaikan pekerjaanya.

Hampir satu jam aku dirias dan aku pun berganti pakaian untuk ijab qabul. Kebaya brukat warna putih krim

kesukaanku dan jarik khas jawa tengah, rambutku disanggul sederhana. Pernikahan inipun digelar sesederhana mungkin, dikamar ini aku akan menunggu Satria mengucapkan ijab qabul yg akan terlihat melalui layar yg terpasang dikamar.

Ibu dan Mama Satria memasuki kamar untuk menemuiku. Di tangan Mama Satria ada sekotak perhiasan yg kukenali sebagai seserahan yg diberikan Satria.

Dipakaikanya set perhiasan itu padaku dengan sayang, ibuku yg melihat betapa mertuaku menyanyangiku hanya tersenyum haru.

"Nak, kamu memang belum terlalu mengenal kami sebagai keluarganya Satria, tapi mulai hari ini kamu bukan hanya menjadi istri Satria, tapi juga menjadi Putri keluarga Wirabuana"

Aku memeluk Mama Satria, ungkapan terima kasih yg tak terucapkan telah menerima aku sebagai pendamping putra kesayanganya.

Mamanya Satria pamit keluar kamar menyisakan Ibuku, wajahnya yg mulai menua terlihat bahagia," kamu bahagia Tih?" Aku mengangguk," jangan pernah ulangi kesalahan Ibu, dan Ibu bersyukur kamu mengambil pelajaran dari masa Lalu ibu"

Aku memeluk ibuku dengan erat, aroma hangat yg selalu ada menemaniku sejak kecil, membesarkanku tanpa figur

seorang ayah, membuatku merasa cukup hanya kehadiran beliau seorang.

Aku tidak berhenti menangis sembari mengucapkan maaf mengingat semua kesalahan yg dulu kulakukan.

"Anak Ibu nggak boleh nangis, Masak pengantin jelek dihari Akad"goda Ibuku sembari mengusap air mataku.

Untung nih ya, Make Up kak Miki jempolan, kalo nggak pasti berantakan aku pakai nangis bombay.

"Fatih, Ibu punya hadiah buat kamu"

Aku menengadahkan tangan meminta hadiahku, dengan tertawa Ibuku memukul telapak tanganku pelan," hadiahnya disitu" tunjuk Ibuku kelayar TV.

Aku merasa heran, dilayar TV memang menampilkan acara ijab qabul yg sedang berlangsung, terlihat Satria yg memasuki ruangan diapit Papa dan Mamanya serta keluarga besarnya.

"Gantengnya Mantuku," aku hanya mengangguk setuju, dengan setelah jas warna putih krim yg senada dengan kebaya brukatku Satria terlhat semakin tampan, wajahnya yg selalu tersenyum menyiratkan bahwa dia bahagia.

Mama Mertuaku membimbing Satria menuju Kursi tempat ijab qabul dilaksanakan, dimeja Saksi sudah duduk Kolone Fadil dan Pakdhe Hamzah.

Di sela kesibukan persiapan ijab qabul, muncul seorang Pria asing memasuki ruangan, wajah blasteran jepang kontras dengan kemeja Batik yg dipakainya, serupa dengan kain Jarik Ibu, aku terkejut melihat sosok itu duduk dihadapan Satria.

Menggenggam tangan Satria erat dan berkata lantang," Wahai Ananda Satria Wirabuana bin Arya Wirabuana, Saya Nikahkan dan Jodohkan engkau dengan Putri Bungsu Saya Fatika Wasito binti Adnan Wasito dengan mas kawin Seperangkat alat sholat dan Cincin seberat 6 gram dibayar tunai"

"Saya terima Nikah dan Jodohnya Fatika Wasito binti Adnan Wasito dengan Mas kawin seperangkat alat sholat dan cincin seberat 6gram tunai"

Suara lantang Satria terdengar mantap dengan satu tarikan nafas sukses membuatku menangis haru.

Dan hadiah ibuku sungguh diluar dugaanku, Ayah kandungku datang untuk menikahkanku, beliau datang sebagai Adnan Wasito, laki laki yg pernah menjadi suami ibuku, bukan sebagai Hiro Yamaguchi pengusaha sukses keturunan Jepang.

Betapa indah kejutan yg engkau berikan ya Tuhan.

"Ayahmu datang, dia sebagai seorang ayah, terimalah dia Nak, kamu nggak tahu kan betapa sedihnya dia tidak

pernah bisa melihatmu, tidak bisa menikahkan kakakmu, jangan buat Ayahmu semakin sedih Nak"

Ooohhh ibu, betapa mulianya Ibuku ini, tidak ada seberkas luka atau kecewa karena keadaan yg dilaluinya semua ini.

Bang Indra masuk, memberitahuku dan Ibu untuk segera turun.

***

Masih Suprise Wedding Party

Pernahkah kamu merasakan kebahagian yg bertubi tubi, hingga rasanya bisa tercekik saking bahagianya.

Itulah yang aku rasakan, dengan digandeng Bang Indra dan Ibuku aku bertemu Satria. Khusus Bang Indra, dia yg meminta untuk menjemputku, Abangku yg judes so sweet sekali hari ini.

Sebenarnya masih ada 2 sepupuku, anak Pakdhe Hazhim yg bertugas di AL, tapi masih ada Dinas yg tidak bisa ditinggal membuat mereka absen untuk hari bahagiaku, menyebalkan.

Dan dihadapanku sudah ada Pangeranku, aaah berlebihan memang, tapi itulah dia, tersenyum lebar menyambutku.

Kucium tanganya sebagai wujud tanda baktiku dan dicium keningku sebagai wujud sayangnya.

Diraihnya tanganku dan menuntunku menuju Orangtuanya untuk meminta restu, Mama Satria bahkan

menangis tersedu sedu saat aku dan Satria bersimpuh dihapan beliau. Memberikan banyak wejangan dan menitipkan Satria padaku.

Papa Mertua pun terlihat bahagia, diusapnya kepalaku penuh sayang dan tak lupa doanya agar kami bahagia.

Dan kini saatnya aku meminta restu pada orangtuaku, suatu pemandangan yg tak pernah aku lihat selama 26 tahun hidupku, Ayahku yg hanya aku lihat di Majalah bisnis kini berada di depanku, masih terlihat tampan seakan tidak tergurat usia.

Direntangkanya tangan beliau memintaku untuk datang, tanpa menunggu aku menghambur dipelukanya.

Ayahku, hilang sudah kemandirianku saat ini, yg ada hanya Fatih dihadapan kedua orang tuaku, dihadapan Ayahku yg tidak pernah kulihat selama 26 tahun.

"Maafkan Ayahmu ini Nak," hanya kata singkat tersirat sejuta makna yg terucap dari beliau, Mbak Rista pun ikut menghambur dipelukan Ayah, betapa beruntungnya kakak ku ini pernah merasakan perhatian orang tua lengkap selama balita," dua bidadari Ayah, hidup Ayah lengkap sekarang"

Sungguh, hanya haru dan bahagia yg melingkupi hatiku, betapa indah hadiah yg Engkau berikan.

Kulirik Satria yg masih tersenyum hangat padaku, aaahhh pangeranku, bertemu denganmu adalah keberuntungan bagiku.

***

Hadiah Resepsi Tian

Satria pov

Seminggu ini aku menunggu hari hari tanpa ada komunikasi dari Fatih, istilahnya orang jawa di'pingit'. Hanya dari Bang Yama aku tahu kabar dari Fatih, itupun harus kulalui dengan bentakan Bang Yama yg super menggelegar, tidak berlebihan jika Bang Yama dijuluki Gunung merapi, karena super sekali suaranya.

Beralih ke Fatih, Fatih sudah seminggu ini cuti dan tinggal di rumah dinas Pakdhe Hamzah, sungguh apa yg dikata Dilan tentang rindu itu benar, sungguh berat kawan !!

Tapi penantianku tidak sia sia, saat Kujabat tangan Ayah mertuaku untuk ijab qabul lega sudah apa yg aku pendam seminggu ini. Ayah Mertuaku, masih begitu tampan untuk laki laki seusia beliau, tidak heran wanita yg kupersunting begitu luarbiasa cantiknya.

Entah kemelut apa yg ada di keluarga istriku yg membuat mereka terpisah. Dan puncak bahagiaku adalah saat melihat Fatih datang bersama Lettu Indra dan Ibu Mertuaku.

Sungguh aku tidak bisa berkatakata, entah sudah berapa puluh kali aku jatuh cinta padanya, akupun tidak akan bosan.

Senyum kecil menghiasi bibir tipisnya saat kami bertemu membuatku tidak bisa menahan senyuman lebarku.

Finnaly i found you my wife.

Kurasakan hatiku menghangat saat tanganku diciumnya sebagai tanda baktinya padaku. Kucium keningnya, ingin aku menunjukan betapa aku mencintainya.

Rasa haruku semakin besar saat kami meminta restu pada orang tuaku, kulihat Mama sampai menangis tersedu sedu, begitupun dengan Papa terlihat bahagia saat aku sudah menemukan belahan jiwaku.

Kulihat kembali perempuan yg menjadi istriku kini, menangis dipelukan Ayahnya, betapa bahagia yg kurasa saat melihatnya.

Fatih tersenyum lebar saat Aku menggandengnya, berdiri di depan ruangan menuju tempat resepsi dan pernikahan militer. Betapa cantik istriku ini , mengenakan gaun warna putih susu, bermodel minimalis tanpa keribetan dan embel embel kemewahan yg juatru membuatnya terlihat bersinar, rambutnya yg hitam panjang kini

tersanggul rapi, saa seperti saat kami menghadiri Resepsi Tian.

Dan kini aku dan Fatihlah bintang utamanya.

"Kamu siap Sayang?" Tanyaku sambil mengecup tanganya. Fatih hamya tersenyum tanpa menjawab apapun, matanya berbinar indah menatapku." Aku punya kejutan untuk kamu" lanjutku.

Dan di depanku, kejutan untuk calon istriku, Lettu (inf) Septian Adhi Wijaya yg akan memimpin semua prosesi. Hal ini memang khusus Tian yg meminta padaku, kalian ingat saat dia bertamu di waktu yg tidak tepat di ruah Dinasku. Disanalah dia menyampaikan maksudnya.

Tian, sekesal apapun aku padamu karena menyia nyiakan Fatih tidak akan melunturkan persahabatan kita.

Fatih shock hingga menutup mulutnya melihat Tian didepannya. Tian sama sekali tidak menghiraukan wajah terkejut Fatih, dia hanya fokus padaku. Memberitahuku bahwa prosesi Pedang Pora akan dilakukan.

"Nggak usah Baper liat Mantan !!"godaku pelan, dan hal itu sukses dihadiahi cubitan maut dilenganku.

Satu hal yg aku pelajari, setinggi apapun pangkat kalian, hal itu tidak akan berguna didepan wanita kalian.

Saat Payung Pura kulihat Fatih berkaca kaca saat kuucapkan ikrar Wirasatya. Kuselipkan cincin yg sengaja

kupesan untuknya, karena sengaja aku tidak memberikan cincin saat melamarnya.

Aku ingin benar benar mengikatnya dengan pernikahan. Sebuah hubungan yg suci dan mutlak.

Betapa bahagia wajah istriku ini, kulirik wajah Tian, betapa kulihat luka pada Sahabatku ini. Tapi semua luka itu sukses tertutupi dengan senyum lebarnya.

Maafkan aku Kawan.

Terimakasih selama ini sudah menjaga jodohku.

Tian Pov

Flashback on

Katakan Aku sudah gila atau tidak waras, Aku berlari dari lapangan tembak menuju rumah dinas Satria saat ku dengar salah satu anak buahku mengatakan bahwa Danki mereka, Satria, mengajak calon istrinya ke rumah dinas.

Katakan bahwa aku laki laki lemah dan tak berprinsip, Pernikahan tidak membuatku bisa melupakan kekasihku, mantan lebih tepatnya.

Aku sangat mencintainya, perempuan pertama yg mencuri hatiku, memikatku dengan segala tingkah manisnya. Tidak bisa kulupakan pertama kali aku bertemu denganya,

perempuan cantik yg tidak segan masuk ke area PKL ku yg penuh debu dan bising suara mesin hanya untuk mengantar titipan makanan untuk temanku. Tangan halusnya yg tidak segan menjabat tangan kasar kami para lelaki yg berkutat dengan mesin.

Masih kuingat tawanya , masih kuingat tangisanya saat aku cedera bermain parkour, masih kuingat omelanya saat aku nekat bolos hanya untuk menjemputnya. Semua kenangan itu berlutar terus menerus dikepalaku. Membuatku terasa ingin mati saja, katakan aku lemah untuk memperjuangkan cintanya.

Fatih, selama 7tahun dia tidak pernah meminta apapun padaku, dan dia hanya meminta untuk mundur karena dia merasa tidak pantas mendampungiku.

Gadisku yg pintar, kecantikanya mampu membuat seorang Dosen muda gelap mata, hal yg membuat gadis pintarku urung melanjutkan Prodi.

Betapa hal yg kusesali karena hal itulah yg membuatnya dan diriku terpisah, semua perkataan Orangtuaku yg menyakitinya tentang latar belakang dan pendidikanya membuatnya tidak mengijinkanku bersamanya.

Fatih, wanita baik yg melepasku agar aku tidak membangkang orangtuaku, mengorbankan 7tahun penantianya pupus begitu saja.

Dan saat aku bertemu Satrialah aku mengutarakan niatku untuk menjadi pemimpin di prosesi pernikahanya. Aku ingin melihat Fatih dan mencoba melepasnya, entah bisa atau tidak

Flashback off

Aku menghadap komandanku, sahabat kecilku, Kapten Satria Wirabuana dan istrinya, melaporkan bahwa prosesi akan dimulai.

Betapa remuk hatiku menyaksikan kemasuh hatiku menikah dengan sahabatku sendiri. Aku melihat Fatih yg terkejut melihatku namun sama sekali tidak kuhiraukan, aku hanya menatap Satria.

Aku tidak ingin hatiku lemah melihat wajahnya yg bahagia.

Aku merasakan dadaku sesak, terasa sakit tapi tidak berdarah melihat mereka, aku ingin merelakan saat melihat wajah Fatih tersenyum bahagia.

Satria melirikku sebentar dan aku trrsenyum, aku bukan orang yg kejam, aku bahagia melihat mereka bahagia.

Tak terasa semua prosesi telah selesai dan mereka duduk di panggung pelaminan, lagi lagi aku hanya tersenyum miris, aku dan Fatih sering membicarakan hal

indah tentang pernikahan dan kini semua hal tercapai tapi tanpa aku di sisinya.

Kuhela nafas Panjang, perjuanganku melepaskan Fatih belum usai malam ini. Dengan senyum lebar aku berjalan menghampiri MC, banyak dri tamu terperangah melihatku yg berganti pakaian, tapi sudahlah.

"Selamat malam semuanya," sapaku pada seluruh tamu, dan Satria juga Fatihpun menoleh padaku, kusambut mereka dengan senyuman lebar," Siap izin Dan, saya ingin mempersembahkan lagu untuk Komandan dan istri, jangan Baper dan jangan diambil hati"

Kupetikkan gitarku dengan pelan

"Mengapa kita bertemu
Bila akhirnya dipisahkan
Mengapa kita berjumpa
Tapi akhirnya dijauhkan
Kau bilang hatimu aku
Nyatanya bukan untuk aku

Bintang dilangit nan indah
Dimanakah cinta yang dulu
Masihkah aku disana

Di relung hati dan mimpimu

Andaikan engkau disini

Andai kau tetap denganku

Aku hancur ku terluka

Namun engkaulah nafasku

Kau cintaku meski aku

Bukan dibenakmu lagi

Dan kuberuntung sempat memilikimu

Bintang dilangit nan indah

Dimanakah cinta yang dulu

Masihkah aku disana

Di relung hati dan mimpimu

Andaikan engkau disini

Andai kau tetap denganku

Engkau mengatakan merindukan diriku lagi

Ingin kusampaikan ku tak hanya sekedar rindu... oooo... ooo

(Ulang Korus)

Dan ku beruntung sempat memilikimu"

Semua tamu terkejut mendengar lagu yg kubawakan, bahkan dapat kulihat Fatih yg melotot dari atas panggung. Aaahhh masih sama seperti dulu saat aku melakukan kesalahan. Aku terkekeh melihatnya yg justru mendapat bisik bisik negatif dari para tamu.

Satria menghampiriku, ku kira dia akan marah tapi dia justru merangkulku, meraih mic ku dan berkata,"para tamu jangan Baper, kalo Baper denger suara merdu Lettu Septian resiko tanggung sendiri"

Betapa besar bukan hati Sahabatku ini," tapi kalo boleh saya mau Lettu Septian mengiringi lagu yg khusus ingin saya persembahkan untuk istri saya"

Aku menganggguk mengiyakan dan mengambil uluran gitar dari salah satu band. Aku dan Satria sudah lama tidak bernyanyi bersama.

"Untuk istriku Nyonya Satria Wirabuana," ucap Satria, dapat kulihat matanya yg penuh cinta saag melihat fatih, secara tidak langsung dia juga mengingatkanku akan statusku sekarang.

"Kau begitu sempurna
Dimataku kau begitu indah
Kau membuat diriku akan slalu memujamu
Disetiap langkahku

Kukan slalu memikirkan dirimu

Tak bisa kubayangkan hidupku tanpa cintamu

Janganlah kau tinggalkan diriku

Takkan mampu menghadapi semuaa

Hanya bersamamu ku akan bisa

Kau adalah da-rahkuu

Kau adalah jantungkuu

Kau adalah hidupkuu

Lengkapi diriku

Oh sayangku, kau begitu

Sempurna... Sempurna...

Kau genggam tanganku

Saat diriku lemah dan terjatuh

Kau bisikkan kata dan hapus semua sesalkuu

Janganlah kau tinggalkan dirikuu

Takkan mampu menghadapi semuaa

Hanya bersamamu ku akan bisa

Kau adalah darahkuu

Kau adalah jantungkuu

Kau adalah hidupkuu

Lengkapi dirikuu

Oh sayangku, kau begituu

Sempurna... Sempurna...

---intro---

Janganlah kau tinggalkan dirikuu

Takkan mampu menghadapi semuaa

Hanya bersamamu ku akan bisaa

Kau adalah darahkuu

Kau adalah jantungkuu

Kau adalah hidupkuu

Lengkapi diriku

Oh sayangku, kau begituu

Kau adalah darahkuu(darahhkuu)

Kau adalah jantungkuu(jantungkuu)

Kau adalah hidupkuu(hidupkuu)

Lengkapi dirikuu

Oh sayangku, kau begituu

sayangku, kau begituu

Sempurna... Sempurna..."

***

Melepaskan

Fatih pov

Dengan senyum lebar aku menatap wajah Satria, betapa tampanya suamiku mengenakan seragam PDU1, raut wajah bahagia juga tergambar jelas diwajahnya.

Pernikahan impian yg pernah kuimpikan dulu kini terwujud, tanpa Tian di dalamnya.

"Kamu siap sayang?" Tanpa diduga Satria mengecup tanganku, membuatku tersipu karena perlakuanya," aku punya kejutan untukmu"

Kejutan apa pula yg disiapkan suamiku ini, dan saat itulah aku menganga saking terkejut, kulihat Tian yg berjalan mendekati Satria, melaporkan bahwa regu yg dipimpinya siap untuk prosesi Pedang Pora.

Satria melirikku yg terkejut, sedangkan Tian sama sekali tidak menatap kearahku. Lelucon macam apa ini. Dasar dua sahabat edan.

"Nggak usah Baper sama mantan" bisik Satria pelan, tanpa pikir panjang kucubit keras keras hingga wajahnya meringis. Rasain, emang enak ?!

Dan disaat Satria mengucapkan ikrar Wirasatya dibawah Payung Pura aku tidak bisa menahan air mataku, betapa rencana Tuhan tidak bisa ku Tebak, kini Satria, sosok yg tidak pernah ku kenal sebelumnya justru menjadi suamiku.

Mama mertuaku memberikan seragam Persit berikut lencananya, memeluk ku dengan erat dan menciumku dengan sayang.

Kulirik Ayah dan Ibuku yg duduk bersama Mbak Rista dan Mas Juna, betapa lengkap hidupku kini.

Dan disaat Aku bersama Satria duduk diatas panggung pelaminan, Satria kembali mengecup tanganku. "Terimakasih Fatih sudah bersedia menjadi istriku"

Sontak saja hal ini menjadi pusat perhatian para tamu undangan, entah apa yg dibicarakan tapi aku sama sekali tidak memperdulikanya. Aku bersama Satria hanya mendengarkan Wejangan yg diberikan Para orangtua kami dan Senior Satria.

"Selamat malam semua" aaahhh suara itu, betapa aku harus terkejut melihat Tian duduk memangku gitar di area Band," Siap izin Dan , saya mau mempersembahkan lagu untuk Komandan dan istri, diharap jangan Baper dan jangan diambil hati"

Melihat Satria mengangguk memberi ijin, Tian mulai memetik gitarnya. (Yovie and Nuno; sempat memiliki).

Kulihat para tamu berbisik bisik mendengar Lagu yg dibawakan Tian, betapa lagu itu tidak cocok untuk hari Bahagiaku. Betapa dia menunjukan ketidakrelaanya.

Melihatku melotot dia justru terlekeh senang, Satria pun hanya meremas tanganku," nggak usah marah, dia udah cukup hancur lihat kamu sama aku,"

Mendengar itu membuatku sedikit didera rasa bersalah. Satria menghampiri Tian yg masih termangu, meminta Sahabatnya itu mengiringi Dia bernyanyi (Andra & the backbone, sempurna)

Melihatku tersenyum bahagia, membuat 2 laki laki yg bearti untuk hidupku ini turut tersenyum.

Bersama Satria, Tian ikut menghampiriku.

"Fatih, aku melepasmu, bahagialah bersama Sahabatku"

Hanya kata itu yg terucap sebelum Tian turun dari panggung pelaminan. Meninggalkan Aku dan Satria serta tanya di benak ratusan tamu undangan.

***

Awal Baru

Fatih pov

Entah apa yg ada difikiran Satria, setelah resepsi selesai dia langsung berpamitan dengan para orangtua untuknpulang kerumah Dinas.

Demi Spongebob yg masih aku suka tonton, dia bisa nyewa ballroom hotel dan membooking banyak kamar untuk para keluarga tapi dia tidak membooking untuk ku.

Satria pelit atau gimana sih, rekan Satria yg tugas jaga pun heran melihat kami pulang tengah malam.

"Heeeh nggak boleh cemberut, dosa" huuuuuhh aku benar benar lelah fisik dan fikiran dan dia tidak mengijinkanku untuk istirahat.

Aku merengut kesal," huuuh, aku baru tahu jika suamiku sepelit ini, bahkan sewa kamarpun tidak mau" gerutuku sembari menunggu Satria memasukan mobil ke garasi.

Dengan tertawa Satria menghampiriku, meraih pinggangku dan mengecup pipiku.

"Biarin, biar cepet kaya !! Lagian aku udah janji, begitu kamu resmi jadi istriku kamu bakal aku bawa ke rumah. Welcome my home sweet home"

Melihatnya tertawa senang membuat rasa kesalku luruh.

Dan syukurlah Satria sudah memindahkan isi kostku ke kamarnya sekarang, kamar bujanganya yg dulu monoton kini lebih berwarna, meja riaskupun ada disudut kamar lengkap dengan isinya. Begitupun dengan isi lemarinya. Aaahhh pengertian sekali dia.

Kudengar suara air dikamar mandi sudah berhenti, dan benar saja dia suah keluar kamar mandi dengan wajah segar.

"Mandi dulu dek,"

Aku hanya mengangguk sambil meraih handuk ku. Ingin segera mengguyur badanku yg terasa lengket.

Hampir setengah jam aku berada dikamar mandi dan saat aku masuk kamar pun aku sama sekali tidak menemukan Satria. Awas aja kalo aku ditinggal pergi.

Aku masuk ruang kerjanya dan bemar saja dia duduk disana meneliti berbagai map yg berserakan.

"Udah mandinya?" Aku hanya mengangguk, terasa canggung melihat wajah seriusnya," sini duduk" akupun duduk di kursi depanya, tapi dia justru berdecak kesal," ya kali kamu duduk di depan situ kayak juniorku"

Aku mengeryit bingung," terus duduk dimana? Di genteng ?" Tanyaku kesal.

Satria mengisyaratkan aku agar mendekatinya, dan betapa terkejutnya aku saat dia menarikku kepangkuanya, membuatku terpekik kaget.

"Nah, tempat kamu tu disini"ujarnya sambil memeluk ku," kayak mimpi tahu nggak, kalo mimpi aku nggak mau bangun ahh," hello demi apa suami gantengku ini bertingkah manja.

Kuputar badanku dan kukalungkan tanganku dilehernya," masak udah mandi secantik ini masih dianggep mimpi sih ?"godaku sembari memainkan alisku.

Satria mencubit hidungku pelan," makanya pengen cepet cepet ngajak kamu pulang, eehh ya dek?"aku mengerut bingung, agak aneh Satria memanggilku begitu" dibiasain, kamu panggil aku Mas juga, ya kali kamu masih mau manggil aku juragan kost"

"Iya iya Mas Satriaku, tapi ngomong ngomong emang benerkan kost an kamu banyak"

"Iya, hampir lupa,"Satria mengeluarkan 2 atm dari laci dan menyerahkan padaku," yg merah putih itu gajiku,baik baik ngaturnya, yg satunya transferan dari kostan aku, aku pegang satu dari usaha clothing an punyaku, aku usahain tiap bulan aku transferin ke kamu juga"

"Stttsss diem deh Pak Tentara, BeTe banget malam pertama ngomongin duit" ujarku kesal.

Satria mengecup pipiku dan mengeratkan pelukanya, membuat pipiku semakin memerah.

Tanpa banyak bicara Satria mengangkatku ke kamar, maka untuk pertama kalinya akhirnya aku memjadi milik suamiku seutuhnya.

I love yoy my wifey

***

Pagi Pertama

Fatih pov

Pagi pertama dengan menyandang gelar Nyonya Satria Wirabuana disambut dengan suara Suamiku, laki laki yg tidak pernah kufikirkan atau kubayangkan akan menjadi suamiku.

Membangunkanku dari mimpi untuk beribadah, suami idaman bukan. Jika kalian bertanya kemana kami akan bulan madu maka jawabanya adalah tidak.

Entah kapan Satria terbebas dari jadwal padatnya, menyebalkan sekali, tapi sudahlah. Sedangkan Aku, cutiku masih tersisa 1minggu, Satria berpesan agar waktu cutiku digunakan untuk silaturahmi dan menyesuaikan dengan kegiatan Persit.

"Dek, aku mau jogging, nanti belanja sayurnya ada yg lewat," pesan Satria sambil memakai sepatu larinya.

"Mau dimasakin apa Mas,?" Tanyaku sambil menyapu lantai.

"Apa aja aku pemakan segala," haha mendengar jawabanya aku langsung teringat kambing,"tadi malem

Ibumu bilang mau langsung balik Sragen, ada masalah di gilingan Padi, Ayahmu juga berangkat pagi ini"

Yaaah, kan niatnya aku mau nyamperin Ayah sama Ibu di hotel kok udah balik, melihat raut murungku Satria buru buru memeluk ku," kapan kapan kita yg samperin mereka kalo weekend ya, udah jangan cemberut"

"Iya iya" jawabku singkat. Dia menyodorkan tanganya kedepanku, membuatku bingung.

Melihatku bingung buru buru diraihnya tanganku," salam, dibiasain!" Ooohh itu too maksudnya.

"Hati hati suamiku sayang" godaku.

Haaaah lihat saja wajah merah suamiku, seperti anak remaja kasmaran.

Beruntunglah dulu aku memaksa Satria belanja keperluan dapur, dapurnya yg dulu kosong melompong kini tergantung berbagai macam alat dapur bahkan dia manut manut saja saat aku meminta agar ada meja makan mini.

Kuganti bajuku dengan yg lebih layak daripada baju tidur. Celana legging hitam panjang dan kaos Abu abu superbesar milik Satria karena baju itu yg paling mudah kuraih saat ku dengar tukang sayur.

Hari pertama hidup di asrama Batalyon, entahlah aku merasa grogi untuk bertemu ibu ibu disini. Sambil menguncir rambut panjangku aku berjalan menghampiri tukang sayur yg berada 3barak dari rumahku. Sudah ada 4orang perempuan yg sibuk memilah milah sayuran sembari ngobrol seru.

"Iya, dengernya dari Bu Fajar sih, istrinya Kapten Satria itu mantan Pacarnya Danton Tian"

"Kasian lho istrinya Danton Tian, resepsi kemarin nggak diajak, pasti gara gara mau mengenang Mantan"

"Pasti karena jabatan Kapten Satria lebih tinggi, denger denger sih mantan SPG mobil"

Suara suara sumbang menghiasi langkahku, nyeri hatiku mendengarnya, tapi untuk apa kuhiraukan, mereka tidak tahu kebenaranya dan mengarang benas sesuka hati mereka.

"Pagi ibu ibu" Sapaku ramah, seolah aku tidak mendengar ucapan ucapan sumbang mereka.

Tentu saja mereka terkejut melihatku, yg menjadi bahan obrolan mereka tiba tiba nongol didepan mereka.

Kulurkan tanganku pada mereka," Saya Fatih Ibu ibu, istri Mas Satria, mohon bimbinganya ya Bu, maaf belum sempat berkenalan dengan layak"

Mereka menyambut uluran tanganku dengan setengah hati dan mengiyakan permintaanku. Dan aku mengetahui

mereka adalah istri Sertu Andra, Kopral Yudi, Serma Adi dan Pratu Yuda.

Aku tidak mempermasalahkan hal itu dan segera memilih belanjaan yg kubutuhkan.

Selesai aku segera berpamitan pada mereka, silahkan saja menggunjingku. Aku tidak peduli.

Hari ini kuputuskan memasak sayur bayam, ayam goreng, tahu tempe dan sambal terasi.

Dan benar saja selesai memasak, Satria masuk rumah dengan badan bersimbah keringat, ya Tuhan dia keringatan apa mandi, untung wangi kalo sampai bau, kutendang sampai simpang lima.

"Enak ya punya istri, pulang jogging udah ada makanan"serunya sambil mencomot tempe goreng.

Kupukul tanganya dengan spatula yg kugunakan untuk mengaduk adonan kue bolu.

"Jorok iih, mandi Mas !!" Kataku galak, melihatku melotot Satria buru buru kabur ke kamar Mandi.

Aku selesai memasukan kue kedalam oven begitu Satria keluar dari kamarnya dan sudah siap dengan seragamnya. Wangi khas suamiku langsung tercium, Bvlgari Men aqua, haaah suamiku ini memang pemborosan.

"Nah ginikan enak, masak iya udah capek capek masak akunya dikasih hadiah bau asem Mas" sindirku halus.

Satria mencubit pipiku gemas, menghentikanku dari kata kata sarkas mutiara.

"Iya iya ... Ambilin makan Dek" dengan segera kuambilkan nasi sayur dan lauk pauknya," tambah lagi Dek !" Ujarnya membuatku terbelalak, bener bener deh suamiku makanya kaya kingkong," nggak usah kaget !"

"Danki, Uhuuuyyyy Danki" aiiissshhh Mantan terindah ngapain lagi tuh, pikirku jengkel, bukan apa, teriakanya itulho kayak dihutan.

"Suruh masuk, kasian Tian kurusan sekarang kurang makan," aku mengangguk sembari beranjak menuju pintu depan," kalian 2orang penting dihidupku Dek, Tian itu kayak adek ku, dan kamu istriku, kita lupain semua yg dibelakang!!"

Aaaahhhhh so sweet nggak sih, meleleh aku jadinya, ku usap tanganya pelan.

"Pak Danki, Bu Danki , huuuiiiii" ya Tuhaaan, dengan gemas aku berlari kedepan sebelum dia menjadi pusat perhatian

"Waalaikum salam Yan" jawabku Sarkas, dan dia hanya nyengir lebar tanpa dosa di depan pintu.

"Hehe, assalamualaikum, maafin, kebiasaan bujangan!!"

"Hello, Bujangan !! Situ dah sold out" jawabku ketus," masuk, Sarapan sana, kurus kayak lidi, untung masak banyak akunya"

Dengan senyum lebar Tian langsung masuk kedalam bahkan tanpa permisi padaku. Benar benar deh.

Dan disinilah aku di dapur mengamati dua lelaki berseragam loreng makan begitu banyak dan cepat. Kayaknya sekali makan porsi Satria itu 3kali makanku deh. Kulirik ricecooker ku yg kosong berpindah ke sarang perut dua orang penyamun.

Nasib baik aku terbiasa makan roti. Kusibukan diriku kembali untuk membuat bolu lagi.

"Dek, nanti jangan lupa ke tempat Mayor Agus, kolonel Fadil sama Kapten Adam ya, tadi aku dipesenin gitu waktu jogging"

Aku hanya mengangguk sembari mengangkat kue yg matang.

"Tapi hati hati sama Mbak Agus, Mbak Satria," heeehhhh si Tian manggil aku apa tadi,' mbak Satria' ingin protes karena risih tapi aku hrus menghargai usahanya untuk menghormatiku,"Mbak Agus itu nyinyirnya Nauzubilah, sebelas dua belas sama Lambe Turah"

"Jangan dengerin Tian, biarin aja orang mau ngomong apa, yg penting kita baik baik dek"kata Satria sambil menggenggam tanganku.

"Heeehhh mesranya jangan disini, lagian lo gimana sih Sat,kemarin masih resepsi sekarang udah dinas, ambil cuti kek!!" Gerutu Tian.

"Ntar dulu, mau persiapan atlet tembak, habis itu baru cuti"jawab Satria enteng,"daripada lo, punya bini di ktp doang, apakabar itu ?"celetuk Satria.

Bener juga ya," kemana istri mu Yan?"

"Au aaah, aku juga nggak tahu dimana, habis dia marah marah di cafe waktu itu dia minggat nggak jelas, dia yg maksa buat ngawinin malah minggat gitu aja" hooohoooh, jadi begitu, aku dan Satria memutuskan untuk tidak bertanya lagi. Bukan urusan kita, begitulah raut wajah Satria saat menatapku. Aku hanya menganggguk mengiyakan.

***

Hadiah

Fatih pov

Setelah 2 pelaku pembantaian isi tudung sajiku pergi aku haris ekstra memasak lagi. Sumpah deh, aku shock melihat masakn ku ludes tanpa sisa, betapa hebat nafsu makan suamiku.

Hohoho , mungkin dengan ini aku harus berpikir untuk resign saja, fokus untuk mengurus suamiku ini, karena saat akan berangkat saja dia masih sempat mencomot kue boluku, yg membuatnya harus diseret Tian jika tidak ingin kuamuk.

Mengenai Tian, aku memutuskan untuk menuruti saran Satria, jika dia bisa menganggap Tian keluarganya sendiri mengapa aku tidak ?

Aku sudah tidak ingin mengingat masalalu bersamanya. Jadi kuhargai sikap Tian yg menghirmatiku selayaknya kepada istri Satria dan istri atasanya.

Salut aku sama dia mengingat betapa ngeyelnya dia saat kuberi penjelasan. Suara ponselku mengharuskanku menghentikan kegiatan ku. Mbak Rista, menelponku jika dia OTW bersama Bachtiar dan Bang Yama.

Huuhhh Mbak ku dan ponakan setanku akan merampok kue ku, belum lagi perut karet Bang Yama. Aku memandang dapurku sedih.

Gini amat ya jadi ibu rumah tangga, bisa kurus tanpa diet akunya.

Tiiin Tiiiin Tiiiin

Suara klakson mobil diluar rumah memanggilku, duileeeh gaya banget mereka datang berdua plus bocah kecil aja bawa mobil dua, ceritanya Mbak Rista pamer nih.

"Nyonya Satria , Mbakmu datang ini !!" Tetiak Mbak Rista sambil menurunkan Bachtiar dari pintu penumpang.

Bang Yama yg selalu terlihat gagah dengan baret merah dipundaknya hanya melotot mendengar suara toa Mbak Rista.

"Malu Ris, dikira hutan, kamu teriak satu batalyon tau"

Marahin aja terus Bang biar kapok Mbak ku itu.

Mbak ku yg diomelin pun hanya bisa merengut"iya Pak, siap, salah" wajahnya kembali sumringah saat melihatku, kunci mobilnya diacung acungkan hingga nyaris mencolok mataku," nih kakak kasih buat hadiah pernikahan kamu"

Haaaah serius? Kakak ku yg pelit ini ngasih mobil? "Becanda nggak lucu, aku juga punya banyak tapi buat dijual"

"Nggak usah becanda deh Ris, kasih kuncinya!!" Bang Yama buka suara, ini aku baru percaya," hadiah dari Ayahmu, si Rista juga dapet"

Apaa tadi, hadiah dari Ayah ?? Ku tatap Bang Yama dan mobil imut City car keluaran tempatku bekerja, warna putih yg manis, yg hanya aku angan angankan untuk kebeli kini menjadi milik ku, aku terperangah dan langsung melonjak lonjak memeluk Mbak Rista kegirangan.

"Aku juga punya Tih, kita samaan !!" Seru Mbak Rista nggak kalah senang.

"Ante, kue bolunya enak, Bachtiar bawa semua ya ,!!!" Haaaahhh bocah kecil ini membawa 3bolu yg baru saja aku buat, tadi di embat Satria sekarang dimakan keponakan ku apalagi di tambah wajah mupeng 2 saudaraku yg aku bisa lakukan hanya mengiyakan dengan tak ikhlas.

Ibuuukkk, anakmu capek Masak ...

***

Para Senior

Fatih pov

Karena lelah memasak kuputuskan untuk delivery saja kue lewat Appfs Ojol. Bener deh, hayati lelah.

Rencanaku untuk hari ini memang untuk bertemu senior ku di sini, kuputuskan memakai kemeja baby blue dan celana putih.

Yang pertama aku datangi adalah Mbak Fadil, dan untunglah aku pernah bertemu beliau dan sempat meninggalkan kesan baik. Sumpah deh, Mbak Fadil ini type type ibu ibu pemimpin yg membumi sekali. Pokoknya lancar selancar jalan tol.

Untuk selanjutnya aku kerumah Mbak Adam, Mbak Adam bahkan heboh menyambutku, anaknya perempuan bahkan langsung bergelayut manja padaku, memintaku untuk menyuapinya dengan brownis yg kubawa.

"Cocok Tante Satria, cepet isi ya, gimana Om Satria tadi malem, habis resepsi langsung cabut" itulah isi salah satu celotehan Mbak Adam yg membuatku meringis salah tingkah.

Saat aku pamit hendak ke rumah Istri Mayor Agus raut wajah Mbak Adam langsung berubah. Iya serius mulanya langsung tegang.

"Nanti pokoknya iyain aja sama diem ya Te," pesanya dengan raut wajah serius.

Semenyeramkan apa sih Istrinya Mayor Agus itu, sudah dua orang yg memperingatkan aku. Pertama Tian sekarang Mbak Adam.

"Assalamualaikum", setelah terdengar suara gerutuan dari dalam ruangan munculah perempuan montok berumur hampir 40 membuka pintu.

Raut wajahnya langsung terlihat sinis saat melihatku, menatapku penuh selidik dari atas sampai bawah seakan menilaiku.

"Masuk Dek Satria,"

"Ini Bu Agus ada sedikit oleh oleh," kataku sambil mengulurkan kotak brownis.

"Beda ya oleh oleh menantu Danrindam?"ujarnya ketus sembari menerimanya.

Haaaaah,apa maksudnya ?

"Dek Satria harusnya kesini dulu baru ke rumah Kapten Adam, Kapten Adam itu setingkat sama suamimu" hohoho bau senioritas mulai tercium.

Dengan tersenyum aku menjawab."Siap. Mohon petunjuk Bu Agus" kalo lawan kayak gini musti dialusin kalo dilawan tambah nyolot.

"Lagian Dek Satria ini gimana sih gitu aja nggak ngerti, Dek Satria harus menghargai para Senior," aku hanya menangguk mengiyakan tanpa ingin menjawab.

"Dek denger denger Dek Satria ini pacarnya Danton Tian yg mutasi dari 408 ya?" Issshhh pertanyaanya bikin keki deh.

Aku kembali mengangguk.

"Kok sekarang jadi Istrinya Danki Satria, padahal kan sebelum dimutasi Danton Tian emang udah sering nyamperin Danki Satria, sahabat gitu kok bisa bisa dari Danton Tian ke Danki Satria, apa karena pangkat Danki Satria lebih tinggi?" Huuuuhh ingin kuremas mulut perempuan nyinyir didepanku. Sungguh jika tidak ingat aku membawa nama Satria ingin sekali kulakukan hal itu.

Tapi apalah daya yg bisa kulakukan hanya pasrah," siap. Bukan Bu Agus, bukan seperti itu"

Bu Agus hanya menatap ku mencemooh," kalo bukan kenapa Danton Tian mewek mewek dinikahan situ, belum lagi Danton Tian nggak pernah rukun sama Istrinya'

"Siap izin Bu Agus, itu masalah pribadi saya, niat saya ingin silaturahmi. Jika begitu saya mohon pamit Bu Agus" huuuuhhh bersyukur aku masih bisa pamit dengan sopan.

"Iya, nggak usah sering sering kerumah saya, nanti kamu godain suami saya yg pangkatnya lebih tinggi dari suamimu. Jujur saja saya nggak suka sama orang nggak setia kayak kamu, pacaran lama tapi nikahnya sama yg berpangkat lebih tinggi"

Aku sampai ternganga mendengar semua perkataan Bu agus barusan, tanganku mengepal, air mataku bahkan sudah mengalir, aku hanya bisa terpaku tanpa bisa begerak.

"Kenapa nangis dek Satria, bener semuakan yg saya omongin, jangan mentang mentang kamu menantu Danrindam saya nggak berani tegur kamu kalau kamu goda suami saya"

"Ibuuukkkkkk" Suara bariton berat memotong cercaan Bu Agus yg tidak ada hentinya menghinaku.

Laki laki yg baru saja masuk itu langsung menghampiri istrinya yg masih hendak mencaciku.

Kurasakan tangan hangat melingkari pundakku, wangi parfum yg begitu aku kenali, ku tatap Satria yg memandang Bu Agus dengan datar.

"Maaf Bang lancang, tapi tolong ingatkan istri Abang menjaga lisannya."

Mayor Agus pun hanya mengangguk, terlihat raut malu di wajahnya.

"Halah dek Satria, salah jika saya memperingatinya untuk tidak menggoda suami saya, dia saja bisa berpaling ke kamu karena pangkat kamu yg lebih tinggi dari Danton Tian" suara Bu Agus tambah berapi api, dia bahkan menunjuk nunjuk ku. Entah setan apa yg merasuki Bu agus hingga dia begitu emosi kepadaku.

"Cukup Buk, Cukup !!! Malu Ayah Buk !!!" Suara bentakan Mayor Agus membuat Satria urungkan untuk membalas," pulang Sat, maafkan istri Abang, " Satria hanya mengangguk sambil mendekapku keluar dari rumah itu.

Sampai dirumah akupun masih shock, sungguh aku masih terkejut, walaupun banyak mendapat omelan istri para customer yg menggodaku tapi belum ada yg semenyeramkan Bu agus. Bu Agus begitu kalap menilaiku sebagai pelakor.

"Minum dek" kata Satria sambil mengulurkan segelas air putih. Tanganya mengelus rambutku pelan, " nggak usah dipikirin Dek"

Aku menatap suamiku dengan sedih," tapi gimana Mas, tuduhan Mbak agus sama sekali nggak berdasar"

"Diemin aja ya Dek, kamu punya aku !!" Betapa sekarang aku tahu kalau tempat ternyaman sekarang adalah dekapan suamiku.

Dengan sayang Satria mengelus punggungku, menenangkanku agar tidak khawatir apa yg akan terjadi nanti

***

Permintaan Pertama

2minggu sudah berlalu sejak kejadian tidak mengenakan dirumah Mayor Agus. Aku sudah tidak memperdulikanya walaupun suara sumbang sering terdengar.

Bahkan Tian dan Mas Satria sering meledek ku sebagai selebriti baru di Batalyon. Aaaaahhh dasar, demi apa aku terkenal juga karena mereka, emang dasar.

Sudah seminggu ini aku kembali bekerja setelah beberapa hari ini aku mulai mengenal kegiatan Persit, seperti senam di akhir pekan, bola volly di jumat Sore atau terkadang juga acara memasak di salah anggota.

Walaupun terkadang aku juga merasa jengah saat ada para anggota yg menanyakan tentang masa laluku, sebisaku ku jawab biasa saja walaupun jujur aku sama sekali tidak menyukai hal tersebut.

Berbicara mengenai Tian, minggu lalu saat weekend aku sempat melihat istrinya si Tian, entahlah bagaimana hubungan mereka, Mas satria sudah mewanti wantiku agar tidak mencampuri urusan rumah tangga siapapun.

Iyuuuucchhh siapa juga yg mau ngurusin ? Tapi serius deh, Tian sekarang tiap hari memang numpang makan di

tempatku, biasa saja sih, serasa ngurus 2 kingkong, bahkan saat aku mengeluh mereka hanya tertawa tawa senang.

Seperti pagi ini, selesai menyiapkan sarapan untuk Mas Satria akupun segera berbenah untuk segera berangkat.

"Dek, mau kerja?" Tanya Mas Satria sembari menyandarkan kepalanya dibahuku. Hawa panas langsung terasa.

"Kamu demam Mas ?"tanyaku sambil menempelkan tanganku di dahinya, bener deh badannya Mas satria panas banget, mungkin efek beberapa hari ini dia kerja keras dan lembur untuk persiapan para atlet tembak TNI.

Dan tanpa dia menjawabpun aku sudah tahu jawabanya, wajahnya terlihat lesu, hidungnya dan matanya memerah bahkan badanya yg terbalut seragam gagahnya tidak menutupi kondisi badanya yang kurang fit.

Kubuka kancing bajunya,"buka lagi seragamnya, hari ini ijin dulu" syukurlah dia langsung mengangguk lemah menuruti permintaanku, dilepasnya lagi seragam yg baru dikenakanya.

"Dek, kamu dirumah aja ya nemenin aku"

"Iya Mas, aku bikinin bubur dulu buat nanti minum obat"

"Nasinya sayang dek,"

"Nggak usah protes Mas, Mas Satria lupa ada Kingkong yg siap nampung makanan kita!!" Jawabku mengarah ke Tian , mengingat itu dia tertawa kecil."Mas tolong telponin Manager aku ya" teriakku sambil berjalan ke.dapur.

Dan benar saja saat aku selesai masak bubur, si Kingkong benar benar datang.

"Satria mana Mbak ?" Tanya Tian sembari menyendok nasi.

"Lagi dikamar, Masmu sakit" jawabku singkat.

Tian menganggguk paham sembari menyendok makanya, "Satria kalo sakit manjanya amit amit lho"

Aku hanya menganggguk sembari membawa nampan ke dalam kamar. Dan lihatlah suamiku yg biasanya garang pada juniornya kini terbaring lemah. Wajahnya pucat .

"Mas Satria makan dulu" aku membantunya untuk duduk, dan mulai menyuapinya, bener bener deh, suamiku kalo sakit menyedihkan. Setelah makan ku suruh dia meminum satu gelas besar teh panas, langsung saja dia melihatku ngeri.

"Dek, kamu serius nyuruh aku minum air segentong itu"

"Iya, sehari kamu harus habis 7gelas teh panas manis ini Mas" wajahnya yg pucat semakin bergidik.

",nggak mau aaahhh"

"Mas nggak tahu, aku tuh pernah sakit tapi nggak mau opname jadinya sama dokternya suruh minum teh panas manis sebanyak itu mas, tokcer lho"

"Nggak, nggak mau"

Aku menggeram kesal melihat tingkahnya yg seperti anak anak,"yaudah kalo nggak mau, aku pergi kerja" ancamku.

Matanya langsung membulat karena terkejut mendengar ancamanku, wajhanya langsung berubah sendu," iya deh, aku nurut, tapi kamu nggak boleh pergi" rengeknya manja.

***

Rencana dan Nasehat

Kerepotan mengurus Mas Satria yg sakit membuatku memutuskan untuk resign. Bang Yama pun sampai menelfonku karena terkejut saat tahu hal itu, siapa lagi kalo bukan oleh KaCab ku yg sohibnya Bang Yama. Emang bujang lapuk tu embernya banget banget kalo soal aku.

Akhirnya ku jelaskan jika aku keteteran mengurus suamiku yg sakit, entahlah aku merasa jika aku sudah cukup repot dengan urusan Rumah tangga, inipun belum ada Anak.

Dan aku baru tahu jika suamiku superduper nyebelin jika sakit, berasa ngurus Bachtiar versi raksasa tahu nggak, dan hebatnya Mas Satria ternyata sakit thypus Saudara saudara, alhasil aku harus bertahan diomeli Ibuku berjam jam karena tidak becus mengurus Suami.

Ya Tuhan,kurang apa aku ngurusnya,, baiklah jika begitu aku akan lebih baik, batinku dalam hati, mana berani aku jawab ibuku yg sedang berapi api.

Syukurlah Ayah yg memdengar menantunya sakit langsung mengirim obat herbal asli dari jepang.

Hahaha aku rasanya ingin tertawa melihat ekspresi wajah suami manjaku saat meminum seduhan obat itu.

"Kamu balas dendam sama aku ya Dek !" Rajuknya menampilkan wajah imut memelas.

"Nggaklah, aku juga pengen masuk surga kali Mas"

"Ya udah sini peluk Mas lagi" ini nih yg nyebelin, Mas Satria akan memeluk ku seharian, hanya saat ada yg menjenguk dia akan melepasku, bener deh, serasa ngerawat bocah 5tahun.

Untung saja dirawat dirumah, mungkin suami Manjaku ini tengsin jika manja manjaan padaku di depan para rekan dan juniornya.

Mas Satriakan selalu garang mode on jika memakai seragamnya, uuuggghhh apalagi jika memakai seragam PDLnya terlihat 5kali lebih garang.

Tapi ingatlah suamiku, setinggi apapun pangkatmu diluar, dirumah akulah yg berkuasa.

Setelah 3hari dirawat dirumah hari ini Mas Satria sudah mulai berdinas. Sejak subuh aku sudah bangun untuk menyiapkan sarapan dan seragamnya.

"Dek," panggilnya saat aku menjemur pakaian di belakang rumah," sini dek Mas bantuin!" Katanya sambil meraih ember cucian yg masih terisi setengah.

Setelah 3hari merawat suamiku yg manja, baru hari ini aku bisa mencuci, mmelihatnya akan membantuku buru buru kutepis tanganya," nggak usah Mas, eman seragamnya"

Mas Satria menatapku sedih,"Dek, Maafin Mas ya, kamu harus resign dari kerjaan buat ngurusin Mas"

Aku melempar baju yg akan ku jemur kedalam ember, dengan marah aku menariknya untuk duduk dikursi yg sengaja diletakkan di teras belakang.

Dengan wajah memelas Mas Satria pasrah saat aku dudukkan disana, dia hanya diam melihatku berkacak pinggang karena kesal. Iiisssshhhh suamiku gemesin banget.

Akupun duduk diatas pangkuanya, dia malah menatapku aneh,"katanya kalo duduk suruh disini, kalo di depan kayak anak buah" kataku sarkas.

Buru buru Mas Satria menggeleng menanggapiku," Nggak usah ngerasa nggak enak deh Mas, udah kewajiban aku, lagian aku mikirnya sekarang aja keteteran, apalagi kalo nanti punya Baby"

Mendengar kata Baby membuat Mas Satria langsung cerah, bibirnya tersenyum lebar dan mengeratkan pelukanya padaku, aaaahhhh suamiku lagi Manja Mode On rupanya, kemana tadi wajah lesu dan bersalahnya, udah hilang kelaut.

"Ngomong ngomong soal Baby disini udah ada belum ?" Tanyanya sembari mengelus perutku yg masih rata.

"Doain aja ya Mas"

Mas Satria menganggguk bersemangat, wajah menerawang seakan membayangkan sesuatu." Seneng banget Mas"

"Iya, pengen punya anak Cowok, biar bisa aku ajarin pakai senapan!!!" Astaga, jiwa militernya bikin ngeri.

"Kalo cewek nggak mau ?"

"Mau dong, biar secantik kamu, pasti jadi Kowad paling cantik" huuuhhh aku mendengus kesal, cita citanya nggak beda jauh." Kalo bisa anaknya kita jodohin sama anaknya Tian, kalo Emak sama Bapaknya nggak jodoh kali aja Anaknya jodoh"

Aiiiissssshhh doa macam apa itu, ingin ku jawab tapi ....

"Masya allah Danki, saya belum cukup umur" suara Serda Bayu mengagetkanku.

Tian yg dibelakang Serda Bayu ikut tertawa, buru buru aku turun dari pangkuan suamiku.

"Apaan tadi yg mau dijodohin perasaan tadi nyebut nyebut aku"

"Aiiisss udah udah, hayooo para kingkong kita Sarapan dulu" kugiring mereka semua ke mejamakan miniku.

Sumpah deh, meja makan jadi sempit, apalagi ditambah Serda Bayu yg ikut makan.

"Tadi apaan sih ?" Aaahhhh si Tian belum nyerah juga.

"Tadi gue sama Fatih ngrencanain buat jodohin anak gue sama anak lo"

Uhuuuuukkkkk

Benerkan kaget, aku juga !!! Syukurlah Serda Bayu siap mengulurkan air putih.

Setelah susah payah menelan makanannya Tian menatap Mas Satria horot," yang bener Dan, bini diatas kertas, nggak ada niat buat baik gue"

"Heeeh Yan" panggilku marah," dengerin ya, sebenarnya Mas Satria ngelarang aku buat ikut campur tapi liat loe bego layak gini bikin gengges tahu nggak" aku melirik Mas Satria meminta ijin untuk berbicara dengan Tian dan dia pun menangguk memgiyakan" Tian, suka atau nggak, Dia itu istrimu, kamu itu nggak ada pilihan selain mertahanin istri kamu, kalo dia marah, kalo dia salah udah tugas kamu buat bimbing dia"

"Tapi aku sama sekali nggak cinta sama dia" jawabnya lirih.

Aku semakin gemas denganya, tidak kuhiraukan ada Serda Bayu yg melihatku bingung,"terus cintanya sama siapa, udah deh, simpan cinta kamu buat istrimu yg halal, kamu harus buka hati kamu, tahu nggak istrimu justru makin sakit hati liat kelakuan kamu yg ngacuhin dia, udah tahu dia marah malah tambah di diemin"

Tian hanya diam tanpa merespon apapun, aku yg kesal pun keluar untuk melanjutkan menjemur baju.

Dari dalam ku dengar Mas Satria berbicara," dengerin Fatih, ajak pulang Binimu itu"

***

Rencana dan Nasehat Kedua

Satria pov

Setelah 3hari terbaring dirumah karena sakit dan terus menerus dicekoki istri tersayangku dengan gelas gelas teh manis akhirnya aku sembuh.

Bersyukur juga denga kiriman herbal dari Ayah mertuaku yg luar biasa pahitnya.

Aku benar benar tersiksa dan itu membuatku berjanji untuk tidak akan sakit, sungguh paksaan Fatih kejam sekali.

Tapi kapan lagi dimanja manja oleh bidadari cantikku, dia bahkan hanya menungguku, menuruti kemauanku yg ingin tidur memeluknya seharian. Hahaha modusku saja sih.

Karena keteteran mengurus rumah lah membuatnya memutuskan resign. Jujur saja aku merasa bersalah, dia sangat menyukai pekerjaannya walaupun kadang digoda para customer rese.

Saat Fatih mengutarakan alasanya membuatku terharu sekaligus senang, siapa yg tidak senang mendengar istrinya

mengharap cepat mempunyai momongan, akupun sudah bisa membayangkan saat menyentuh perut ratanya, jika anak ku laki laki aku akan dengan senag hati mendidiknya memakai senapan, melatihnya menjadi seorang lelaki tangguh.

Fatihpun menanyakan pendapatku jika kami memiliki anak perempuan, entahlah aku langsung terpikir, melihat gadis kecil manis, bersurai hitam, hidung mancung yg lancip dan bibirnya yg mungil, bayangan wajah Tian pun langsung melintas dibenakku.

Dan celotehanku tentang perjodohan anak ku dan anaknya Tian berbuntut panjang.

Dan benar saja Fatih memarahi Tian, menyuruh sahabatku memperbaiki hubunganya dengan Istrinya karena memang hal itu yg harus dilakukanya.

Dalam hatipun aku juga membenarkan, betapa konyol sahabatku ini, dia yg menyanggupi untuk menikah tapi dia sama sekali tidak menjalani komitmen yg dia buat.

Aku tidak menampik jika aku melihat rasa sayang Tian pada istriku masih begitu besar, aku tidak mempermasalahkanya selama ini karena Tian memperlakukan Fatih seperti istri para atasanya.

Aku tidak akan meragukan hati Fatih, dia seorang yg cerdas yg tidak akan tertarik pada milik orang lain walaupun dia pernah menjalin hubungan dengan Tian.

Tidak ingin mengganjal akupun memutuskan untuk bicara padanya.

"Dengerin Fatih, ajak Binimu pulang !" Tian mendongak menatapku.

"Gue mesti gimana, dia yg maksa maksa gue buat nikahin sekarang dia yg minggat gitu aja"

"Sebenarnya kenapa sih lo dulu mau nikahin si Tita ?"

Tian menghela nafas kasar sembari membanting sendoknya, diusapnya wajahnya dengan gusar, khas dia jika sedang frustasi," sebenarnya dia si Tita ini suka gue dari lama, kan dulu si Fatih mau mau kuliah kedokteran kan, yaudah waktu dia bilang gue sukanya sama cewek kedokteran dia malah nimbrung kuliah disitu"

Aku menatap Tian bingung, apasih maksudnya, seakan mengerti kebingunanku Tian buru buru melanjutkan,"intinya si Tita terobsesi sama gue yg suka sama cewek kedokteran jadinya dia jadi dokter,"

"Dan orangtua guekan tahunya gue pacaran sama Fatih yg kuliah dikedokteran, waktu tahu dia jadi SPG Mobil marahlah Ortu gue nggak setuju"

Aku semakin tertarik," terus ??"

"Yaudah si Fatih kan ngajak putus tuh, baru aja gue mau ngeyakinin sama Ortu buat nerima Fatih eeehhhhh malah si Tita nimbrung, dia bilang ke Ortu gue kalo dia dikasih syarat sama gue buat jadi dokter"

Hohoho mampus lo Yan, batinku dalam hati.

"Kan gue langsung tolak dia ya, enak aja dia salah artiin kata kata gue, emang begitu dia jadi Dokter gue mau, eeehhh malah dia bawa BoNyoknya, BoNyoknya sampai mohon mohon sujud sama gue buat ngawinin si Tita gimana gue mau nolak dia coba!!"

Hahahaha

Aku langsung tertawa keras mendengar kisah tragis Tian, entahlah aku harus simpati atau apa aku sampai bingung harus merespon bagaimana.

"Dari tadi Fatih yg diomongin Bang Tian itu Istrinya Bang Satria ??" Hadeeeeehhh si Bayu ini baru menyela setelah cerita panjang lebar si Tian.

Aku bahkan lupa keberadaanya saking asyiknya mendengar kisah tragis mantan istriku dan sahabatku.

"Iya, makanya kamu kalo suka cewek langsung diLamar, jangan kayak Tian, selain jago jaga negara dia juga jago jagain jodoh Sahabatnya ini" godaku sambil tertawa terbahak bahak yg langsung dihadiahi lemparan sendok nasi dari Tian.

"MAS SATRIA, UDAH GHIBAHIN BINI SENDIRI, SANA PADA KELUAR" mendengar suara istriku yg melengking saking marahnya membuatku langsung lari kalang kabut.

"Duuuhhh Mbak Satria teriakanya kenceng euy" keluh Bayu.

Aku hanya mengangguk mengiyakan, kualihkan pandanganku ke Tian yg berada disampingku," Bro, gue cuma mau ngasih saran sama lo, bawa bini lo pulang, lo udah nggak ada pilihan selain jatuh cinta sama istri lo sendiri"

Akupun berjalan meninggalkan Tian yg masih mematung mendengar perkataanku barusan. Entahlah dia mendengarkan atau tidak yg penting aku mengingatkan bahwa hanya itu jalannya.

***

Teman SMK

Fatih pov

Setelah aku benar benar resign dari pekerjaan kini aku benar benar menjalani hariku sebagai ibu rumah tangga.

Bahkan kini rumah dinas ku ini selalu ramai dengan ibu ibu yg berkumpul, kadang melakukan masak bersama atau juga senam zumba.

Mas Satria justru senang melihat rumah selalu ramai karena tidak khawatir aku kesepian.

Selain itu urusan kost kostan suamiku juga bisnis clothingannya sekarang aku yg handle, bahkan aku kini juga menjadi model pakaianya. Haha lumayan menghemat dana.

Para ibu ibu kinipun sudah tidak heran jika melihat Tian ataupun bawahan mas Satria yg keluar masuk rumah karena numpang makan.

Kini mereka tahu hubunganku dengan Tian adalah sebuah kekeluargaan dan perpisahan kami dulu bukanlah hal buruk seperti gosip yg beredar.

Berbicara mengenai gosip, Bu Agus, memang masih suka menyindieku disetiap kesempatan jika berjumpa denganku,

baginya jika bertemu denganku belum mengeluarkan hinaan dan sindiran rasanya kurang lengkap untuknya.

Bersyukur aku selalu mengingat jika aku membawa nama Mas Satria, sehingga aku hanya bisa menelan bulat bulat rasa jengkelku.

Jika tidak ingin sekali kukempiskan badannya yg montok itu.

Mengenai Tian, aaahhhh berbicara mengenai mantanku itu, syukurlah dia kembali bersikap biasa setelah kuomeli ditambah ceramah Mas Satria.

Aku hanya tidak ingin dia terus menerus bertindak konyol, heii dia harus menanggung resiko itu jika menikah.

Dan syukurlah karena kulihat beberapa hari lalu dokter Resya Prastita mulai kembali ke asrama. Entahlah aku juga tidak ingin tahu bagaimana Tian membujuk istrinya itu.

Tapi kebiasaan Tian yg suka makan dirumahku masih terus berlanjut, sekarang ditambah Serda Bayu, dan karena makan mereka yg banyak jadi mereka kuwajibkan untuk membayar seminggu sekali. Hahaha lumayan juga kan. Maklumlah saya bukan panti sosial, dan bersyukur mereka tidak protes, apalagi Serda Bayu, dia penggemar masakanku nomor satu.

Pernah aku menegur Tian untuk berhenti makan ditempatku karena istrinya sudah balik malah dia diam kayak Arca

Melihat itu Mas Satria langsung menegurku untuk tidak mencampuri urusan mereka.

"Dek,,, mas repot banget ni, kamu ambilin map hijau diatas meja kerja anterin ke kantor ya" aaaahhh suamiku emang pelupa.

Satu hal buruk lagi yg aku tahu dari mas Satria adalah pelupa, entahlah dia mungkin keenakan punya istri yg terbiasa mengurusnya sampai kadang apapun harus aku yg menyiapkan.

Dengan berjalan kaki aku menuju ke kantor yg berjarak 800meter, lumayan ngurusin badan, bikin berkeringat di siang bolong.

Ooohhh iya, hidup bersama Mas Satria di lingkungan asrama membuatku banyak berubah, jika dulu hotpants dan singlet kedodoran baju kebangsaanku jika santai maka semua itu tinggal kenangan.

Haaaaahhhh lagi lagi menyandang gelar Ny. Satria Wirabuana membuatku menjaga diri lebih baik.

Untung cinta Mas sama kamu, ujarku dalam hati.

Dan apa yg dibilang suamiku sedang sibuk justru dia berada di depan kantor, berbincang dengan Tian.

"Eheeemmmbbb" aku berdeham untuk menyela mereka yg asyik berbincang," sibuk banget ya Mas?' Sindirku halus.

Mas Satria hanya nyengir," biar kamu olahraga dek, ini nunggu Sertu Faris mau pengajuan nikah dek, sekalian ya"

Aku hanya mengangguk sambil ikut duduk, dan benar saja tak lama kemudian muncul Sertu Faris dari arah parkiran bersama calon istrinya, yg berjalan menunduk mengenakan setelan PSK tanpa lencana.

Aku merasa faniliar dengan postur tubuh kecil dan gaya berjalannya, dan voilaaa saat dia menatapku,

"KECIL !!!!"

"TIKA !!!!"

seru kami bersamaan, ya dia adalah Kecil, temanku saat SMK, nama aslinya adalah Nadia, karena dia yg bertubuh super kecil.

Dia memelukku erat, swear deh dia hanya sebatas pundak ku, Sertu Faris lebih mirip membawa keponakan daripada bawa calon istri.

"Dia istri komandanku dek" bisik Sertu Faris saat Nadia melepas pelukanku.

Aku mengangguk, Nadia langsung melihat Tian dan Satria yg berada dibelakangku.

"Woooooaaaahhh Tian, nggak lupa kan sama gue" kata Nadia senang saat melihat Tian, maklumlah banyak temaku yg mengenal Tian semasa SMK, Tian hanya membalas Nadia dengan senyuman canggung."Hebat ya lo Tik, pacarannya luaamaaa banget, syukur deh sampai nikah, apalagi sekarang kita mau barengan lagi ya"

Haaaaahh apa ini, kayaknya salah sangka nih.

"Selamat lo Yan, nggak sia sia Fatih nungguin lo" jleeebbbbb ngena banget.

Sertu Faris terlihat salah tingkah, buru buru aku menyela sebelum Nadia nyerocos lagi," Nad kenalin suamiku" aku memanggil Mas Satria, Mas Satria datang dengan muka masam, sedangkan Nadia menatapku bingung," ini suamiku Nad, Mas Satria ini temanku Nadia"

Nadia langsung memerah saat menjabat tangan Mas Satria, Sertu Faris langsung berbisik," kamu kebiasaan, kalo nggak tahu itu jangan nyerocos aja"

"Siap.izin Dan maafkan calon istri saya"

"Siap izin Maafkan saya" lirih Nadia, takut melihat wajah sangar Mas Satria.

Kucolek pinggang Mas Satria agar dia segera menjawab, Mas Satriapun balas melotot.

"Iya, saya Maafkan. Silahkan Sertu Faris"

Setelah Sertu Faris masuk Mas Satria langsung mengajak ku pulang. Map hijau yg susah payah kuantarkan tadi kini ikut otw balik rumah lagi. Huuuuuhhhh rugi aku.

Sampai rumah Mas Satria langsung melemparkan tubuhnya dengan kesal, wajahnya cemberut. Waaaaahhh alamt ngambek nih.

Buru buru kuhampiri Mas Satria, dan duduk dipangkuanya, entahlah duduk disana sekarang menjadi favoritku, wangi mas Satria yg bercampur keringat menjadi kesukaanku belakangan ini.

"Dek, sebel deh sama temenmu" rajuknya.

Aku sama sekali tidak menanggapi, kulingkarkan tanganku ke lehernya, entahlah aroma Mas Satria membuatku mengantuk.

"Mas, nanti sore nggak usah mandi ya, Mas Satria baunya enak, jadi ngantuk Mas" kataku sambil bergelung manja, sumpah deh, bukan aku banget ini, aku saja heran dengan kata kata ajaib yg keluar dari mulutku.

"Tau dek, mas keringetan ini lho, Mas saja risih kamu kok nempel nempel, sengaja biar Mas nggak marah"

Aku menggeleng sambil mengeratkan pelukanku," nggak Mas, wangi kok" "Mas gini dulu aku ngantuk"

Mas Satria menyerah dan membiarkanku tidur dipangkuanya seperti bocah 5tahun, bahkan elusan dipunggungku membuatku semakin jatuh terlelap. Benar sekali jika ada yg mengatakan bahwa pelukan suami adalah tempat ternyaman.

***

Permintaan Aneh Nyonya

Satria pov

Demi apa istriku yg dulu luarbiasa mandiri kini manjanya nggak ketulungan.

Setelah insiden salah sangka temen SMK Fatih yang berakhir dengan dia yg ndusel ndusel aku seharian.

Bahkan Fatih tertidur sampai sore, begitu dia bangun dan mendapatiku habis mandi Fatih justru ngambek. Serius dia ngambek gara gara aku mandi.

"Kan Fatih dah bilang, Mas Satria jangan mandi, baunya enakan tadi" huuuuhhj setelah itu dia mendiamkanku sampai malam.

Itu baru awal dari semua keanehanya.

Sedangkan pagi ini dia sama sekali tidak memasak lauk apapun, hanya ada nasi putih yg berada di rice cooker.

"Dek, kamu nggak masak ?" Tanyaku sambil menghampirinya yg sedang berada diruang tamu.

Mendengarku memanggilnya Fatih langsung berdiri dengan senyum sumringah," Mas, telponin si Tian suruh kesini??"

Apa apaan dia ini, kenapa mesti aku yg disuruh telpon mantan terindah, lagian tumben tumbenya dia nyariin Tian, biasanya juga ngomel ngomel kalo Tian numpang makan.

"Buat apa ?"

"Pokoknya Mas harus telpon Tian, suruh kesini sekarang !!" Katanya sambil menyilangkan tangan, bibirnya mengerucut karena kesal.

Apalagi yg bisa kulakukan selain mengalah," iya ini Mas telpon, udah nggak usah cemberut !!"

"Aaaahhhh baiknya suamiku yg ganteng ini" kata Fatih sambil memeluk ku. lhaaa kalo dipeluk kayak gini mau deh setiap hari.

Hampir setengah jam menunggu Tian yg penuh dengan drama dari istriku tercinta. Aku semakin penasaran ada apa sebenarnya, dia tidak memasak justru terlihat excited menunggu Tian.

"Assalammualaikum" ini dia yg kami tunggu.

Fatih langsung melompat menghampiri Tian, wajahnya begitu sumringah seakan Tian itu lotere.

"Yan, ikut gue" tanpa menunggu jawaban Fatih langsung menarik atau lebih tepatnya menyeret Tian menuju dapur.

Tian menatapku penuh tanda tanya, jangankan dia, aku saja juga bingung. Dengan penasaran aku mengikuti mereka menuju dapur.

"Nih!!!" Fatih mengeluarkan kotak bumbu berisi bawang merah, bawang putih dan cabai rawit ke tangan Tian.

Tian menatap Fatih cengo, begitu juga aku.

"Gue suruh ngapain Bu Danki!!"

"Bikinin sambel !!!" Rahang Tian hampir jatuh, hal urgent yg dia pikirkan semenjak Aku menelpon ternyata adalah membuat sambel.

Aku hanya bisa meringis menahan geli, ternyata aku tadi berpikiran terlalu jauh.

"Nggak Mau, apaan !!" Tolak Tian, mendengar penolakan Tian, muka Fatih yg tadi penuh senyum kini mulai cemberut menahan tangis.

"Mas bikinin ya!!" Kataku coba menengahi.

"Nggak mau, pokoknya Tian yg bikinin !!!" Alamak, siapa yg suaminya. Aku kan !!! "Ayolah Yan, tega amir sama gue, bikinin ya ya, yg sambel banyak bawang merahnya itu lho" kata Fatih penuh harap.

Melihat wajah memelas istriku membuatku luluh," Yan, sekali ini aja, tolong ya

Tian menatapku dan Fatih dengan kesal," kurang ya duit yang gue kasih ke loe, jadi lo balas dendam gitu sama gue"

tuduhnya sambil melotot," untung temen"ujarnya diakhir kalimat, dengan cemberut Tian menerima uluran bumbu dari Fatih.

Fatihpun tertawa senang, mencium pipiku sebagai tanda terima kasih. Aku tersenyum sembari mengusap rambutnya yg panjang.

Tian berdeham melihat kemesraanku," iya, mustinya gue juga dapat Sun, kan gue yg disuruh masak"

Mendengar candaan Tian, Fatih buru buru memukul lengan Tian dengan centong nasi,"rasain tuh, Mamam deh Sun dari centong nasi" ejekku penuh kemenangan melihatnya kesakitan.

Dan begitu sambal ala Tian jadi, Fatih buru buru memonopolinya, sungguh tidak bisa kupercaya, hanya dengan sambal yg bentuknya seperti kotoran bebek Fatih makan hampir separuh nasi Rice Cooker, persis seperti orang tidak makan 3bulan.

Aku menelan ludah melihat nafsu makan Fatih, sungguh aku merasa kenyang dengan hanya melihatnya makan

Tian menatap Fatih ngeri, sungguh istriku ini diluar kebiasaan. Serda Bayu yg baru masuk pun hanya bengong melihat Fatih makan seperti kesetanan.

"Alhamdulilah" setelah sambal dicobek habis Fatih baru berhenti makan," Mas, tolong ambilin teh manis di kulkas"

aku yg setengah bengong buru buru mengambilnya. Lagi lagi aku dibuat kaget, es teh manis di dalam wadah 1.8L ludes diminum Fatih tanpa sisa.

"Mbak Satria puasa berapa hari ?" Celetukan polos Serda Bayu membuat Fatih tersadar ada orang lain di dekatnya.

"Iya, Mbak nggak makan dari kelas 3SD, "jawab Fatih asal, huuuhhh syukur nggak tersinggung." Mas, nanti aku mau ke outlet ya"

Aku hanya menganggguk mengiyakan, karena kini Fatih yg mengurus bisnis sampinganku itu."tapi aku maunya Serda Bayu yg nemenin" Haaaahhh permintaan apalagi ini.

"Ya nggak gitu juga Dek"

"Pokoknya Serda Bayu harus nemenin, kamu Maukan Bay nemenin Mbakmu ini" rajuk Fatih sambil menggoyang goyangkan tangan serda Bayu, tadi Tian, sekarang Bayu.

"Ya kalo Danki ngijinin ya Mbak!"

Fatih beralih kedekatku,"boleh ya Mas, kali ini saja"

Haaaaaahhh hilang sudah harga diriku, mendengar bujuk rayu istri tercintaku ini membuatku tidak bisa berkutik, akhirnya aku hanya menangguk lemah mengiyakan.

Melihat Fatih yg melonjak lonjak gembira, Tian menepuk bahuku prihatin," sabar Bro"

Penyakit Subuh Hari

Fatih pov

Hampir sebulan ini aku bertingkah aneh, aku menjadi manja luar biasa, suka ngambek, suka nyiumin Mas Satria yg keringetan dan puncaknya adalah kemarin, aku meminta Tian membuatkan aku sambal ala dirinya dan memaksa Serda Bayu ke outlet. Setelah sampai outlet malah aku nangis nggak jelas karena ngerasa bersalah sama Mas Satria.

Dan alhasil karena kemarin aku nggak Masak, Mas Satria masuk angin, dari subuh dia bolak balik ke kamar mandi untuk muntah.

Bahkan teh manis buatankupun mental, kembali meluncur keluar dengan sukses.

Terang saja hal ini membuatku bingung dan khawatir, saking nggak teganya melihat wajah pucat Mas Satria akupun hanya menemaninya, sampai lupa memasak dan beres beres rumah.

"Maafin Fatih Mas, gara gara kemarin nggak masak Mas Satria sakit" ucapku penuh sesal.

Mas Satria mengusap rambutku dengan sayang, wajahnya terlihat pias dan pucat.

"Mas gak apa apa, Masak iya tentara sakit cuma gara gara nggak makan"jawabnya berusaha melucu.

Dan ajaibnya begitu matahari bersinar terang Mas Satria langsung terlihat bugar, seakan tadi tidak ada yg terjadi.

Dan syukurlah itu membuatku lega melihatnya.

Hal aneh itu terus terjadi beberapa hari kemudian, Mas Satria sakit di subuh dan sehat begitu Matahari terang. Aku betul betul bingung.

"Assalamualaiku Danki" suara Mantan, kenapa sih pagi buta datang, nggak tahu apa aku lagi repot nguruain Suamiku ini.

Dengan wajah galak dan bersiap ngomel ke Tian, sungguh pemandangan di depanku membuatku urung mengeluarkan omelan omelan yg sudah kusiapkan, sungguh keajaiban, Tian datang dengan istrinya Dr. Tita yg pernah menampar dan menjambakku. Datang dengan masam.

"Walaikumsalam, ngapain namu pagi pagi, nggak tahu apa Mas mu lagi sakit aneh aneh"ujarku kesal, kekesalanku bertambah melihat wajag masam Dr Tita.

"Nggak usah marah Mbak Satria, kan tak bawain dokter" kata Tian sambil mengedikkan dagunya kearah istri judesnya itu.

"Silahkan !!" Akupun menyuruh masuk.

"Siapa Dek ?" Teriak Mas Satria dari dalam kamar mandi.

"Tian sama istrinya Mas"

Mas Satriapun keluar dengan wajah pucat, tanganya mengelus perutnya yg terasa kencang.

Mas Satria langsung duduk disampingku, tanpa diperintahpu Dr Tita memeriksa tensi dan lainya ke Mas Satria.

"Keluhan?" Tanyanya singkat.

Tian buru buru menyela,"dia si Satria ini, sakitnya subuh doang, muntah muntah nggak jelas, begitu matahari terang benderang dia langsung sembuh!" Haaahhh untunglah dia mewakiliku menjawab

Mas Satria mengangguk mengiyakan.

Dr Tita memberesi peralatanya, menatapku dengan tidak suka, yaelah Mbak biasa aja keleus liatnya, naksir tahu rasa, batinku dalam hati.

"Mas Satria nggak sakit, yang musti diperiksa Mbak Satria, tapi bukan kapasitas saya sebagai dokter umum".

"Lha trus kemana ?"

***

Siapa yang Hamil?

Author pov

"Mbak Satria harusnya cek ke dokter Kandungan " Ucapan dokter Tita, istrinya Tian membuat Fatih dan Satria terkejut.

Tian pun ikut melongo bingung.

"Kan yg sakit Mas Satria, kenapa aku yg disuruh ke Dokter" Fatih berseru tidak terima.

Satriapun menggeleng," gue nggak paham deh"

"Jelasin yg bener Ta, apa hubunganya si Satria sakit sama Fatih yg ke dokter kandungan" Tian ikut ikut nimberung, menyuarakan kebingunganya.

Melihat Tian yg ikut ikut perhatian membuat Dokter Tita," perhatian bener Bang sama Mantan terindah" sindirnya pedas, sontak saja membuat Tian menggaruk kepalanya yg tidak gatal sedangkan Fatih langsung cemberut mode on," gini ya Suamiku, Mantan terindahmu ini kayaknya hamil, tapi yg morning sickness Mas Satria"

Whaaaattttttttt ??????

"Siapa yg Hamil ?" Satria bertanya tidak percaya. Tita mengedikan dagunya ke arah Fatih," kenapa aku yg sakit ?"

"Kan itu cuma perkiraanku Mas, Mas Satria sehat, semuanya normal, lebih baik cek langsung saja"

Fatih dan Satria menangguk mengerti, setelah dirasa tidak ada lagi yg perlu dibicarakan, Tian dan Tita segera pamit pulang.

"Mas, kalo chek terus nggak positif gimana ?" Tanya Fatih khawatir, apalagi si Satria udah senyam senyum kesenengan nggak jelas, Fatih takut kalau nanti mengecewakan jika dia tidak hamil.

"Ya berarti kita musti berusaha lebih keras dong !!" Jawaban santai Satria membuatnya dihadiahi cubitan maut dari Fatih membuatnya langsung meringis kesakitan,"tapi kok kalo kamu yg hamil yg sakit aku sih?" Satria menyuarakam kebingunganya.

Fatih melotot mendengarnya," terus aku yang suruh sakit, enak saja Mas ini" serunya merajuk, haduh lagi lagi Satria harus menghadapi istri tercintanya yg sedang ngambek.

"Iya deh, Mas sakit juga gak papa!! Udah nggak usah cemberut"

Dan disinilah mereka berakhir di Rumahsakit, ke Dokter yg direkomendasikan oleh Dokter Tita. Fatih menunggu antrian yg penuh dengan ibu ibu hamil berperut mukai buncit, Satria berjalan mondar mandir karena gelisah,

bersyukur hari ini dia mendapat ijin, sehingga tidak harus menghadapi Fatih yg manyun karena tidak di antar.

"Mbak, suaminya kaya setrikaan" tegur salah satu ibu hamil yg ada di samping Fatih, tanganya mengelus perutnya yg membuncit.

Fatih terkekeh mendengar teguran perempuan yg lebih muda itu," iya, biar halus mungkin lantai rumah sakitnya"

"Mbak ada ada aja, tahu nggak Mbak, lihat suami Mbak jadi inget sama suami saya " Fatih langsung melotot terkejut, enak ajaa,"suami saya berlayar Mbak, jaga perbatasan" tambahnya buru buru melihat wajah horor Fatih.

"Oooohhh ibu Jala, kenalin saya Fatih Mbak" huuuuhhh betapa leganya Fatih mendengar kata kata mbak itu barusan

"Saya Mira Mbak, suamiku udah ngelayar 3bulan ini, HPL nggak bisa pulang" tuturnya sedih, betapa berat perjuanganya. Fatih mengelus punggung Mbak Mira pelan.

Fatih sudah membayangkan, jika dia benar benar hamil terus mendadak Satria ditugaskan apa dia juga akan sekuat Mbak Mira.

Melihat Fatih yg melamun Satria buru buru menghampiri," jangan mikir macem macem,"

Fatih mengangguk pelan. Fatih menyandarkan bahunya di bahu Satria, dilihatnya Mbak Mira sudah masuk ke ruang Dokter.

Menunggu beberapa saat hingga nama Fatih dipanggil. Fatih dan Satriapun memasuki ruangan Dikter tersebut.

Dokter Ajeng Wilasti, Dokter kandungan yg hampir seumuran ibunya Fatih, melihat Dr Ajemg membuat Fatih rindu Ibunya di Sragen.

Setelah melakukan test urine, dan menanyakan terakhir period, yg sedikit membuat Satria gemas karena Fatih merupakan seorang pelupa.

"Selamat Nyonya Satria, Anda positif hamil 8minggu!" Fatih melongo tidak percaya, diperutnya ada janin berumur 8minggu dan dia bahkan tidak merasakan apapun, bahkan beberapa hari ini dia masih sering zumba dan jogging, jangan lupakan juga volly dijumat sore.

"Dokter serius" Satria memastikan.

Dokter Tita mengangguk pasti sembari tersenyum.

"Alhamdulilah, Allahu Akbar !!" Satria memeluk Fatih dengan berkaca kaca, air matanya hampir tumpah karena bahagia.

"Kalian ingin melihatnya?" Tawar Dokter Ajeng, Satria dan Fatih mengangguk bersemangat.

Dan saat USG, tampaklah janin kecil berumur 8minggu, mulai berdetak dengan keras, air mata kebahagiaan mengalir di pipi Fatih, seangkan senyum Satria tidak pernah

luntur, tanganya menggenggam Fatih erat menyalurkan kebahagiaan yg tidak terkira.

"Terima kasih Sayang" bisik Satria sembari mengecup kening Fatih.

***

Damai

Fatih pov

Setelah dari Dokter hari itu aku langsung menelpon ibu dan Mama Mer, dan pekikkan senang langsung terdengar dari mereka, bahkan Mama Mer langsung menyurub SesPrinya untuk mengirimiku sekeranjang buah segar. Fressh

Dan sekarang Mas Satria punya kebiasaan baru, yaitu mengelus dan mengajak bayi diperutku untuk berbicara.

Betapa sempurnanya hidupku sekarang, bahkan Tian dan Serda Bayu sampai berteriak heboh saat mendengar berita ini.

Tapi pagi ini muka Tian yg murung saat ditengah latihan mengusik ku, sungguh aku tidak terlalu memperhatikan karena beberapa hari ini juga dia tidak main kerumah.

Dan setelah kupaksa baru ku ketahui penyebabnya adalah istrinya, Dokter Tita, tidak bisa memasak, rasa masakanya, menurut Tian, benar benar hancur, ingin menolak tapi dia juga ingin menghargai kerja keras Dokter Tita.

Setelah meminta ijin Mas Satria kuputuskan untuk berkunjung kerumah Tian, aku ingin mengajarinya memasak, mungkin saja dengan ini hubunganku dan Tita sedikit membaik.

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam, ooohhh Mbak Mantan !" Huuuhhh wajahnya nggak usah asem gitu Mbak."masuk" katanya singkat."ada apa Mbak, nyari Tian ?, Tiannya nggak ada"

Aku mendengus kesal," siapa juga yg nyari dia, nih ponakanmu nyari Tantenya"kataku sambil mengelus perutku yg agak membuncit.

Wajah asem Tita sudah agak berkurang mendengar jawabanku," jadi mau apa ?"

Aku tersenyum sumringah," mau minta makan"

Tita terkejut mendengar permintaanku," lo tuh ya, hamil tapi nyusahin, kemarin nyuruh si Tian bikin sambel sekarang kesini minta makan"

Mendengar suara keras Tita membuatku ingin menangis, pura pura sebenarnya, dan syukurlah dia percaya, karena dengan kesal dia mengajak ku menuju dapurnya.

Saat kubuka tudung sajinya aku langsung melongo, sungguh, sayur sop dengan potongan sayur sebesar kepalan tangan, ayam goreng setengah gosong dan bakwan yg tidak matang.

Tita meringis malu, tapi sedetik kemudian dia kembali memasang wajah sangarnya, tengsin kali.

"Laaah, Te, yakin ponakannya mau dikasih makan ini,"

"Nggak usah ngejek, gue pinter makanya jadi Dokter, bukan jadi tukang masak" huuuuhh songongnya itu lho.

Tanpa permisi aku membuka kulkasnya, wooooaaaahhh lengkap sekali, maklum dokter kan duitnya banyak. Sayang masaknya acak kadul.

"Iya, mentang mentang pinter, tapi masak iya suamimu suruh makan kayak gini, taruhan deh, kucing aja juga nggak doyan"

"Buktinya si Tian juga makan"

Aku tertawa terbahak bahak, sampai perutku kaku saking kencangnya aku tertawa, dan bu Dokter di depanku ini hampir menelanku bulat bulat.

"Mau kamu masakin batu juga dimakan Non, namanya juga ngehargai istri"

Tita tertegun mendengar perkataanku barusan, mungkin dia baru kepikiran. Raut wajahnya berubah sendu, tak ingin melihatnya kasihan aku buru buru mengambil kotak bumbu dan sayuran.

"Sebenarnya, masak itu gampang, bumbunya cuma itu itu aja, bahannya saja yg beda. Jangan kebanyakan nonton youtube, masakanya aneh aneh"

"Untuk pemula kayak kamu, masak saja sayur sayur bening tumis sayur sama gorengan

Tita menatapku dengan serius," masak sayur bayam gimana ? Kata Mamanya Tian itu kesukaan dia"

Aku meringis, memang sayur bayam dan jagung manis memang makanan favorit Tian, dan aku tidak ingin mengatakanya karena takut melukai harga diri Tita, syukurlah dia tahu.

"Itu paling gampil, sekarang kamu iris bawang putih sama bawang merah" hahaha baru kali ini aku memerintah, dan bersyukurlah dia kali ini tidak melotot."kamu juga ngerebus air dulu buat kuahnya, sambil nunggu air mendidih nih iris bamer sama Batihnya, sini aku bantuin nyiangi Bayamnya"

Dan kamipun berbagi tugas, ya ampun jika aku tidak menujukan cara mengiris bawang saja mungkin jarinya bisa terpotong, benar benar amatir.

"Habis itu ambil teflon, tumis bumbunya, kalo udah matang tirisin"hahaha aku seperti bos menyuruh nyuruh doktet judes ini.

"Udah terus diapain?" Tanya Tita.

"Masukin jagungnya, tunggu 5menit masukin bayamnya sama bumbu tadi, masukin gula garam jangan lupa" dengan hati hati Tita mempraktekan instruksiku bahkan dia bolak

balik melihat jam."pakai insting dong, dilihat bentuk sayuranya dan lunak belum, yakali mau bolak balik liat menit"

Mendengarku Tita langsung mencibirku. Dan saat ingin memberi garam dia hampir saja memasukan satu sendok teh kedalam.panci ukuran 1,2L

"Dikira kira dong, kalo panci seuprit kayak gini itu segini, pakai insting dong" huuuhhj dia semakin merengut.

Seelah hampir satu jam berjibaku di dapur Tian yg menguras emosiku akhirnya selesai juga, sayur bayam, tahu tempe goreng dan sambal tomat.

"Naaah ini baru makanan, makasih Tante udah masakin keponakan"tanpa malu aku meraih piring dan mulai menyendokan nasi, syukurlah nasinya normal.

Kudorong piring yg baru saja kuisi ke Tita," keponakanya juga pengen ditemenin makan sama Tantenya"

Aku kembali mengisi piring makanku. Kulihat Tita menyendokan nasinya dengan lesu.

"Maafin aku ya Tih, harusnya kamu yang ada disini, aku emang sama sekali nggak pantes buat Tian" Tita menangis tergugu, air matanya mengalir deras."aku yg udah maksa Tian buat nikahin aku, dan aku baru sadar betapa jahatnya aku udah misahin perempuan sebaik kamu sama Tian"

Aku mengusap tangan Tita pelan," udah jalannya" aku menghela nafas berat, dadaku selalu sesak jika mengingatnya," aku sudah bahagia sama Mas Satria, sekarang Tian nggak lebih dari Teman dan seorang yg dianggap adik oleh suamiku, aku harap kamu berusaha buat menangin hatinya Tian"

Tita menghambur memelukku, mengucapkan maaf berkali kali disela sela tangisnya.

Sungguh aku ingin semua bahagia dengan cara dan jalan masing masing.

Aku tidak ingin seseorang yg berarti untukku gagal dalam berumah tangga, biarlah masalalu menjadi kenangan.

***

Perpisahan Pertama

Fatih pov

Berdamai dengan masalalu tidak buruk kawan, merelakan juga lebih baik. Setelah drama memasak dirumah Tian, Tita sudah lebih baik padaku, bahkan beberapa kali dia datang kerumah untuk sekedar bertanya resep atau pun membawakan makananya untuk dicicipi.

Dan hasilnya sudah lumayan dan layak dimakan.

Ngomong ngomong diusia kandunganku yg sudah lewat bulan ke 3 memasuki trimester kedua, Mas Satriapun sudah sembuh dari penyakit subuh hari.

Senyum lebar tak pernah lepas dari wajah bahagianya, Mas Satria semakin perhatian dan protektif padaku, bahkan koleksi wedges dan highhellsku disembunyikan entah kemana.

Dan juga kebiasaan Mas Satria yg semakin menjadi yaitu Manjanya nggak ketulungan.

Tapi hal kecil itulah yg membuatku bahagia, ngidamkupun sudah tidak se ekstrim dulu yg harus memaksa Tian dan Serda Bayu.

Atau menangisi Mas Satria karena mandi, karena entahlah wangi tubuh Mas Satria yg berkeringat lebih enak.

Hahaha jorok ya aku, eeiiiitttsss jangan salah, banyak bumil yg seperti aku.

Tapi malam ini entahlah, aku merasa gelisah, Mas Satria yg waktu pulang tadi sudah kusut pun harus terganggu tidurnya karena aku yg terus bergerak gerak.

Dibenakku terbayang lezatnya CapCay milik Warung Tenda Cipto Roso yg ada dibarat Sragen, Warung tenda langgananku dari kecil, penuh kenangan akan Mbak Rista dan ibuk.

"Kenapa sih dek, gerak mulu"protes Mas Satria dengan muka bantal.

"Pengen CapCay di Cipto Roso Mas" mata Mas Satria membulat.

"Ngomong dong dari tadi, ayoo mumpung masih jam 11" kata Mas Satria sambil meraih jaketnya, tapi aku cuma diem tidak bergerak," ayo , malah diem,"

Kugigit bibirku, dengan takut kuutarakan," Cipto Roso Gemolong Mas"

Mas Satria langsung terduduk lemas, semarang gemolong hampir 2,5jam dengan mobil."yang disini saja ya Dek, toh cuma Capcay"

Aku menangis mendengar kata kata 'cuma CapCay' melihatku menangis Mas Satria kelabakan,"dedeknya yg pengen!"

Mas Satria menyugar rambutnya yg seuprit dengan frustasi," ya Allah dek, yaudah Ayo, pakai Motor, kamu pakai baju hangat"

Yeeeeaaaayyyy aku langsung melonjak senang, membuat Mas Satria melotot melihat tingkahku, takut Mas Satria berubah pikiran aku segera berganti pakaian.

Dan setelah 1.5jam mengebut memakai motor, modal nekat dan dipenuhi gerutuan Mas Satria akhirnya kami sampai di kecamatan paling barat Sragen, yg selalu ramai dengan kendaraan lintas Kabupaten dan provinsi. Bersyukur penjualnya yg hampir saja beres beres mau melayaniku saat mengingat wajahku yg familiar dan tentu saja menjual nama Ibuku.hahaha.

Dan sepiring Capcay kuah dan goreng ludes berpindah ke perutku, Mas Satria mengelus perutku dengan sayang," Adek, selama Ayah ada pasti pengennya Adek Ayah kabulin"

Aku terharu mendengar kata kata Mas Satria barusan, betapa beruntungnya aku mendapat suami sebaik Mas Satria.

"Makasih Ayah, Mama sama Adek sayang Ayah" aku menjawab dengan suara anak kecil.

"Tapi jika Ayah lagi tugas, Adek jangan nakal ya, kasihan Mama, Adek harus jagain Mama"

Aku baru ingat jika suamiku hanya untukku jika dirumah, jika sudah menyandang seragam dan mendapat

panggilan suamiku merupakan milik negara ini, entah dia pulang dengan rasa bangga atau pulang tinggal nama saat bertugas.

Entahlah, aku tidak ingin terlalu memikirkanya, jika itu terjadi aku hanya bisa menyiapkan senyum ikhlas untuk melepasnya bukan.

Setelah acara ngidam yg penuh drama dan rasa haru akan suamiku, kini kami kembali ke semarang, dan ternyata Mas Satria memesan ojek Online, yg syukurnya masih ada dan mau mengantarkan ke Semarang.

Dengan dalih agar aku nyaman di dalam mobil yg hangat karena kami sudah berdingin dingin ria saat berangkat.

"Suaminya manis banget Mbak!" Celetuk Babang Grab saat aku melirik Mas Satria yg mengikuti ku dengan Motor besarnya dibelakang. Aku mengulas senyum tipis mendengar pujian nya barusan, sungguh dadaku terasa penuh oleh rasa bahagia.

"Iya Mas, beruntung ya saya"

Semua rasa bahagia yg kurasa semalam kini menguap tak berbekas saat siang hari ini dia datang dengan kusut. Sungguh wajahnya begitu lesu, begitu mengucapa salam dia

langsung nyelonong menuju kamar dan mengambil koper kecilku, mengepak beberapa pakaianku.

Demi Tuhan, kelakuanya ini bikin aku Parno sendiri, apa Mas Satria mau ngusir aku ya ? Perasaan aku nggak ngelakuin kesalahan. Masa iya, lagi bunting mau diusir, kejamnya suamiku...

"Jangan mikir aneh aneh Dek, Mas mau ngajak kamu ke TawangMangu" Yipppiiieeee, mendengar akan mengajak ku ke tempat favoritku membuatku melonjak lonjak senang. Mas satria langsung melotot," kasihan Babynya dek, kamu ini udah tua kayak bocah"cibirnya.

Aku menjulurkan lidahku balas mengejeknya," yeee biarin, akhirnya setelah setengah tahun suamiku dapat cuti, lama nggak Mas?"

Mas Satria terdiam, raut wajahnya berubah," 3hari kita pulang pergi Dek, aku tahu kamu suka TawangMangu, makanya kita puas puasin kesana"Aku memeluk Mas Satria dengan senang.

"Tapi habis ini aku mau berangkat Dek " Haaaaah rasa senangku langsung pudar, aku menatap Mas Satria penuh tanya," aku ikut Pasukan Garuda di TimTeng dek, 6bulan aku disana"

Aku langsung terduduk. Lemas rasanya lututku, melihatku yg hanya diam Mas satria langsung berlutut di

depanku, diusapnya perutku yg mulai menonjol," Mas tahu ini berat buat kamu, tapi Dek negara udah manggil Mas"

Aku mengulas senyum tipis, baru semalam aku mengkhawatirkan ini, dan hari ini terjadi,"pengen egois tahu nggak sih Mas, tapi Baby nya pasti pengen liat Ayahnya pulang Bertugas penuh kebanggaan, berangkatlah Mas dan berjanjilah untuk pulang" mati matian aku menahan air mataku dan ternyata justru semakin menganak sungai, dan lagi Mas Satrialah yg mengusapnya, biarlah aku menikmatinya sebelum berpisah.

"Aku sayang sama kamu Dek" Mas Satria mengecup keningku pelan, betapa hal sederhana yg akan kurindukan nantinya.

"Mas, nggak usah ke Tawangmangu, kita jalan jalan saja ke alun alun nanti malam" kataku bersemangat, entahlah aku ingin menghabiskan waktu lebih banyak sebisaku, tidak perlu jauh dan mewah tapi cukup berdua.

"Iya, habia apel sore kita jalan jalan, siap Baby"

Aaahhh perpisahan yg kutakutkan kini terjadi juga, perpusahan pertamaku dengan suamiku.

Fatih pov

3 hari mendapat cuti sebelum keberangkatan benar benar kumanfaatkan untuk bersama Mas Satria, entahlah sesak dihatiku lebih terasa jika mengingat keberangkatan Mas Satria.

Selama 3hari banyak hal sepele yg aku lakukan, seperti berjalan jalan di alun alun, taman srigunting bermain ke ke museum, jalan jalan di Bandungan membeli berbagai bibit bunga dan buah buahan. Dan kali aku mengajak Mas satria ke toko bsyi.

Sedih jika membayangkan, 6bulan ke depan berarti aku akan persalinan tanpa di dampingi Mas Satria. Aku ingin menumpahkan semua kekhawatiranku, tapi jika aku melakukanya aku justru akan membebani Mas Satria. Meninggalkan aku yg sedang hamil saja sudah berat, apalagi jika ditambah aku merengek rengek.

Jadi, pelajaran buat kalian para ABG yg bermimpi untuk menjadi pacar Para lelaki berseragam abdi Negara, jangan hanya dibayangkan indahnya bersanding dibawah pedang Pora, bayangkanlah kami yg harus rela di tinggal bertugas berbulan bulan, melahirkan dan menyusui ditengah kekhawatiran.

"Mas, dedeknya cewek apa cowok ya ?" Tanyaku sambil mengangkat jumpsuit bayi warna biru dan pink.

Mas Satria ikut mengamati sambil berpikir serius,"ambil warna hijau sama kuning saja dek, kan netral" yah, benar juga ya suami gantengku ini.

Dengan bersemangat kami memilih berbagai macam keperluan, Bahkan Mas Satria membeli ranjang dan juga stroler sekalian. Biarlah Mas Satria juga turut bahagia menyiapkan untuk buah hati kami.

Bahkan Mas Satria tertawa kecil saat melihat baju bayi bermotif loreng seperti seragam kebanggaanya. Mungkin Mas Satria membayangkan bayi kami yg akan memakainya.

Dan hari inipun terjadi, sejak semalam kami tidak tidur, menghabiskan malam dengan saling berpelukan, dan berbicara ringan, dan kini aku sudah siap dengan setelan PSK ku, mengantar Mas Satria di Lanud AU, bersama Mamer dan Pamer, yg kebetulan juga Danrindam. Jangan lupakan Tian dan Tita juga Serda Bayu. Sungguh berat rasanya, Mas Satria melingkarkan tanganya dibahuku, mendekapku erat, tempat ternyaman yg kutemukan setelah menikah.

"Kamu jaga diri baik baik Dek, kalo bosen pulang kerumah dinas Papa, jangan lupa makannya ya Dek"

Aku hanya bisa menganggguk mengiyakan, aku takut jika membuka mulut maka isakan yg akan keluar.

"Kalo pergi jauh suruh anterin Serda Bayu, kalo mau chek up sama Tita saja ya Dek"

Aku mengangguk pelan, Mas Satria berjongkok di depanku, sejajar dengan perutku," Babynya Ayah, Ayah pergi dulu ya, doain Ayah biar bisa pulang ketemu Baby, jangan Nakalin Mama ya" Mas Satria mengecup perutku pelan sembari menyenandungkan sholawat pelan. Sungguh aku sampai menangis dibuatnya, hatiku terasa perih membayangkan jauh dari suamiku, dan melihat pemandangan ini membuatku semakin tidak rela melepasnya.

"Lepas suami mu dengan senyum Nak, suamimu sudah berat meninggalkan kamu, jangan mempersulit" ucapan Mama menyadarkanku dari pemikiran egoisku.

Dan saat panggilan untuk keberangkatan Mas Satria memelukku lama, mengecupku dengan lembut dan untuk pertama kalinya aku melihat bulir bening di matanya.

"Pulang ya Mas, Baby bakal nunggu Ayah pulang" kataku sambil menyemangatinya.

Dan inilah, aku harus mengucapkan salam perpisahan sementara dengan suamiku, berpisah jarak dan waktu, menunggunya menunaikan tugas.

Pergilah suamiku, Ayah dari calon anakku, dan kembalilah dengan bangga akan tugas tugasmu. Aku disini akan menjaga kehormatanmu.

Kulambaikan tanganku untuk terakhir kalinya sebelum Mas satria memasuki pesawat, kurasakan Mama Mertua dan Tita memelukku, menyadarkanku jika ada orang yg peduli padaku, yg akan menjagaku selama suamiku menjalankan tugas.

***

Rindu

Satria pov

Kupandangi foto foto bidadariku yg tersimpan di galery ponselku. Percayalah bukan mengobati rindu tapi justru memupuk rinduku semakin besar.

Entahlah, rasanya hatiku terasa berat karena rindu, jika hanya berada di Tanah air walaupun miskin sinyal aku akan berusaha menghubungi Fatih.

Tapi keadaan genting di negeri ini begitu mengkhawatirkan, satu bulan pertama aku disini aku masih bisa berkomunikasi dengan Fatih via Internet tapi serangan tak terduga di kamp PBB membuat akses sinyal sipil terputus total, aku hanya bisa menitipkan kabar melalui konekai Papa jika Komandan tertinggi melakukan panggilan Satelit.

Sudah 5bulan dan tinggal 1bulan lagi tugasku berakhir, bagaimana keadaan Fatih sekarang, terkadang aku membayangkan tubuh kurusnya yg semakin berisi karena hamil tuanya, apakah calon Babyku baik baik saja tanpa Ayahnya. Betapa kata rindupun tak akan cukup untuk menggambarkannya.

Satu yg ingin ku wujudkan, aku ingin mendampinginya untuk persalinan, hanya itu harapan sederhana yg diungkapkan Fatih, entah mengapa hal itu menjadi berat untuk dikabulkan.

Bidadariku, perempuan pertama yg mencuri hatiku, betapa terkadang aku ingin egois untuk selalu bersamamu, menghabiskan waktu bersama tanpa ada bayang bayang kekhawatiran saat pergi bertugas.

Dan lagi lagi aku beruntung mendapatkanmu, kau melepasku dengan senyum terindahmu, berjanji untuk selalu menungguku dan menjaga kehormatanku. Mengembalikan semua kesadaranku akan kewajiban yg aku emban, mengingatkanku jika aku bukan hanya milik keluargaku aku juga milik Negaraku, Cinta Pertamaku.

"Siap Izin, Cantiknya Kapten" suara Lettu Yoga membuyarkan lamunanku, dia ikut melihat foto Fatih dengan penasaran

Aku tersenyum mendengar pujiannya, hatiku semakin menghangat membayangkan Fatih dengan perut besarnya," iya Ga, istriku hamil 8bulan, semoga saja aku bisa dampingi dia pas persalinan"

"Siap izin, Tenang saja Kapt, kalaupun tidak bisa menemani, Anak Istri Kapten juga bakal bangga Kapt, saya saja bangga Kapt 2kali dipimpin Kapten" entahlah,

perkataan Lettu Yoga membuat hatiku sedikit tenang, akankah Anak ku kelak akan bangga dengan profesiku, atau justru membenciku karena tidak cukup waktu untuknya.

Selama setengah tahun bersama Fatih, sebelum tugas kali inipun aku jarang mengajaknya pergi, aku sibuk dengan kegiatan Batalyon dan dia juga menyibukkan diri dengan usaha sampinganku selain mengurus rumah. Betapa pengertiannya istriku tidak pernah menuntutku dan mengurusku, meninggalkan pekerjaan yg disukainya, dalam hal ini aku sedikit senang, agar fokus dalam rumah tangga.

Aku berharap Fatih disana baik baik saja, terakhir aku mendapat telpon dari Papa jika Fatih kini tinggal bersama dengan keluargaku di Rumah keluarga di Semarang karena sudah mendekati HPLnya.

Tidak sabar rasanya untuk pulang.

Fatih pov

Aku mengamati kamar Mas Satria, walaupun ini bukan rumah utama ataupun kamar utama Mas Satria tapi sungguh ini sudah mengobati rinduku. Tidak mungkin juga kan aku harus tinggal di rumah masa kecil Mas Satria yg di Sragen,

sunggun walaupun disana penuh dengan aroma Mas Satria aku tidak akan sanggup sendiri.

Sudah 4bulan aku putus komunikasi dengan Mas Satria, hanya sesekali kabar yg kudapat dari Papa Mer, sungguh disaat seperti ini, jabatan Papa Mer sungguh membantu, tidak heran jika kadang aku masih mendapat suara sumbang karena hal ini. Bahkan kenaikan pangkat luarbiasa yg diterima Mas Satria sebelum Menikahikupun masih menjadi barang hangat yg dibicarakan, tentang KKn dan campur tangan orangtua yg berkuasa.

Ingin sekali kuteriakkan kata kata kasar jika menyangkut hal ini, tidakkah mereka melihat proses Suamiku, apakah bahaya dan tanggungjawabnya masih menjadi tanda tanya, aku yakin suami mereka akan malu jika mengetahui pikiran picik mereka.

Tapi apalah yg bisa kubuat selain menerima dan menelan mentah mentah tuduhan itu selama nama Mas Satria melekat padaku.

"Dek, suamimu dipanggil lagi ke TimTeng mau tugas apa cari Muka biar cepet naik pangkatnya" sungguh perkataan Bu Agus begitu menghancurkanku, disaat kegiatan Persit yg kiranya akan menghibur sepiku malah menambah emosiku.

Tita yg disampingku sudah akan mengeluarkan lahar amarahnya jika tidak segera ku tahan.

"Siap Izin Bu Agus, suami saya mendapat panggilan"

Bu Agus menatap Tita yg melotot ke arahnya, yg langsung dihadiahi tatapan sinis Bu Agus," jaga suami kamu, suami mu kan pacarnya dia kan,"

Habis sudah kesabaranku dan Tita, bersyukur Mbak Fadil, ibu Danyon segera menghampiri kami," Mbak Agus, apa pantas Mbak bertanya hal itu pada Dek Satria di saat Kapten Satria mempertaruhkan nyawanya di medan tugas demi Negara meninggalkan istri dan bayinya"

Bu Agus terdiam mendengar bentakan Mbak Fadil," Apa pantas Bu agus bertanya hal itu pada Dek Tian, Dek Tian dan Dek Satria saja rukun, kenapa Mbak Agus yg seharusnya menjadi contoh hanya menjadi kompor"

Bu Agus yg mendegar teguran Mbak Fadil justru melengos pergi, tanpa meminta maaf dan merasa bersalah. biarlah Bu agus pergi, aku tidan ingin memperburuk hariku.

Kupandangi Foto pernikahanku yg terpajang di kamarku. Sungguh rasa rinduku seakan tidak terbendung, kuusap pelan perutku yg buncit.

"Lihatlah Ayahmu Nak, betapa Mama tidak menyangka jika lelaki gagah sahabat kekasih Mama dulu akan menjadi Ayahmu. Lelaki sempurna Yang mau menerima perempuan penuh kekurangan seperti Mamamu ini, sehatlah Nak,

setelah kamu lahir kita sambut kepulangan Ayah dengan Bangga"

Kurasakan tendangan kecil diperutku, seakan merasakan rindu dan bahagia yg kurasakan saat ini.

Kuambil pigura yg berisi Foto Mas Satria saat penyematan kenaikan pangkat satu tahun lalu, kudekap Foto itu sebagai pengobat rindu seeta pengantar tidurku.

Mas Satria cepatlah pulang. Aku rindu.

***

Nostalgia

Fatih pov

Memasuki bulan ke 9 kehamilanku, entahlah hari ini aku sangat ingin bertemu dengan Abangku, sungguh setelah ditinggal Mas Satria Bang Yama sama sekali tidak menjengukku, dan hanya memanyakan kabarku via pesan singkat.

Dan setelah merengek semalaman dan meminta bantuan Ibuk untuk membujuk Bang Yama, akhirnya Abang gantengku akan menemuiku hari ini

Mungkin jika dia tidak datang aku akan nekat menyetir mobilku sendiri ke Kandang Menjangan.

Tepat pukul 9 Bang Yama datang mengendarai Motor kesayanganya, sumpah deh ini langsung membuatku sebal.

"Abang udah datang, masih saja cemberut, Abang bela belain ijin lho ini"

Aku menunjuk motor besarnya," nggak suka motor Abang"

"Halah gaya, nggak inget dulu sering naik" cibirnya tidak mau kalah.

Aku melemparkan kunci mobil Papa Mer yg langsung disambut senyum girang Bang yama. " Papa Mer memang pengertian ya Tih"

Aku mendengus kesal," iyalah Bang, kalo pakai motor Abang yg ada justru cucu Papa langsung keluar, kan kalo gede gini enak, nggak kerasa goncangannya"

"Iya deh yg mantan sales Mobil, nggak usah promo !"

"Ayo Bang, anterin ke Batalyon, Fatih mau ngajak Tian" aku juga sengaja mengajak Tian dan Titapun mengijinkankan suaminya pergi bersama ku hari.

"Apaan sih, gak mau Abang ketemu sama Mantan rese mu itu"

"Apaan sih Bang, Mas Satria saja baik sama Tian, kenapa situ repot" dengan kesal aku langsung masuk kedalam mobil, terserahlah pokoknya Bang Yama harus nurut. "Ayo Bang, bengong mulu, makanya jomblo"

Hahaha, melihat muka dongkolnya membuatku tertawa, sungguh hiburan yg menyenangkan.

Begitu kami sampai di Batalyon, Tian sudah menunggu di depan Asrama, lengkap dengan seragam yg melekat di tubuhnya, sungguh, aku jadi makin kangen Mas Satria.

"Eh Bang Yama" sapa Tian saat dia memasuki mobil, aku sengaja pindah duduk dibelakang, membiarkan 2 laki laki yg kusayang berada di depan.

Jika kalian pikir aku masih punya rasa ke Tian, tentu saja aku masih menyayanginya. Lebih kearah keluarga, tidak mungkinkan aku memutus hubungan yg sudah lama terjalin.

Bang Yama langsung melotot tidak suka, membuat Tian langsung salah tingkah, ternyata Abang Sepupuku masih marah sama Tian.

Pada nggak inget apa, betapa akrabnya mereka berdua, mungkin Bang Yama masih terlalu kecewa dengan Tian, tidak bisa mempertahankan hubunganku dengannya.

"Bang, disapa Tian itu lho"tegurku, sebel deh liat tingkah mereka.

"Udah, gue masih kesel sama Lidi ini" haaahhh kesel kok masih inget panggilan kesayangan. Tian waktu SMK emang kurus, tinggi lagi, sama seperti Lidi, beda jauh dengan sekarang.

Hahaha, aku kembali tertawa mendengar ejekan itu, Tian pasti malu masa lalunya diungkit Bang Yama.

"Mau kemana Tih ?" Tanya Tian mengalihkan pembicaraan.

"Anterin ke Sragen, mau ketempat Rosy"

Bang Yama dan Tian langsung kompak menatapku, Bang Yama seakan tidak percaya dengan ucapanku barusan.

"Turun Bang, biar Tian yg nyetir" Bang Yama diam tidak bergerak, Tian segera turun dan membuka pintu pengemudi, tanpa berkata apapun Bang Yama menurut untuk turun.

Menuju tempat sahabat kecilku.

Devi Rosyana

Jika ada yg mengatakan kisah cintaku pada awalnya mengenaskan maka kalian salah.

Devy Rosyana, sahabatku dari kecil, tinggal depan rumahku, bersama dari lahir hingga SMK.

Jika ada yg membuatku dekat dengan Bang Yama maka Rosy lah penyebabnya, ya, Rosy dan Bang Yama, menjalin kasih begitu lama, seperti diriku yg dulu menanti Tian, maka Rosy menunggu Bang Yama menjadi Lettu.

Sayang, penantian Rosy juga tidak terbayar sepertiku, mungkin aku lebih beruntung dengan bertemu Mas satria.

Rosy, teman kecilku harus meninggal karena kecelakaan Motor saat akan menghadiri kenaikan pangkat Bang Yama. Entahlah, mungkin hal ini yg membuatnya betah sendiri di saat usianya sudah kepala 3, hal ini juga yg membuat Bang Yama marah pada Tian karena menyia nyiakan penantianku.

Disinilah kami sekarang, Gemolong kecamatan kecil penuh kenangan akan kami bertiga, di TPU tempat tinggal terakhir Rosy.

Entahlah, mendekati hari persalinanku membuatku rindu dengan Rosy, Rosy sahabatku yg selalu menyemangatiku saat aku mulai jenuh dengan hubunganku dengan Tian.

Kubiarkan Bang Yama duluan ke Makam Rosy, biarlah Abangku menumpahkan rindunya.

"Kamu masih kangen Rosy ?" Tanya Tian saat aku memperhatikan Bang yama.

"Tentu, kamu pikir kamu bisa lupain Mas Satria walaupun jauh?"

Tian menghela nafas berat," dulu aku yg rangkul kamu saat pemakaman disini, tapi sekarang kamu udah punya orang lain Tih, sekesal apapun aku sama Satria karena ternyata dia juga punya rasa sama kamu, aku nggak bakal bisa benci Tih, kamu sama Satria sama pentingnya buat aku"

Aku menyandarkan tubuhku ke Tian," tahu nggak Yan, kata kata kamu sama Satria sama persis"

"Seenggaknya aku yakin Satria bisa bahagiain kamu, apalagi aku bakal punya keponakan" aku menyentuh perutku pelan, terasa tendangan pelan," apa tawaran perjodohan dari Satria masih berlaku ?"

Haaah apa tadi,?

"Tita hamil Yan?" Tanyaku saat otakku mulai bekerja.

Tian menganggguk kecil, akhirnya .....

Aku melonjak lonjak senang saat mendengar kabar ini, hingga aku lupa jika aku berada di TPU,, melihatku yg kegirangan, Bang yama buru buru menghampiriku.

"Nggak usah lonjak lonjak," apa yg bikin kamu seneng"

Aku menatap Bang Yama dengan muka berbinar," Bang yama, istrinya Tian hamil tahu nggak, hihihi senangnya aku"

Tian menggaruk tengkuknya yg tidak gatal melihat muka Bang yama yg masih tidak bersahabat," jangan mikir buat jodohin anak kalian, mentang mentang kalian sendiri nggak jodoh" huuuh Bang yama benar benar titisan cenayang deh, benar banget.

"Rosy, tolong bilangin ke Abangku ini buat cepat Move on, nggak lucu kalo setua ini masih jomblo"aku menatap pusara Rosy dengan sendu," Ros, aku sama Tian udah bahagia dengan jalan kami masing masing walaupun nggak sama sama, dan aku yakin kamupun juga bahagiakan jika Bang Yama bahagia, semoga Abangku cepat dapat jodohnya Ros, perempuan baik tanpa melupakanmu,"

Aku menatap Bang Yama yg terpaku,"Rosy nggak akan suka sama kamu yg terus terusan sendiri Bang"

Nostalgia terakhir mengenang sahabatku bersama Tian dan Bang Yama, bebanku seakan berkurang setelah kunjungan ini.

Dear My Kapten

Dear My Kapten

Kapten Satria Wirabuana

Siap Izin, Istrimu ingin melapor

Bahwa impianmu untuk memiliki seorang buah hati yg akan Mas Satria ajari menembak telah terwujud.

Jika Istrimu ini tidak bisa kembali

Sayangilah SAGARA Mas Satria, penuhilah semua kasih sayang yang tidak bisa kuberikan.

Love

Satria meremas sepucuk surat yg disampaikan Ibunya Fatih. Mata Satria memanas saat melihat bayi laki lakinya yg berada di ruang steril.

SAGARA WIRABUANA.

Betapa remuk hati Satria sekarang, melihat keadaan Fatih, baru saja dia turun dari Pesawat dan sudah dijemput ajudan Papanya.

Sungguh betapa Satria merasa gagal sebagai seorang suami melihat kondisi Fatih yg koma pasca Operasi Caesar yg dilakukan.

"Sabar Mas," Tita menghampiri Satria yg menunggu Fatih di ruang rawat. Tian mengikuti dibelakangnya.

"Sebenarnya kenapa Fatih ? Papa sama sekali nggak ngasih kabar kalo Fatih ada masalah" Satria kebingungan dengan keadaan Fatih sekarang, bagaimana bisa istrinya yg ceria dan sehat bisa terbaring antara hidup dan mati.

Tita menatap Tian, seakan meminta kekuatan dari suaminya untuk menjelaskan," sebenarnya Fatih sudah diperingatkan jika dia memiliki riwayat Hipotensi dan Anemia, dan karena kandungan Fatih yg sudah 2minggu lewat HPL para Dokter mutusin buat Operasi Caesar" Tita menghela nafas lelah.

"Tapi Fatih bisa sadar kan Ta ?kasihan Sagara,"

"Aku nggak tahu Mas, kondisi Fatih emang baik sebelum operasi, tapi begitu bayinya diangkat kondisi Fatih langsung drop, tensi darahnya turun drastis, tranfusi darah ditolak, semua obat yg kita berikan nggak direspon, itu yg bikin Fatih koma Mas Satria"

Satria menunduk, tak menyangka jika istrinya harus mengalami hal ini.

"Sebelumnya Fatih emang takut karena nggak kunjung mendapat kontraksi, HPL mundur 2minggu, Fatih takut ngecewain kamu Mas Satria, Fatih pengen Bayi kalian selamat seperti yg kamu harapkan"

Tian menepuk pundak Satria, sungguh pukulan yg begitu berat untuknya, kepulangan yg dia tunggu justru harus mendapat hal seperti ini.

Pintu kamar rawat terbuka, Ibu dan Ayah Fatih, Papa Mama Satria, keluarga Pakdhe Hamzah, Bang Yama, Bang indra dan Bang Dika menunggu diluar. Ibunya Fatih menghampiri satria menggendong bayi laki laki yg tertidur pulas di dalam gendongannya. Menyerahkan bayi itu ke Satria.

" hadiah kepulanganmu dari anak Ibu Sat"

Satria menangis tergugu saat melihat bayi laki laki tampan berhidung mancung itu menggeliat, menguap dan memainkan tangan kecilnya.

"Sagara Wirabuana, semoga engkau setangguh lautan dan memiliki kesabaran sebesar Mama mu"

"Jangan menangis Nak, jangan buat perjuangan Fatih untuk menghadirkan malaikat kalian berbalas air mata Nak" Ibu Fatih mengusap bahu Satria pelan, dwngan pelan Ibu Fatih, Tita dan Tian meninggakan ruangan, memberikan waktu untuk keluarga kecil tersebut sendiri.

1bulan kemudian

Ya satu bulan berlalu, kini Satria sudah kembali dengan kesehariannya yg berbeda adalah suara tangis bayi laki laki memenuhi tembok rumahnya, kini Sagara memang dirawat Ibunya Fatih, karena Satria berkeras agar Sagara tetap berada di dekatnya.

Cukup Fatih yg tidak ada disampingnya, jangan juga Sagara harus jauh darinya.

Genap satu bulan Satria kembali dan Satu bulan pula Fatih masih terlelap, entahlah apa yg ada dimimpi istrinya hingga membuatnya enggan terbangun.

Selesai bertugas dan ada waktu luang maka Satriapun akan menemani istrinya, melihat wajah istrinya yg damai membuat energi Satria kembali terisi, menceritakan kesehariannya dan perkembangan Fatih.

Pernah terbersit pikiran jika mungkin Fatih tidak bahagia bersamanya, karena itulah Fatih ingin meninggalkannya. Sungguh melihat istrinya yg tidak ingin bangun membuatnya putus asa.

"Apa aku harus merelakanmu Dek, nggak kasihan kah kamu sama Mas dan Sagara"

***

Merelakan

Satria pov

Kupandangi hidung lancip bayi laki laki berumur 3bulan ini, Sagara, nama yg disematkan Fatih untuknya, hadiah terindah yg pernah kudapatkan, hadiah penyambutanku pulang bertugas.

Perlahan mata kecil itu terbuka, menguap sebentar dan memandangku penuh minat, siapa yg tidak luluh melihat senyum kecil malaikatku ini. Sungguh Sagara, kau pengobat lara Ayah disaat Mamamu tidak ada. Dengan susah payah diangkatnya pantat mungilnya agar bisa tengkurap, beberapa hari ini Saga, memang bisa tengkurap.

Dan baru kali inilah aku melihatnya, setiap malam dan waktu istirahat kuhabiskan waktuku di Rumah Sakit, menemani Istriku yang tidak kunjung bangun, entah apa yg dimimpikan hingga enggan membuka mata.

Tidakkah dia merindukanku, tidakkah dia menyayangi Saga, apakah dia marah karena kesibukanku, tidak ada waktu cukup untuknya.

Kuraih Saga kecil ke gendonganku, Saga, Maafkan Ayah yg kurang memperhatikanmu, berkubang di rasa sedih

membuatku sedikit mengabaikannya. Sehari hari hanya Ibunya Fatih yg menjaga, bergantian dengan Mama.

Suara salam memecah kesunyian rumahku ini

Rama, sepupu Fatih dari Pakde Hisyam, lebih tua satu tahun daripada Fatih

Bagaskara, lebih muda 2 tahun dripada Fatih.

2 prajurit TNI AL lengkap dengan seragamnya mematung dihadapanku. Tanpa menyapa yg seumuranku langsung mengambil Saga dari gendonganku.

"Fatih kecil, ini Pakdhe Rama" ooohhhh sepupu Fatih yg ada di AL, kenapa mereka tidak ada yg menyapaku. Mereka berdua justru asik menimang Saga di depan pintu.

Aku berdeham, membuat mereka menatapku bingung.

"Masuk dulu Bang, saya bikinkan minum"

Tanpa menjawab mereka masuk kedalam ruang tamuku, sepupu Fatih yg bernama Rama menyerahkan Saga ke gendongan Adiknya.

Tanpa disangka Rama menghampiri pigura foto Pernikahanku, diangkatnya foto tersebut dan mengelusnya dengan sayang. Terang saja hal ini mengurungkan ku yg ingin ke dapur.

"Sorry nggak bisa datang waktu pernikahan kalian" akhirnya Abang sepupu ini bicara juga.

"Nggak apa apa Bang"

"Fatih itu kesayangan satu keluarga besar, termasuk Aku sama Bagas,dan entahlah, waktu dapat kabar dari Yama kalo Fatih koma aku sama sekali nggak percaya"

Aku menunduk lesu, sungguh sakit jika mengingat kondisi perempuan yg kucintai sekarang ini.

"Nggak usah nyalahin diri sendiri"celetuk Bagas, tentara muda ini bahkan bicara tanpa menatapku, dia hanya sibuk menggoda Saga yg tertawa dipangkuannya.

"Benar yg dibilang Bagas, bukan salah siapapun, kalau kamu sayang sama Adekku, jika Fatih tidak sanggup berjuang, ikhlaskan dia, jangan bebani dia, wujudkan mimpi Fatih buat ngasih kasih sayang sepenuhnya buat Saga"

Aku termenung, perkataan Bang Rama menamparku keras, sudah berkali kali Dokter mengatakan jika sama sekali tidak ada perkembangan, organ vital Fatih sama sekali tidak merespon hanya alat alat penunjang kehidupan yg membuatnya bertahan. Fikiran bahwa Fatih hanya tertidur lelap membuatku mengabaikan fakta tersebut. Jika aku menyerah apa aku sanggup hidup tanpa perempuan yg aku cintai, mencintai dalam diam sekian lama, menatapnya bersanding dengan sahabatku hingga takdir yg membawanya menjadi istriku, apa aku bisa merelakan.

Kutatap Saga yg tertawa saat digoda Bang Bagas, bagaimana bayi kecil itu bisa hidup tanpa Mamanya, bahkan dari lahirpun dia belum merasakan dekapan hangat Fatih.

Tak kusadari air mataku mengalir, sungguh aku tidak bisa lagi menampung beban kesedihan yg bercokol dihatiku.

"Aku tadi dari rumah sakit, Dokter sudah menyerah, tinggal kamunya ikhlas apa nggak"

Aku menatap Bang Rama, ingin sekali aku memarahinya, apa dia pernah terfikir jika diposisiku sampai dengan mudahnya untuk mengambil keputusan.

Mungkin Bang Rama menyadari raut mukaku yg berubah," nggak usah emosi, jujur saja aku juga nggak sanggup kehilangan adik kesayanganku, tapi apa kamu nggak kasihan lihat dia menderita, apa kamu tega lihat dia sekarat ? Relakan Sat, Relakan"

Setelah pembicaraanku dengan sepupu Fatih usai aku segera menyiapkan Sagara, pertama kalinya aku memandikannya sendiri, mengambil semua perlengkapannya pada tas dan menyiapkan susu formula untuk bekal.

Kutatap Saga kecil yg asyik meminum susunya, tangan kecilnya menggenggam botol mungil itu dengan baik. Setelah memastikan Saga anteng di Carseatnya aku segera melajukan mobilku ke Rumah sakit.

Keputusan berat sudah kuambil, dan untuk terakhir kalinya aku ingin Saga merasakan dekapan Fatih.

Security mencegahku untuk masuk membawa Saga," sekali saja Pak, biar anak saya ngerasain dipeluk Mamanya"

Security itu bingung, karena tahu kondisiku, hingga ahirnya direktur Rumahsakit mengijinkan Saga masuk RumahSakit dalam keadaan sehat untuk terakhir kali.

Kubuka pintu ruang rawat Fatih, Ibu Fatih yg sedang mengaji segera menghampiri Cucunya, Bang Bagas dan Bang Rama pun segera meninggalkan ruangan.

"Ikhlasin Fatih ya Nak, biarkan dia tenang" aku hanya mengangguk tanpa kuasa menjawab.

Ibu Fatih pun menyusul dua sepupu Fatih yg sudah keluar, kuhampiri Fatih yg tengah terbaring, tangannya terasa dingin, bibirnya yg kecil kini pucat, sungguhkah aku harus melepasmu, dan kembali lagi aku menangis, kurasakan tangan Sagara begerak menggapai Fatih yg terbaring, dengan satu tangan aku membuka baju pasien Fatih, kulitnya yg dulu bersinar sehat kini semakin memucat, kutengkurapkan Saga di dada Fatih dan kuselimuti mereka.

"Saga, ini Mama Sayang" Saga kecil terlihat memeluk Fatih, dapat kulihat Saga menguap dan mulai memejamkan mata, tertidur dipelukan mamanya.

Aku mengecup bibir mungilnya yg pucat, "Fatih, istriku yg kusayang, aku merelakanmu, biarkan malam ini menjadi malam kita bertiga.

Aku merelakanmu.

***

Ending

Satria pov

Ratusan bulan purnama telah berganti, tahun pun berganti dengan cepatnya, Sagara kecil, bayi laki laki ku yg tampan, berhidung lancip dan berbibir mungil khas istriku tercinta kini menjelma menjadi lelaki dewasa.

Diusianya yg 22tahun kini dia sudah seperti duplikat diriku dengan wajah yg begitu rupawan, membuat banyak anak anak perempuan menjerit histeris saat melihatnya olahraga bersamaku. Tak jarang pula banyak dari rekan atau seniorku yg mengajak berbesan.

Benar benar pesona Saga sungguh diluar biasa, syukurlah dia mewarisi sifat baik, sabar dan ulet seperti Mamanya. Jika tidak, mungkin Saga bisa menggunakan wajah rupawannya untuk hal yg tidak tidak.

Nilai akademik maupun akademik yg tinggi membuat Saga mendapat tawaran dari berbagai Universitas Negeri maupun swasta tapi sungguh diluar dugaanku, Saga yg sebelumnya tidak berminat saat kuajarkan menembak maupun bela diri justru memilih memasuki Akmil, sebuah kejutan yg membahagiakan untukku.

Masih kuingat senyum bangganya saat menunjukan hasil tes kelolosannya, dan kini aku dapat melihat wajah bangganya saat Praspa. Tersenyum lebar saat penyematan tanda Adhyamaksa terbaik.

Dan lagi Saga telah membanggakanku, Sagara, hadiah terindah dari Fatih untukku.

Kulihat sahabatku Tian, yg bertugas di Siliwangi, juga ikut hadir di pelantikan Saga.

Saga memeluk Tian saat melihatnya juga turut hadir di acara pentingnya, baginya Tian merupakan Ayah keduanya, dan aku pun sama sekali tidak keberatan. Sudah ku bilangkan jika Tian dan Fatih sama beartinya.

"Hebat kamu Ga, om sama Ayahmu saja kalah"

Aku memcibir, pintarnya si Tian mencari muka keanaknya Fatih, ini juga sih hidung pinokio, malah ikut menatapku penuh ejekan.

"Ya namanya juga memperbaiki keturunan Om"

"Apa,? siapa yg memperbaiki keturunan ?" Suara kecil yg amat sangat ku kenali menyela kalimat Saga. Kini giliranku yg senang dan Saga serta Tian yg bermuka masam.

Haaaah, lihatlah Tian, mantan kekasihmu ini sudah berubah menjadi Singa betina.

Kupandangi wajah cantik yang sudah mendampingiku selama ini, tak sedikitpun rasa cintaku berkurang, bahkan bertambah setiap harinya. Kurangkulkan tanganku pada pinggang Fatih, wajahnya yg cemberut langsung membuatku paham jika dia kesal.

"Kenapa ?"

"Macet, tega kamu Yah, aku macet macetan dari Sragen sampai sini, kamu sih nggak mau nganterin" aku hanya diam tanpa menjawab, lha emang kalo aku nyetir mobil, mobil lain pada minggir, tapi mana berani aku menjawabnya. Semua itu hanya kuucapkan dalam hati.

"Mamaku yg cantik, jangan cemberut dong, nggak bangga sama Anaknya" haaahhh si kampret main samber saja.

Saga boleh memakai seragam gagah, berbaret dan memegang senjata, tapi bagi Fatih, Saga tetaplah bayi kecilnya.

Dengan secepat kilat wajah kesalnya akan macet dan gurauan Saga serta Tian tadi langsung menguap. Dipeluknya Saga dengan bahagia, di ciumnya pipi Saga yg membuat anak laki laki ku merona malu.

"Mama, Saga sudah besar, sekarang sudah jadi Letda Sagara Wirabuana, masih disayang sayang sama Mamanya"

"Terus kalo jadi Letda bukan Anak mama lagi" haaaah bisa bisanya istriku ini merajuk.

Apalagi yg kurang dihidupku ini, karier cemerlang, mempunyai istri yg baik, anak yg membanggakan.

Rasa syukur selalu mengiringiku jika melihat kebersamaan ini, bersyukur ujian yg pernah diberikan Tuhan bisa kami lalui dengan baik.

Flashback on

Kuselimutkan selimut itu saat Saga tertidur diatas dada Mamanya, biarlah Saga kecil merasakan dekapan Fatih untuk terakhir kalinya.

Kuambil wudlu, inginku sholat untuk memantapkan keputusanku, entahlah aku sudah berada di titik akhir, inginku menyerah jika sudah tidak harapan, aku hanya ingin berserah.

Diatas sajadahku kutumpahkan semua kegundahan hatiku.

Ya tuhanku, berikan hambamu ini petunjuk untuk mengambil keputusan sulit ini, jika memang tempat terbaik istriku adalah disisi Mu maka hamba merelakan.

Lepaskanlah dia dari rasa sakitnya, jika kesedihanku adalah hambatan baginya maka hilangkanlah.

Berikan hambamu ini kekuatan untuk menjaga anak kami dengan baik, mengucurkan semua kasih sayang yg hamba punya.

Hamba serahkan semua keputusan padaMu, Hambamu percaya apapun keputusanMu adalah yg terbaik.

Kuhapus air mataku yang bercucuran, aku merasa gagal menjadi seorang suami, bisakah aku saja yg menggantikan Fatih, biarkan penantiannya selama lebih 9bulan terbayar.

Kubelai rambut hitam panjangnya, malam ini aku akan memandangmu puas puas Fatih, merekam semua memori tentangmu.

Kugenggam tangannya yg mengurus, tangannya yg sering mencubitku kini terbaring lemah, tersemat cincin nikahku yg melekat erat dijari manis tangan kanannya.

Lagi lagi, aku tak mampu menahan air mataku, semua kenangan indah saat penyematan cincin ini lembali menari nari dibayanganku.

Kududukkan tubuhku dikursi, kugenggam tanganya erat, Fatih, malam ini aku ingin merasakan keluarga kecil kita yg utuh.

Memikirkan semuanya membuatku lelah, sungguh menguras tenaga dan fikiranku, biarlah aku istirahat disampingmu. Dan kubiarkan gelap dan senyap menyeretku perlahan, terduduk disamping Istri dan Anakku.

"Mas Satria ..."huuuhh saking rindunya membuatku berhalusinasi mendengar suara Fatih"Mas Satria..."aku semakin memejamkan mataku, jika ini mimpi biarlah mimpi ini berlanjut. Aku tidak ingin bangun.

Kurasakan tarikan ditelingaku, membuatku langsung berjengit kaget, dan langsung saja aku terkejut melihat pemandangan di depanku.

Fatih terlihat sehat sedang duduk menyandar diatas brangkar, wajahnya terlihat merona dan Saga berada dipangkuaanya, tertawa tawa kecil karena Mamanya menggoda.

Aku langsung berdiri dan mengucek mataku, mungkin aku sudah giLa larena terlampau sedih. Kulirik jam di dinding. Pukul 03.40, masih dinihari.

Kulihat lagi Fatih yg justru tersenyum geli melihat tingkahku, kuberanikan diri menyentuh pipinya. Hangat dan nyata, Ya Allah, aku justru takut.

Dan tiba tiba kurasakan rasa perih menjalar di tanganku, dan dengan sadisnya Istriku ini justru tertawa.

"Masih nyangka kalo mimpi, Saga, ayahmu jahat ya, dikiranya Mamamu mati" mendengar suaranya dengan jelas,

membuatku langsung memeluknya dengan bahagia. Dapat kurasakan tubuhnya yg hangat. Kuciumi wajahnya dengan rasa syukur. Saga yg tergencet diantara kami mulai menjerit jerit karena sesak, langsung saja tangis bayi berumur 3bulan ini memenuhi ruang rawat vvip ini.

Mendengar suara tangis Saga yg keras membuat Ibu Fatih, Bang Rama dan Bang Bagas yg menunggu di luar langsung tergesa gesa masuk.

Dan sama sepertiku tadi, ketiganya langsung mematung melihat Fatih yg menyandar di atas Brangkar dengan wajah sehat, seakan tidak pernah sakit sedikitpun.

Rasanya dadaku terasa penuh sesak oleh rasa bahagia. Segera kupanggil Dokter untuk memeriksa kondisi Fatih dan Dokterpun sampai heran melihat kondisi Fatih yg justru terlihat sehat, semua organ vitalnya dalam kondisi baik. Bahkan Fatih sudah bisa pulang selesai visit pagi.

Mendengarnya aku langsung sujud syukur, Terimakasih Tuhan, Engkau masih memberikan hambamu ini kesempatan untuk bahagia. Dengan penuh haru aku kembali memeluk Fatih.

Terimakasih Sayang kamu telah kembali.

Flashback off

***

Tian Side

Mencintaimu itu semudah aku bernafas, aku mencintaimu hingga aku tidak mampu menolak semua permintaanmu.

Hei Kamu, yang sekarang menjadi Istri Sahabatku, yang kini menganggapku adik dari Suamimu, tahukah kamu jika aku masih mencintaimu, tidak, kamu tidak perlu tahu, cukuplah aku saja yang tahu.

Tidak ada yang berubah dihatiku, melihat wajahmu masih menjadi kebutuhanku, melihat kebahagianmu adalah hal wajib untukku.

Kamu ingin bahagia melihatku dengan wanita yg kau panggil Istriku, maka akan kulakukan. Apapun yang kamu minta akan kulakukan untuk menebus semua rasa bersalahku.

Salahkan aku yang hanya menjadi lemah, yang tak mampu membayar penantianmu dengan sebuah Pernikahan.

Terimakasihku untuk Sahabatku, lelaki yang kuanggap sebagai Kakak laki laki ku, yg kini menjadi suami mu.

Tahukah kamu, betapa bersyukurnya diriku melihatmu bersanding dengan laki laki setangguh dirinya. Aku percaya seorang sepertimu memang pantas untuknya.

Tahukah kamu, melihatmu terbaring antara hidup dan mati membuat separuh hatiku hancur, bisakah aku saja yg menggantikan posisimu, agar kamu bahagia bersama keluarga kecilmu yang sempurna. Kebahagian yg tidak bisa kuberi untukmu.

Berbulan bulan aku hanya bisa melihatmu melalui pintu kaca, melihatmu tertidur lelap, kemana hilangnya rona merah dipipimu, kemana hilangnya senyum indah dibibir mungilmu.

Tahukah kamu, betapa ingin ku menangis saat mendengar kamu kembali dengan sejuta keajaiban, menggendong bayi laki laki tampan dengan penuh senyuman, menyambutku dengan riang menunjukan betapa bahagianya kamu dengan keluargamu sekarang.

Jika memang kebahagianmu, aku rela, asal kamu selalu bahagia.

"Papa, dicari Shafa diajak makan" teguran Tita membuyarkan lamunanku dari Fatih.

Senyum tulus terpancar dari wajah istriku ini, diraihnya foto Fatih yg kugenggam.

"Udah nostalgianya, Shafa sudah mau berangkat Pa, dia pengen makan malam terakhir sama Papa" tak sedikitpun raut marah tercetak diwajah Tita melihatku masih memikirkan Fatih.

"Maafin Papa, Ma"

"Nggak ada yg perlu dimaafkan, bukan salah Papa jika memang tidak mencintai Mama, biarlah kita menyanyangi seperti ini Pa"

***